

DHANGGLUNG LUMAJANG:

Pertunjukan dan Pelestarian

Yustina Hastrini Nurwanti
Siti Munawaroh



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

**DHANGGLUNG LUMAJANG:
PERTUNJUKAN DAN PELESTARIAN**

Oleh :
Yustina Hastrini Nurwanti
Siti Munawaroh

DHANGGLUNG LUMAJANG: PERTUNJUKAN DAN PELESTARIAN

© BPNB D.I. Yogyakarta

Penulis:

Yustina Hastrini Nurwanti

Siti Munawaroh

Desain sampul : Amara Books Graphic Art

Penata Teks : Amara Books Graphic Art

Diterbitkan pertama kali oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)

Daerah Istimewa Yogyakarta

Jl. Brigjen Katamso 139 Yogyakarta

Telp: (0274) 373241, 379308 Fax : (0274) 381355

ISBN : 978-979-8971-95-2

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas ridho Nya, Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta dapat menerbitkan hasil penelitian tahun 2019. Penerbitan buku ini melibatkan banyak pihak, sejak dari proses penelitian hingga sampai ke tangan pembaca. Oleh karena itu, kami ucapkan terima kasih kepada para penulis, para kontributor yang membantu dalam penelitian, juga pencetakan, hingga buku ini berhasil terbit dan sampai ditangan para pembaca yang budiman.

Buku Dhanglung Lumajang, merupakan suatu bentuk kesenian yang ada di Lumajang merupakan kesenian Madura yang berkembang di Pulau Jawa bagian timur. Kegunaan musik tersebut untuk mengiringi tradisi kerapan sapi dengan sebutan "*tabuhan sapeh*" (*karawitan sapi*), *mengarak* sapi untuk nadar, dan *gethak doro*. Pada masa sekarang musik *dhangglung* sudah mengalami pergeseran kegunaanya disamping untuk ngarak sapi juga menjadi pengiring kesenian ataupun tari. *Dhangglung* digunakan untuk peristiwa *arak-arakan* sapi sehingga menambah ketertarikan masyarakat terhadap prosesi *arak-arakan* sapi menuju makam, dan musik *dhangglung* juga digunakan untuk mengiringi *ngarak sapi* yang akan melakukan kerapan sapi. Penelitian dan penerbitan buku kesenian ini penting dilakukan karena mampu membagikan data tentang seni yang ada di masyarakat.

Akhirnya dengan terbitnya buku ini diharapkan bisa menambah wawasan terutama yang berkaitan dengan seni. Namun demikian ada pepatah "tiada gading yang tak retak", penerbitan buku inipun jauh dari sempurna. Oleh karena itu masukan, saran guna penyempurnaan buku ini sangat

diharapkan. Terbitnya buku ini semoga bisa memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Selamat membaca.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Desember 2019

Kepala,



Dwi Ratna Nurhajarini

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR FOTO	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	4
C. Tujuan	4
D. Manfaat.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Kerangka Konseptual	7
G. Ruang Lingkup	10
H. Metode Penelitian.....	11
BAB II MASYARAKAT PENDALUNGAN DI LUMAJANG	15
A. Asal Mula Masyarakat Pendalungan.....	15
B. Wilayah Masyarakat Pendalungan	21
C. Kesenian Pendalungan.....	31
BAB III MUSIK <i>DHANGGLUNG</i>	37
A. Asal Mula Musik <i>Dhangglung</i>	37
B. Musik <i>Dhangglung</i>	42
C. Pertunjukan Musik <i>Dhangglung</i>	53
D. Fungsi dan Kegunaan Musik <i>Dhangglung</i>	62

BAB IV	PELESTARIAN MUSIK DHANGGLUNG	79
	A. Regenerasi	80
	B. Upaya Pelestarian (Pemerintah dan Seniman)	86
	C. Perkembangan Musik <i>Dhangglung</i>	108
BAB V	PENUTUP	111
	A. Kesimpulan	111
	B. Saran	111
	DAFTAR PUSTAKA	115
	GLOSARIUM	121
	DAFTAR INFORMAN	123

DAFTAR TABEL

Tabel II.1.	Jumlah Penduduk Wilayah Tapal Kuda Setiap Kabupaten dan Kota di Jawa Timur, Tahun 2017	23
Tabel II.2.	Daftar Kesenian Di Kabupaten Lumajang	32
Tabel IV.1.	Populasi <i>Dhangglung</i> Di Lumajang Tahun 2004	81
Tabel IV.2.	Pemain Musik <i>Dhangglung</i> Tahun 2004.....	82
Tabel IV.3.	Pemain Musik <i>Dhangglung</i> Tahun 2015.....	83
Tabel IV.4.	Pemain Musik <i>Dhangglung</i> Tahun 2019.....	84
Tabel IV.5.	Kelompok Kesenian Kecamatan Yosowilangun Tahun 2017	85

DAFTAR FOTO

Foto 1.	<i>Bejodon</i> di Desa Krai	40
Foto 2.	Pementasan <i>Dhangglung</i> Kriya Manunggal Pada tahun 1990 di Malang.....	42
Foto 3.	Seperangkat Instrumen Musik <i>Dhangglung</i> Koleksi Museum Daerah Kabupaten Lumajang ...	45
Foto 4.	<i>Kenong Telok</i>	47
Foto 5.	<i>Kenthongan/Tong Tong</i>	47
Foto 6.	Gong dan <i>Kempul</i>	48
Foto 7.	Kendang.....	50
Foto 8.	<i>Sronen</i> atau Terompet	52
Foto 9.	<i>Dhangglung</i> Mengiringi Pertunjukan <i>Jaran Kecak</i>	53
Foto 10.	<i>Busana Pemain Dhangglung</i>	60
Foto 11.	Pemakaian Udeng Lumajangan Ciri Khas <i>Dhangglung</i> CIAC.....	61
Foto 12.	Musik <i>Dhangglung</i> Kriya Manunggal Sedang Latihan	74
Foto 13.	Sanggar <i>Cio Indonesian Arts Culture</i> (CIAC).....	75
Foto 14.	Penerima Penghargaan Peserta Festival Musik <i>Dhangglung</i> Tahun 2016.....	75

Foto 15. Pagelaran Pentas Tarian dengan Iringan Musik dan <i>Dhangglung</i>	91
Foto 16. <i>Dhangglung</i> CIO Pentas di International Rain Festival.....	92
Foto 17. Pemberian <i>Reward</i> Ke Pemula yang Berhasil memainkan Musik <i>Dhangglung</i>	94
Foto 18. Pembelajaran Secara Langsung Melalui Sekolah..	94
Foto 19. Penampilan Musik <i>Dhangglung</i> Grup CIO	95
Foto 20. Apresiasi Gelar Seni Musik <i>Dhangglung</i> yang Bersinergi dengan Aktifitas Keagamaan	95
Foto 21. Memberikan Ruang Apresiasi dan <i>Reward</i> Kepada Generasi Muda Melalui Lomba Seni Musik <i>Dhangglung</i>	96
Foto 22. <i>Pengenalan Musik Dhangglung</i> Kepada Para Wisatawan	97
Foto 23. Sekretariat Sanggar Palupi.....	101
Foto 24. Penampilan <i>Dhangglung</i> dari Anggota Sanggar Palupi	101
Foto 25. Usman Sedang Menyelesaikan Pembuatan <i>Kenthongan</i>	103
Foto 26. Sanudin Pengrajin Gamelan	104
Foto 27. Salah Satu Peserta Festival Musik <i>Dhangglung</i>	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Persebaran Masyarakat Madura ke Jawa.....	18
Gambar 2. Peta Pembagian Wilayah Kebudayaan Jawa Timur	20
Gambar 3. Peta Kawasan Tapal Kuda Jawa Timur	22
Gambar 4. Peta Kabupaten Lumajang.....	25
Gambar 5. Gradasi Budaya Pendalungan Menurut Lingkaran Konsentris.....	29

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang

Indonesia merupakan satu dari sekian negara yang mempunyai budaya yang beranekaragam. Setiap suku bangsa memiliki kekhasan budaya yang membedakan jati diri mereka dengan suku bangsa yang lain. Kebudayaan merupakan kebiasaan yang dilakukan berdasarkan hasil olah budi pekerti dan akal manusia. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Koentjaraningrat (1994: 9) bahwa kebudayaan adalah “keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta keseluruhan dari hasil budi pekerti”.

Kesenian sebagai unsur kebudayaan, mengalami perkembangan berdasarkan tempat atau lokasi, di antaranya adalah kesenian rakyat. Kesenian rakyat merupakan kesenian tua di Indonesia yang disebut juga sebagai kesenian tradisional atau kesenian daerah (Widyosiswoyo, 2004: 78). Kesenian tradisional mengandung sifat dan ciri-ciri yang khas dari masyarakat pendukungnya, karena tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional tiap-tiap daerah. Oleh karenanya kesenian tradisional akan tetap hidup selama masih ada masyarakat pendukungnya atau masih ada yang memelihara atau mengembangkannya.

Kesenian merupakan satu dari bagian budaya yang mempunyai ciri khas di masing-masing daerah. Jawa Timur sebagai satu dari bagian wilayah Indonesia mempunyai budaya sesuai ciri khas masyarakatnya. Wilayah di Jawa Timur yang menjadi tempat tinggal lebih dari satu suku bangsa, yang mana masyarakatnya merupakan campuran Jawa dan Madura yang dikenal dengan istilah pendalungan.

Beberapa wilayah di Jawa Timur yang merupakan tempat tinggal masyarakat pendalungan antara lain: Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Lumajang, Jember, dan Banyuwangi. Wilayah tempat persebaran masyarakat pendalungan dinamakan daerah tapal kuda. Istilah pendalungan digunakan untuk mengidentifikasi berbagai hal yang berkaitan dengan identitas kultural di kawasan tapal kuda, Jawa Timur. Menurut Hatley dalam Zoebazany (2017: 19) dalam penelitian yang berjudul *Mapping Cultural Regions of Java* membagi provinsi Jawa Timur menjadi enam wilayah kebudayaan, yaitu: Arek, Tengger, Madura, Mataraman, Pendalungan, dan Using. Sutarto dan Sudikan dalam Zoebazany (2017: 20) membagi provinsi Jawa Timur menjadi sepuluh wilayah kebudayaan yaitu: Jawa Mataraman, Jawa Panaragan, Arek, Samin, Tengger, Using, Pendalungan, Madura Pulau, Madura Bawean, dan Madura Kangean.

Menurut Sutarto, masyarakat pendalungan ialah masyarakat berbudaya baru akibat percampuran budaya yang dominan. Di kawasan tapal kuda Jawa Timur, budaya pedalungan adalah antara budaya Jawa dan Madura (2006: 2). Secara etimologis pendalungan berasal dari kata dasar bahasa Jawa, *dhalung* yang berarti periuk besar. Secara simbolik, didefinisikan sebagai tempat bertemunya bermacam-macam orang yang berbeda etnis dan kebudayaan, kemudian saling berinteraksi dalam ruang dan waktu sehingga melahirkan suatu varian baru kebudayaan (Raharjo, 2006: 3). Kesenian khas yang merupakan representasi masyarakat pendalungan adalah *janger* (Banyuwangi), *singo ulung* dan *kenstrung trio Noor* (Bondowoso), *can-macam kadhuk* dan *patrol* serta *lengger* (Jember), dan musik *dhangglung* (Lumajang).

Musik *dhangglung* merupakan kesenian khas Lumajang, dan berkembang di Lumajang setelah adanya migrasi suku Madura

dan berakulturasi dengan suku Jawa. Penyebutan *dhangglung* berasal dari kata pendalungan.¹ Sebutan musik danglung berasal dari daerah Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang. Asal mula keberadaan musik *dhangglung* dari musik kenthongan yang berbunyi *dhug-dhug* untuk pelepasan burung merpati atau dara (*getak doro*) dan *kenong telok* dan *sronen* yang biasanya digunakan untuk mengiringi tradisi *ngarak sapi*. Pada tahun 1954 diciptakan musik *dhangglung* untuk pertunjukan yang pertama kali dipentaskan di Yosowilangun. Musik *dhangglung* terdiri dari instrumen *kenong telok*, *sronen* (terompet), *kempul*, gong, kendang, dan *kenthongan* yang dibuat dari kayu.

Sesuai dengan perkembangan zaman dengan masuknya kebudayaan asing membuat kebudayaan daerah tersisihkan, termasuk kesenian tradisional. Masuknya kebudayaan asing menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat lebih modern. Hal ini membawa pengaruh terhadap masyarakat di antaranya di bidang seni. Pengaruh masuknya kebudayaan asing membuat masyarakat cenderung memilih hiburan atau musik modern dibandingkan kesenian tradisional, karena musik tradisional dianggap membosankan. Pengaruh kebudayaan asing secara perlahan akan mengikis kesenian tradisional. Kesenian tradisional akan hilang jika ditinggalkan masyarakat pendukungnya.

Dhangglung sebagai kesenian khas Lumajang ternyata tidak semua orang mengenal atau mengetahui tentang musik tersebut. Padahal kesenian *dhangglung* merupakan warisan budaya leluhur. Sebuah warisan budaya yang menjadi kekayaan yang tak ternilai harganya. Musik *dhangglung* belum mendapat pengakuan dari pemerintah Republik Indonesia sebagai warisan budaya tak benda (WBTB) milik Kabupaten Lumajang. Hal ini

¹Kata pendalungan masih menjadi perdebatan terkait kapan istilah ini muncul. Istilah pendalungan sudah dikenal jauh sebelum Ayu Sutarto mengemukakan istilah ini di makalahnya pada tahun 2006, di Probolinggo sudah dikenal istilah pendalungan.

dikuatirkan akan terjadi pengakuan musik *dhangglung* sebagai milik negara lain.

Seni tradisi umumnya diwariskan secara lisan. Oleh karena itulah maka sebuah kegiatan penelitian dan pendokumentasian kesenian *dhangglung* Lumajang menjadi sangat penting. Dokumen tertulis atau rekaman tentang musik *dhangglung* belum ada, padahal para pelaku musik *dhangglung* senior sudah mulai uzur. Hal ini perlu dilakukan pendokumentasian secepatnya, jangan sampai kehilangan jejak karena ketidakadaan informan pelaku atau kunci. Di samping itu, keberadaan musik *dhangglung* yang mulai tergeser dengan adanya pertunjukan kesenian modern seperti musik dangdut, campursari dan lain sebagainya, sehingga perlu segera diteliti atau dikaji sebelum nantinya hilang sama sekali. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk proses pelestarian selanjutnya. Disamping itu bisa menambah tulisan atau kajian tentang masyarakat pendalungan yang masih sangat terbatas jumlahnya.

B. Permasalahan

Permasalahan yang menarik dan akan diangkat dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejarah musik *dhangglung* dan bentuk pertunjukannya sebelum musik ini benar-benar hilang atau punah. Kecuali itu juga ingin mengetahui upaya apa saja yang dilakukan oleh pemerhati budaya dan pemerintah setempat dalam mempertahankan atau melestarikan musik *dhangglung* tersebut.

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini antara lain:

- Untuk mengetahui sejarah keberadaan musik *dhangglung* Lumajang.

- Untuk mengetahui bentuk pertunjukan dan fungsi musik *dhangglung* Lumajang.
- Untuk mengetahui upaya pelestarian musik *dhangglung* Lumajang.

D. Manfaat

- Mengenalkan dan mendokumentasikan salah satu potensi kesenian tradisional yang masih bisa bertahan di daerah setempat kepada para pembaca dan generasi muda pada umumnya.
- Mendorong lahirnya kebijakan dari pemerintah daerah untuk melindungi, melestarikan, memanfaatkan dan mengembangkan kesenian tradisional.
- Menambah khasanah tulisan tentang kebudayaan masyarakat pendalungan.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai musik *dhangglung* belum banyak ditemukan. Tulisan tentang *dhangglung*, sejauh yang ditemukan oleh peneliti berupa data dari internet. Penelitian yang terkait dengan musik *dhangglung*, dengan judul "Pembelajaran Musik Danglung di Sanggar Palupi Kabupaten Lumajang Jawa Timur". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, tahun 2018, oleh Syauci Ahmad. Musik *dhangglung* adalah musik khas dari Kabupaten Lumajang. Keunikan pembelajaran musik *dhangglung* di sanggar Palupi adalah pelatih tidak memiliki sertifikat khusus sebagai pendidik akademis musik, namun sanggar Palupi berhasil mendapatkan prestasi diberbagai ajang perlombaan musik tradisional. Adapun materi yang diangkat tentang bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran musik *dhangglung* di sanggar Palupi Kabupaten Lumajang. Tetapi

kajian tentang musik *dhangglung* dalam tulisan ini hanya sekilas.

M. Ilham. Zoebazary (2017) dengan judul *Orang Pendalungan: Penganyam Kebudayaan Di Tapal Kuda*. Tulisan ini membahas kebudayaan orang-orang pendalungan yang tersebar di kawasan tapal kuda Jawa Timur, secara khusus yang berada di Jember. Tulisan ini dibuat oleh penulis untuk menambah khasanah kajian tentang masyarakat pendalungan yang dirasa masih sangat kurang dari segi kuantitas dan kualitasnya. Buku ini membantu peneliti untuk memahami masyarakat dan kebudayaan pendalungan. Meskipun belum ada bahasan secara khusus tentang *dhangglung*, namun ada pernyataan yang perlu digarisbawahi bahwa *dhangglung* merupakan kesenian khas Lumajang yang merepresentasikan pendalungan.

Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan musik tradisional, yang relevan dengan tulisan tentang *dhangglung* sebagai musik tradisional. Budiarto dengan judul "Pergeseran Fungsi dan Perkembangan Musik Thek-Thek Rengeng Gayeng Desa Joyosuran Pasar Kliwon Surakarta". *Skripsi*. Universtas Negeri Yogyakarta, tahun 2000. Dalam penelitian ini menitikberatkan pada fungsi thek-thek, penggunaan instrumen, bentuk penyajian dan repertoar. Fungsi musik thek-thek adalah untuk membangunkan orang sahur di bulan Ramadhan. Pergeseran fungsi musik *the-theke* yaitu menjadi sarana hiburan bagi masyarakat, lagu-lagu yang dibawakan diambil dari lagu-lagu keroncong, dangdut dan beragam musik Jawa. Tulisan ini bisa menjadi inspirasi bagi penulis untuk memaparkan tentang musik *the-theke* yang mengambil lagu dan musik Jawa dalam pertunjukannya. Setyadi dengan penelitiannya berjudul Fungsi dan Bentuk Musik Tradisional Genjring Zainul Ikhsan di Desa Candi Wulan Kecamatan Adi Mulyo Kebumen Jawa Tengah. *Skripsi*. Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Yogyakarta, tahun 1997. Dalam penelitian ini menitikberatkan pada fungsi musik dan bentuk penyajian musik tradisional Zainul Ikhsan

yang dianggap sebagai hiburan ibadah dalam syiar Islam, bentuk penyajiannya berbentuk musik ansambel serta perkusi berfungsi sebagai pengiring vokal. Tulisan ini memberi inspirasi bagi penulis terkait bentuk dan fungsi musik tradisional sebagai hiburan dan dakwah.

F. Kerangka Konseptual

Istilah seni sering dikaitkan dengan pengertian estetika, yang kadang dimaknai sebagai keindahan. Pada umumnya keindahan dipahami sebagai kualitas atau sifat tertentu yang terdapat dalam bentuk (*form*), atau lebih tepatnya hubungan spasial dan temporal antar elemen penyusun suatu bentuk (Simatupang, 2013: 6)

Kesenian merupakan satu unsur budaya yang universal, artinya unsur budaya tersebut dapat ditemukan di semua bangsa yang ada di dunia. (Koentjaraningrat, 1994: 7). Selanjutnya diutarakan oleh Koentjaraningrat bahwa kesenian dibagi menjadi delapan item, satu di antaranya adalah seni musik.

Dalam pandangan orang awam seni pertunjukan mempunyai dua sifat yaitu bersifat tradisional dan kontemporer. Kesenian tradisional disebutkan sebagai bentuk seni yang bersumber dan berakar serta dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya yang dapat dilihat dari cita rasa masyarakat pendukungnya. Cita rasa yang terwujud dalam bentuk nilai tradisi, pandangan hidup, rasa etis, dan estetis serta ungkapan lingkungannya. Hasil dari kesenian tradisional kemudian diterima sebagai tradisi, warisan yang kemudian dilimpahkan dari generasi ke generasi. (Esti Wuryansari dan Ernawati Purwaningsih, 2017: 8-9).

Dapat diartikan bahwa kesenian memiliki fungsi dalam kehidupan manusia. Soedarsono (2001: 170) mengatakan bahwa fungsi seni pertunjukan terbagi menjadi dua yaitu:

fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer adalah sebagai sarana upacara, hiburan, dan tontonan. Fungsi sekunder adalah sebagai pengikat solodaritas, media komunikasi massa, propaganda dan sebagai meditasi. Sedangkan fungsi musik menurut Sedyawati (1992: 26-27) dalam kehidupan masyarakat dapat dikelompokkan menjadi musik sebagai media ekspresi, musik sebagai media hiburan, musik sebagai media upacara, musik sebagai media komersial, dan musik sebagai iringan tari.

Definisi tentang musik menurut Jamalus (1988: 1) adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan. Menurut Yayat Nursanta (2007: 30), musik tradisional adalah musik masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan berkelanjutan pada masyarakat suatu daerah.

Menurut Sedyawati (1992: 23) musik tradisional adalah musik yang digunakan sebagai perwujudan dan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi. Musik tradisional adalah seni budaya yang sejak lama turun-temurun telah hidup dan berkembang pada daerah tertentu. Maka dapat dijelaskan bahwa musik tradisional adalah musik masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan berkelanjutan pada masyarakat suatu daerah. Kesenian tradisional pada umumnya juga tidak dapat diketahui secara pasti kapan dan siapa penciptanya. Hal ini dikarenakan kesenian tradisional atau kesenian rakyat bukan merupakan hasil kreatifitas individu, tetapi tercipta secara anonim bersama kreatifitas masyarakat yang mendukungnya (Kayam 1981: 60).

Menurut Purba (2007: 2) musik tradisional tidak berarti bahwa suatu musik dan berbagai unsur-unsur di dalamnya bersifat kolot, kuno atau ketinggalan zaman. Namun, musik tradisional adalah musik yang bersifat khas dan mencerminkan kebudayaan suatu etnis atau masyarakat. Musik tradisional, baik itu kumpulan komposisi, struktur, idiom dan instrumentasinya

serta gaya maupun elemen-elemen dasar komposisinya, seperti ritme, melodi, modus atau tangga nada, tidak diambil dari *repertoire* atau sistem musikal yang berasal dari luar kebudayaan suatu masyarakat pemilik musik yang dimaksud. Musik tradisional adalah musik yang berakar pada tradisi masyarakat tertentu, maka keberlangsungannya dalam konteks masa kini merupakan upaya pewarisan secara turun-temurun masyarakat sebelumnya bagi masyarakat selanjutnya.

Pada awalnya musik *dhangglung* mempunyai fungsi hiburan, namun seiring dengan perubahan zaman maka musik *dhangglung* yang pernah mengalami kejayaan, akhirnya mengalami penurunan dalam pertunjukannya. Oleh karena itulah sebelum musik *dhangglung* punah, maka diperlukan upaya untuk pelestarian agar bisa tetap hidup sebagai salah satu budaya lokal khas Kabupaten Lumajang.

Menurut Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 40 dan 42 Tahun 2009, pelestarian adalah upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan yang dinamis. Perlindungan merupakan upaya pencegahan dan penanggulangan yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian, atau kepunahan kebudayaan berupa gagasan, perilaku, dan karya budaya termasuk di dalamnya harkat dan martabat serta hak budaya yang diakibatkan oleh perbuatan manusia atau pun proses alam. Pengembangan adalah upaya dalam berkarya yang memungkinkan terjadinya penyempurnaan gagasan, perilaku, dan karya budaya berupa perubahan, penambahan, atau penggantian sesuai tata dan norma yang berlaku pada komunitas pemilikinya tanpa mengorbankan keasliannya. Pemanfaatan adalah upaya penggunaan karya budaya untuk kepentingan pendidikan, agama, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan itu sendiri.

Dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, disebutkan bahwa pemajuan kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi

budaya di tengah peradaban dunia melalui Perlindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan Kebudayaan. Perlindungan adalah upaya menjaga keberlanjutan kebudayaan yang dilakukan dengan cara inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan dan publikasi. Pengembangan adalah upaya menghidupkan ekosistem kebudayaan serta meningkatkan memperkaya, dan menyebarluaskan kebudayaan. Pemanfaatan adalah upaya pendayagunaan obyek pemajuan kebudayaan untuk menguatkan ideologi politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan dalam mewujudkan tujuan nasional. Pembinaan adalah upaya pemberdayaan sumber daya manusia, lembaga kebudayaan dan pranata kebudayaan dalam meningkatkan dan memperluas peran aktif dan inisiatif masyarakat.

Sebagai upaya pelestarian tentu saja harus muncul dari pelaku seni *dhangglung* itu sendiri yang tentunya juga para pendukungnya. Selain itu peran pemerintah juga sangat diharapkan sebagai fasilitator agar kesenian itu tidak akan hilang atau punah. Dengan memberikan kesempatan untuk tampil mempertunjukan musik *dhangglung* kapan saja dan dimana saja, serta memberikan inovasi, dan kreativitas, maka diharapkan musik *dhangglung* akan bisa bergairah kembali. Dengan demikian dalam perkembangannya nanti, kesenian musik *dhangglung* diharapkan bisa menjadi ikon kesenian di Kabupaten Lumajang.

G. Ruang Lingkup

Untuk mendapatkan satu hasil penulisan yang lebih baik, maka dalam penulisan musik *dhangglung* ini akan dibatasi dengan ruang lingkup. Penelitian ini akan mengambil tempat atau wilayah di Kabupaten Lumajang, Propinsi Jawa Timur. Ada tiga wilayah yang diambil yaitu Kota Lumajang, Kecamatan Yosowilangun, dan Kecamatan Tekung. Dipilihnya Kecamatan

Yosowilangun sebagai lokasi atau wilayah penelitian dikarenakan di kecamatan ini sebagai tempat asal mula musik *dhangglung* dan sampai sekarang masih ada grup musik dangglung yang bernama Kriyo Manunggal. Kecamatan Tekung dan Kota Lumajang dikarenakan ada usaha pelestarian musik *dhangglung* oleh seniman. Adapun lingkup materinya yaitu meliputi asal mula musik *dhangglung*, pertunjukan musik *dhangglung* sebagai sajian musik mandiri dan pengiring pertunjukan kesenian, dan peran budayawan serta peran pemerintah dan masyarakat akan kelestarian musik *dhangglung*.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dalam melakukan pengumpulan data melalui dua cara yaitu pengumpulan data melalui studi pustaka dan melalui lapangan. Studi pustaka dilakukan dengan mencari buku-buku ataupun tulisan yang mempunyai kaitan dengan musik *dhangglung* yang nantinya bisa mendukung dalam penulisan laporan.

Pengumpulan data melalui observasi lapangan terutama dalam pertunjukan musik *dhangglung* dan juga wawancara yang mendalam kepada para seniman musik *dhangglung* baik yang senior maupun yang muda, tokoh-tokoh masyarakat ataupun tokoh-tokoh seni/budayawan yang mengetahui tentang musik *dhangglung*. Wawancara (*interview*) adalah cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Sebagai mekanisme komunikasi pada umumnya wawancara dilakukan sesudah observasi. Namun demikian dalam praktiknya kedua teknis berlangsung dalam kondisi saling melengkapi. (Nyoman Kutha Ratna, 2010: 222).

Pencarian data atau sumber tulisan dilakukan dengan studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan mencari sumber

tertulis berupa buku maupun surat kabar di perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta. Pustaka yang ditemukan merupakan tulisan tentang kesenian secara umum, antara lain tulisan Soedarsono, Umar Kayam, dan sebagainya. Namun, tidak ditemukan tulisan yang khusus membahas tentang dhangglung. Peneliti kemudian mencari data dengan melacak skripsi atau pun tesis koleksi perpustakaan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Skripsi atau pun tesis di perpustakaan ISI Yogyakarta belum ada atau tidak ditemukan tulisan yang membahas tentang *dhangglung*.

Pencarian melalui media internet menjadi awal pembuka jalan bagi peneliti untuk merunut lebih lanjut terkait *dhangglung*. Ada beberapa materi tulisan di internet yang membahas *dhangglung*. Data di internet menjadi daya dukung pengetahuan peneliti untuk menelusuri lebih lanjut di lapangan. Berbekal data yang didapat dari internet, peneliti melakukan pra surve ke Lumajang. Hari pertama ketika pra surve di Lumajang, peneliti ke kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang. Peneliti bertemu dengan Bapak Indrijanto, selaku Kepala Bidang Kebudayaan. Kunjungan ke Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang dimaksudkan untuk *kulo nuwun* dan mencari informasi terkait *dhangglung*. Bapak Indrijanto menginfokan bahwa Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang belum mempunyai data tulisan tentang *dhangglung*. Hasil wawancara dengan Bapak Indrijanto membuka jalan untuk lebih lanjut menelusuri informan yang tahu tentang dhangglung. Berdasarkan informasi Bapak Indrijanto, peneliti mendapat no kontak dan bisa kemudian menemui Bapak Dimo Irfan. Bapak Dimo Irfan merupakan mantan kepala Bidang Kebudayaan. Peneliti menemui Bapak Dimo Irfan di tempat kerjanya di SMA PGRI Lumajang. Informasi dari Bapak Dimo Irfan menuntun peneliti menemui *dhangglung* Kriya Manunggal yang berada di Yosowilangun. Peneliti diantar Bapak Dimo Irfan mengunjungi

dhangglung Kriya Manunggal menemui pimpinannya yang bernama Sali. Kunjungan ke Kriya Manunggal bertemu dengan Bapak Sulas selaku pengganti Bapak Sali. Bapak Sali ternyata sudah meninggal dunia beberapa hari yang lalu sebelum peneliti datang ke Lumajang. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Sulas, namun mengalami kendala bahasa karena beliau menggunakan bahasa Madura. Kendala bahasa dipecahkan ketika Bapak Dimo Irfan menjadi penterjemah bahasa bagi peneliti. Peneliti mengutarakan maksud kedatangan kepada Bapak Sulas dan membuat janji meminta waktu pada bulan Maret untuk wawancara dan melihat pementasan *dhangglung* Kriya Manunggal.

Pada bulan Maret, peneliti melakukan kegiatan lapangan, menemui Eko Poernomo Sidi selaku Kepala Seksi Kesenian, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang. Bapak Eko Poernomo Sidi memberi informasi bahwa Sanggar CIO dan Sanggar Palupi sangat konsens dengan keberadaan *dhangglung*. Melalui Bapak Eko Poernomo Sidi, peneliti mendapat no kontak Zainul Arifin selaku pimpinan Sanggar CIO dan Dwi Suwartiningsih selaku pimpinan Sanggar Palupi.

Hari selanjutnya, peneliti menemui Bapak Dimo Irfan untuk wawancara karena beliau pernah membuat makalah tentang *dhangglung*. Beliau juga sangat konsens untuk melestarikan *dhangglung*. Beliau merupakan guru kesenian di SMA PGRI Lumajang. Hari selanjutnya, peneliti diantar Bapak Dimo Irfan menemui Bapak Sulas, namun ternyata Bapak Sulas sudah meninggal seminggu yang lalu sebelum kedatangan peneliti. Akhirnya peneliti ditemui putra Bapak Sulas yang bernama Bapak Tinarto untuk konfirmasi kapan waktunya bisa melihat latihan *dhangglung* Kriya Manunggal. Akhirnya keesokan malamnya, peneliti bisa melihat pementasan latihan *dhangglung* Kriya Manunggal.

Peneliti kemudian menghubungi Zainul Arifin untuk melakukan wawancara, ternyata beliau bekerja sebagai General

Manager di Hotel Gajah Mada, tempat peneliti menginap. Bertempat di Hotel Gajah Mada, peneliti melakukan wawancara dengan Zainul Arifin dan membuat janji untuk melihat latihan *dhangglung* Sanggar CIO. Hal yang sama dilakukan kepada Sanggar Palupi, membuat perjanjian untuk wawancara dan melihat latihan *dhangglung*. Ketika mengunjungi Sanggar Palupi, kebetulan anggota sanggar yang dalam hal ini siswasiswi SMPN 3 Lumajang sedang mau latihan untuk pementasan Hari Ulang Tahun ke-30 Sanggar Palupi, sehingga dilakukan wawancara kepada mereka. Pada hari yang sudah disepakati, peneliti melihat latihan *dhangglung* Sanggar CIO dan Sanggar Palupi.

Hasil dari wawancara kemudian ditranskrip dan diolah atau diklasifikasikan sesuai dengan masalah penelitian. Hasil pengamatan latihan musik *dhangglung* bisa menjadi gambaran peneliti terkait gendhing dan cara membunyikan musik *dhangglung*. Hasil atau data dari studi pustaka, wawancara, dan pengamatan selanjutnya diseleksi sesuai permasalahan kemudian diolah dan dianalisis secara deskriptif naratif.

BAB II

MASYARAKAT PENDALUNGAN DI LUMAJANG

A. Asal Mula Masyarakat Pendalungan

Menurut Sutarto dalam Zoebazary (2017:20), masyarakat pendalungan adalah masyarakat berbudaya baru akibat percampuran dua budaya yang dominan, yakni budaya Jawa dan Madura. Dikatakan juga oleh Roesfandi (2018:316), masyarakat pendalungan adalah komunitas yang cukup unik karena merupakan akulturasi dari etnis Jawa dan Madura. Yuswadi (2008) dan Laksmi (tt) mendefinisikan Pendalungan sebagai sebuah percampuran antar budaya Jawa dan Madura atau masyarakat Madura yang lahir di wilayah Jawa dan beradaptasi dengan budaya Jawa. Mereka ini mendiami di wilayah “tapal kuda” atau sebutan lain daerah “pendalungan” yang wilayahnya berada di pesisir Pantai Utara Jawa Timur dan sebagian Pesisir Selatan Jawa Timur bagian timur.

Terkait dengan makna Pendalungan mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam Zoebazary (2017:82), secara etimologis berasal dari kata *dalung* yang berarti dulang besar dari logam. Prawiroatmodjo (Zoebazary, 2017:82), dalam Bausastra Jawa-Indonesia II dijelaskan bahwa konsep pendalungan berasal dari kosa kata Bahasa Jawa *dhalung* yang berarti periuk besar. Sutarto dan Raharjo dalam Zoebazary (2017:83) mengartikan istilah Pendalungan juga menggunakan kamus Bausastra Jawa-Indonesia II sebagai dasar. Di dalam kamus tersebut, kata Pendalungan mengandung arti “*guneman ora karuan unggah-ungguhe*” (berbicara/berkata dengan tiada tentu adabnya/sopan-santunnya). Lebih lanjut menurut Sutarto definisi itu bisa berarti bahwa bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat adalah bahasa yang kasar (*ngoko*)

atau bahasa yang struktur gramatiknya belum mapan. Hal tersebut realitas masyarakat dan kebudayaan di kawasan Tapal Kuda. Kekurangmapanan aspek gramatika ini terjadi karena interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat dilakukan oleh masing-masing pemilik kebahasaan (Jawa dan Madura) yang kedudukannya sama kuat atau sama dominan.

Dalam Serat Centhini *pupuh* ke-19 dan ke-85 yang berbentuk tembang *Macapat* (Zoebazary, 2017:85) *mendhalungan* memiliki arti sebagaimana yang dijabarkan dalam sejumlah kamus bahasa Jawa, yakni berkaitan dengan seseorang yang dianggap “tidak cakap bahasa Jawa dengan baik, tanpa mengenal tatakrama”, dan hal seperti itu dianggap sebagai “tidak tergolong priyayi melainkan masuki golongan masyarakat rendah”.

Menurut Raharjo masih dalam Zoebazary (2017:82), bahwa secara etimologis kata Pendalungan berasal dari dasar Bahasa Jawa *dhalung* yang berarti periuk besar. Dalam konsep simbolik, periuk besar bisa didefinisikan sebagai tempat bertemunya bermacam masyarakat yang berbeda etnis dan kebudayaan, kemudian saling berinteraksi dalam ruang dan waktu sehingga melahirkan suatu varian baru kebudayaan yang disebut pendalungan. Atau “periuk besar” menggambarkan keberadaan suatu wilayah yang menampung beragam kelompok etnik dengan latar belakang budaya yang berbeda, yang kemudian melahirkan proses hibridisasi budaya. Sedangkan Yuswadi, 2005 dalam Zoebazary (2017:90), mendefinisikan kata Pendalungan sebagai sebuah percampuran antara budaya Jawa dan Madura dan atau masyarakat yang lahir di wilayah Jawa dan beradaptasi dengan budaya Jawa. Sementara sebagian masyarakat mengartikan orang pendalungan sebagai hasil perkawinan antarsuku atau ras.

Berbagai uraian di atas memperlihatkan bahwa pemaknaan istilah pendalungan di kalangan masyarakat cukup bervariasi namun ada suatu kesamaan dalam berbagai pendapat yang berbeda, yakni anggapan tentang pendalungan adalah sebagai

“produk suatu percampuran” yakni antara budaya Jawa dan Madura. Hal ini karena pergaulan yang intens dan berlangsung dalam waktu yang relatif lama antara masyarakat Jawa dan Madura. Sebutan pendalungan (atau asal mula mendhalungan) bagi masyarakat di kawasan Tapal Kuda itu mula-mula diberikan oleh orang-orang Jawa (Demak dan Mataram) yang dalam kehidupan sehari-hari telah menggunakan istilah tersebut pada abad ke-16 ketika mereka mulai intens mengadakan pergerakan ke arah Blambangan (Zoebazary, 2017:24).

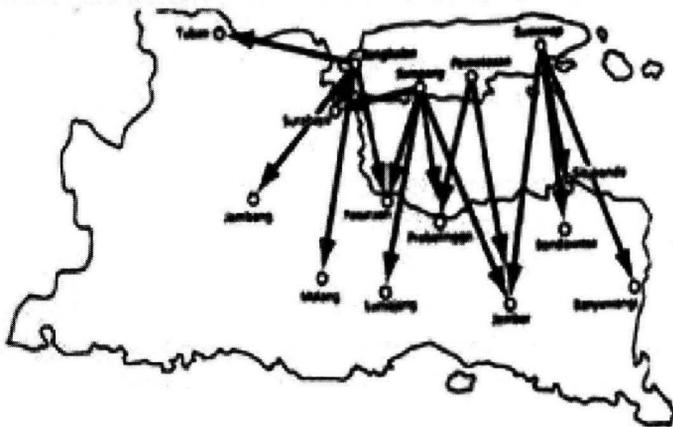
Kehidupan keseharian etnis Madura memang memiliki mobilitas yang cukup tinggi, mereka melakukan migrasi ke berbagai daerah di Indonesia, bahkan ke luar negeri. Mengutip dari Naim, 2010 dalam Roesfandi (2018:316) etnis Madura tersebar di hampir setiap wilayah Indonesia, dengan jumlah keseluruhan mencapai 3,03% dari penduduk Indonesia dan menempati urutan ke 5 terbesar dari seluruh kelompok suku bangsa yang ada di Indonesia. Lebih lanjut berdasarkan data BPS dan Naim, 2010 dalam Roersfandi (2018:317) bahwa persebaran etnis Madura dalam jumlah yang signifikan antara lain di Jawa Timur (6.520.403), Kalimantan barat (274.869), DKI Jakarta (79.925), Kalimantan Selatan (53.002), Kalimantan Timur (46.823), Jawa Barat (43.001), Kalimantan Tengah (42.668), Bali (29.864), Bangka Belitung (15.429), dan Jawa Tengah (12.920).

Sementara berdasarkan tulisan dari Laurence Husson, 1997 dalam Prasisko (2016), migrasi penduduk Madura ini dimulai pada abad ke 13. Pada saat itu, kerajaan Madura dianggap sebagai bagian subordinat dari kerajaan Singasari. Dalam kurun abad 13-16, hutan Tarik daerah sebelah selatan Surabaya menjadi saksi kedatangan para pasukan dan pekerja dari Madura dalam rangka pembentukan awal kerajaan Majapahit. Di tengah-tengah hutan Tarik, kraton Majapahit mulai didirikan tepatnya di barat laut Gunung Kelud, tak jauh dari kota Mojokerto sekarang. Orang-orang dari Madura secara

berkelanjutan terus-menerus bermigrasi ke Jawa dengan berbagai motivasi.

Masih dalam Prasisko, abad ke 16 - 18 terjadi banyak peperangan baik antar kerajaan, maupun dengan melibatkan pasukan VOC (*Vereeningde Oost-indische Compagnie*). Ekspedisi militer ini membuat banyak orang-orang dari Madura menyebar dalam jumlah yang cukup signifikan, bahkan sampai mampu membuat zona pemukiman Madura. Selanjutnya prajurit Madura banyak direkrut dalam perang oleh VOC « karena terkenal dengan kekuatan dan ketangkasannya» dalam berperang, mereka kemudian disebut dengan pasukan Barisan. Setelah masa kerajaan dan penjajahan, migrasi orang-orang Madura ke Jawa cenderung bermotif ekonomi, mencari lapangan pekerjaan dan urbanisasi. Pintu masuk dari Pulau Madura adalah kota-kota pelabuhan di sepanjang pantai utara Pulau Jawa (Jawa Pos, 25 Juli 2010 dalam Laksi (tt:1-2)).

Gambar 1.
Persebaran Masyarakat Madura ke Jawa



Peta Templat Asal dari Tugu Madura (Jember) 1907-93

Sumber: <https://bandaruyah.blogspot.com/2017/12/mitospendalungan.html>

Berdasarkan gambar di atas, terlihat persebaran migrasi masyarakat Madura Pulau (Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenap) ke Jawa adalah masyarakat dari Kabupaten Bangkalan bermigrasi ke wilayah Kabupaten Tuban, Jombang, Surabaya, Malang, dan Kabupaten Pasuruan. Kabupaten Sampang ke wilayah Surabaya, Kabupaten Pasuruan, Lumajang, Probolinggo, dan Kabupaten Jember. Kabupaten Pamekasan persebarannya ke Kabupaten Probolinggo dan Jember, sedangkan masyarakat Kabupaten Sumenep bermigrasi ke Kabupaten Jember, Bondowoso, Situbondo, dan Banyuwangi.

Mengutip dari Yuswadi (2008), wilayah Jawa Timur bagian Timur (tapal kuda) adalah “tanah harapan” bagi para perantau dari Jawa maupun Madura. Bagi orang Jawa dari kawasan budaya Mataraman, wilayah ini menjadi tempat mencari rezeki alternatif yang tidak kalah suburnya dengan tempat asal mereka di wilayah dataran rendah. Sedangkan bagi orang Madura wilayah ini telah menjadi tumpuan kehidupan yang sangat menjanjikan dibandingkan tempat asalnya.

Lebih lanjut dikatakan oleh Yuswadi, kesulitan sosial ekonomi dan kondisi geografis Pulau Madura yang pada masa-masa penjajahan sangat gersang dan tanahnya yang kurang subur untuk bercocok tanam, sehingga telah mendorong orang-orang Madura Pulau bermigrasi ke kawasan tapal kuda atau Pulau Jawa, yakni Jawa Timur di bagian timur untuk mengejar rejeki. Lalu, di Pulau Jawa-lah masyarakat Madura bermukim dan hidup bersandingan dengan masyarakat Jawa. Mereka ini datang dengan kemauan sendiri dan atau direkrut oleh Pemerintah Kolonial Belanda untuk dipekerjakan sebagai buruh perkebunan. Orang-orang Madura ini dikenal sebagai pekerja keras, tekun, dan ulet sehingga menarik perhatian bagi Pemerintah Kolonial Belanda Sutjipto, 1983 dalam (<https://jawatimuran.wordpress.com>). Selain itu, kawasan pesisir utara Jawa Timur, yang terbentang dari Kabupaten Tuban, Surabaya, Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, sampai Banyuwangi,

secara historis memiliki kedekatan hubungan dengan pulau seberangnya, yang tak lain adalah Pulau Madura (<https://lokalkarya.com/komunitas-rumah-budaya-pendalungan-jember.html>). Secara geografis, selat memang memisahkan keduanya, namun secara ekonomi dan kultural selat mampu menjalin sebuah kedekatan (Denys Lombard, 2008 dalam Prasisko, 2016:8).

Gambar 2.
Peta Pembagian Wilayah Kebudayaan Jawa Timur



Sumber: (<https://lokalkarya.com/komunitas-rumah-budaya-pendalungan-jember.html>)

Wilayah pendalungan ini adalah daerah pertanian, walaupun tidak semua tanah berupa lahan subur seperti yang terdapat di wilayah Mataraman. Meskipun ada sungai yang melintasi di wilayah Pendalungan namun terasa lebih kering sehingga akses masyarakat terhadap air tidak sebanyak di Mataraman. Bagian utara wilayah pendalungan lebih kering daripada yang di selatan. Selain itu, dibanding dengan kawasan-kawasan budaya lainnya di Jawa Timur, di kawasan pendalungan ini terdapat lebih banyak keluarga miskin, Purwandaya, 2011 dalam Zoebazary (2017:24). Diungkapkan juga oleh Gubernur

Jawa Timur Soekarwo bahwa tingkat kemiskinan di wilayah Tapal Kuda itu cukup parah, dari 3.779.000 keluarga miskin di Jawa Timur berada di wilayah Tapal Kuda (Wasono, 2010:1).

Masyarakat pendalungan adalah suatu hal yang sangat menarik dalam konteks orang Madura. Menurut Roesfandi (2018:318) dan juga disampaikan oleh informan Zainul Arifin (19 Maret 2019) bahwa dikarenakan etnis Madura yang ada di daerah Pendalungan menjadi berbeda dibanding etnis Madura yang berada di daerah Jawa Timur selain kawasan Pendalungan. Etnis Madura yang ada di daerah Pendalungan memiliki identitas yang tidak semata-mata mengendepankan “kemaduraan”nya namun justru meletakkan daerah tempat tinggalnya sebagai identitas yang utama. Sutarto dalam Zoebazary (2017:23) menguraikan sebetulnya tidak pernah ada batas-batas resmi dan permanen yang bisa menandai lokasi persebaran masyarakat Pendalungan di daerah Tapal Kuda. Pembagian wilayah administratif tersebut hanyalah suatu teknis untuk mempermudah proses identifikasi.

B. Wilayah Masyarakat Pendalungan

Telah diuraikan sebelumnya bahwa di Jawa Timur daerah yang merupakan persebaran tempat tinggal masyarakat Pendalungan adalah berada di wilayah pesisir Pantai Utara Jawa Timur dan sebagian Pesisir Selatan Jawa Timur bagian timur. Ada 9 daerah persebaran masyarakat pendalungan antara lain: Kabupaten dan Kota Pasuruan, Kabupaten dan Kota Probolinggo, Kabupaten Situbondo, Bondowoso, Jember, Banyuwangi, dan Kabupaten Lumajang bagian utara (Zoebazary, 2017:20).

Masih dalam Zoebazary (2017:21) bahwa wilayah persebaran tersebut biasa disebut dengan daerah “tapal kuda”, dan sebutan lain adalah “pendalungan”. Di mana masyarakat Madura dalam jumlah yang cukup besar, meskipun secara kultural dan historis mereka tetap dibedakan budayanya dengan

orang Madura di Pulau Madura. Oleh karenanya, kawasan Tapal Kuda adalah merupakan tempat bertemunya masyarakat dan kebudayaan Jawa-Madura, yang kemudian membentuk suatu kebudayaan yang unik. Dinamakan wilayah Tapal Kuda, karena jika diamati secara sekilas bentuknya di atas peta membentuk lekukan mirip ladam atau kasur besi kaki kuda (sepatu kuda).

Gambar 3.
Peta Kawasan Tapal Kuda Jawa Timur



Sumber: Sholeh Anwar (<https://www.pzhgengong.or.id> › Seni Budaya).

Masyarakat di kawasan Tapal Kuda memiliki suatu karakteristik yang cukup berbeda dengan masyarakat di kawasan kultural lainnya yang berada di Jawa Timur. Sebagaimana dijelaskan oleh Sutarto, 2006 dalam Zoebazary (2017:30) yang menyatakan masyarakat di wilayah Tapal Kuda telah lama menjadi kantong pendukung Islam kultural dan kaum Abangan. Pendukung Islam kultural dimotori oleh para kyai dan ulama, khususnya dari Nahdlatul Ulama (NU), sementara kaum Abangan dimotori oleh tokoh-tokoh politik dan tokoh-tokoh yang tergabung dalam Aliran Kepercayaan. Di Banyuwangi, misalnya, pengaruh agama Islam tidak sekuat di Bondowoso, Situbondo, dan Jember; di wilayah ini kaum abangan dan Aliran Kepercayaan lebih berpengaruh, meskipun tidak menonjol dan

kasat mata. Gambaran mengenai hal itu dikuatkan oleh kondisi objektif mengenai kehidupan berkesenian di Banyuwangi yang lebih subur dan semarak.

Persebaran penduduk di kawasan Tapal Kuda (pendalungan), berdasarkan angka yang diperoleh dari BPS Provinsi Jawa Timur dalam Angka Tahun 2017, adalah persentasi tertinggi berada di Kabupaten Jember (25,1%), kemudian diikuti Kabupaten Banyuwangi (16,6%), Pasuruhan (16,5%), Probolinggo (11,9%), Lumajang (10,7%), Bondowoso (7,9%), Situbondo (6,9%), Kota Probolinggo (2,4%), dan yang terakhir masyarakat pendalungan atau penduduk tapal kuda adalah di Kota Pasuruan (2%). Untuk lebih jelasnya secara rinci lihat tabel berikut.

Tabel II.1.

Jumlah Penduduk Wilayah Tapal Kuda Setiap Kabupaten dan Kota di Jawa Timur, Tahun 2017

No.	Kabupaten	Jumlah (jiwa)	%
1.	Jember	2.407.115	25,1
2.	Banyuwangi	1.594.083	16,6
3.	Pasuruhan	1.581.787	16,5
4.	Probolinggo	1.140.480	11,9
5.	Lumajang	1.030.193	10,7
6.	Bondowoso	761.205	7,9
7.	Situbondo	669.713	6,9
8.	Kota Probolinggo	229.013	2,4
9.	Kota Pasuruan	194.815	2,0
Jumlah		9.608.404	100,0

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur dalam Angka, 2017 dalam Zoebazary (2017:31)

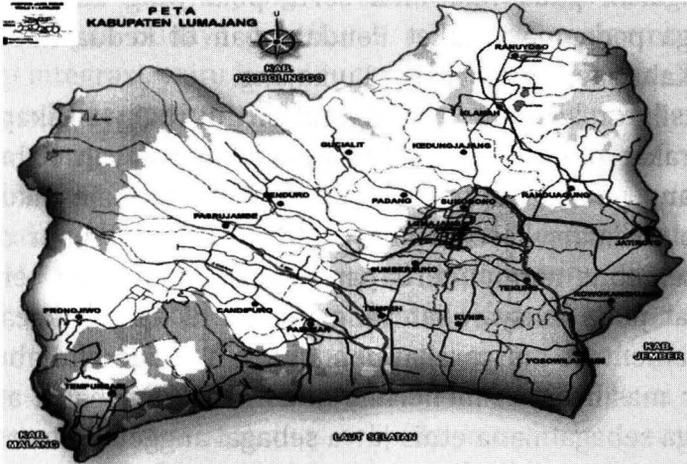
Tabel di atas secara umum menunjukkan jumlah dan persebaran masyarakat Pendalungan di wilayah Tapal Kuda. Angka-angka di atas juga dapat memberi gambaran mendasar apa yang terjadi selama ini di wilayah Pendalungan, baik dalam hal jumlah penduduk maupun orientasi kebudayaan

masyarakat. Dalam hal kebudayaan masyarakat Pendalungan memiliki kaitan erat dengan masyarakat lain, terutama yang berasal dari wilayah budaya Mataraman, Panaragan, Arek, Madura, dan Using. Menurut Zoebazary (2017:31), kelima daerah kebudayaan itulah yang menjadi sumber potensial kekayaan masyarakat Pendalungan.

Kaitannya dengan jumlah penduduk Kabupaten Jember memiliki prosentasi tertinggi (25,1%), hal ini karena pada masa lalu Jember menjadi tempat tujuan migrasi bagi orang Jawa maupun Madura karena memiliki sejumlah faktor yang memancarkan daya tarik istimewa, di antaranya adalah munculnya sejumlah perkebunan partikelir. Pada tahun 1859 orang Belanda bernama George Birnie, dkk., pertama kali yang merintis usaha perkebunan swasta di Jember, antara lain bergerak di bidang perkebunan tembakau, kemudian berlanjut perkebunan kopi, kakao, dan karet (Zoebazary, 2017: 173-175).

Sementara masyarakat pendalungan di wilayah Kabupaten Lumajang, berkaitan dengan tabel di atas menempati urutan kelima (10,7%) setelah Kabupaten Jember, Banyuwangi, Pasuruhan, dan Probolinggo. Besarnya persentasi tersebut karena wilayah Kabupaten Lumajang ini juga berada di daerah bagian selatan Provinsi Jawa Timur dan dekat dengan Kabupaten Jember. Melihat gambar persebaran masyarakat Madura ke Jawa (bandaruyah.blogspot.com/2017/12) masyarakat Madura yang migrasi ke Lumajang berasal dari Kabupaten Sampang. Selain itu, berdasarkan data BPS (2018:3) secara geografis, Pemerintah Kabupaten Lumajang terletak antara 112o 50'113o 22' Bujur Timur dan 7o 52'-8o 23' Lintang Selatan. Sementara batas administrasi Kabupaten Lumajang dengan daerah lain adalah Kabupaten Probolinggo dibagian utara, Kabupaten Jember di bagian timur, Samudera Hindia di bagian selatan, dan Kabupaten Malang di bagian barat, lihat peta di bawah ini.

Gambar 4.
Peta Kabupaten Lumajang



Sumber: lumajangkab.go.id

Dengan demikian Kabupaten Lumajang juga seperti wilayah tapal kuda atau pendalungan yang lainnya, yakni merupakan sebuah wilayah yang unik. Hal ini karena merupakan wilayah dengan kebudayaan campuran, yaitu dari budaya Jawa dan budaya Madura yang populer disebut sebagai budaya Pendalungan.

Berkaitan dengan wilayah masyarakat Pendalungan yang ada di wilayah Kabupaten Lumajang, mengutip dari informan Bapak Zainul Arifin (20 Maret 2019), semua kecamatan yang berada di Kabupaten Lumajang didominasi oleh etnis Jawa dan Madura. Di Kabupaten Lumajang yang terdiri dari 21 kecamatan, yaitu: Yosowilangun, Kunir, Tempel, Pasirian, Candipuro, Pronojiwo, Tempursari, Rowokangkung, Tekung, Lumajang, Sumpalsari, Sukodono, Senduro, Pasrujambe, Padang, Gucialit, Jatiroto, Randuagung, Kedungjajang, Klakah dan Ranuyoso adalah etnis Jawa dan Madura mendominasi. Lebih lanjut informan menyampaikan, akan tetapi antara masyarakat pendalungan yang berada di daerah Kabupaten

Lumajang dengan yang berada di wilayah Kabupaten Jember memiliki sikap yang berbeda. Adanya perbedaan tersebut akan berpengaruh pada nilai-nilai serta pola yang ada di dalam keluarga pada masyarakat Pendalungan di kedua kabupaten yakni Kabupaten Jember dan Lumajang.

Masih di katakan oleh Zainul Arifin, bahwa sikap pada masyarakat pendalungan yang berada di wilayah Kabupaten Lumajang, pemisahan terhadap etnis Madura masih cukup kuat walaupun dalam kesehariannya masih dapat berbaur dengan etnis tersebut namun terdapat penolakan. Hal ini terutama terdapat pada masyarakat yang tinggal di daerah kecamatan kota. Sementara masyarakat pendalungan di daerah Kabupaten Jember masih dapat menerima etnis Madura sebagai anggota keluarga sebagaimana etnis Jawa sebagai anggota keluarganya.

Mengutip dari Afif (2015) dalam Teori Identitas Sosial, perbedaan tersebut dapat terjadi karena ada kecenderungan evaluasi positif pada etnis Madura terhadap etnis Jawa jika berhubungan dengan kelompok etnisnya, sedangkan sebaliknya etnis Jawa cenderung mengevaluasi negatif terhadap etnis Madura. Sementara merujuk pada Yuswadi (Roesfandi, 2017:322) mengenai adanya perbedaan kecenderungan tersebut berakar pada aspek historis kultural dimana masyarakat Madura berada dalam penguasaan kerajaan Jawa di masa Lampau. Pengaruh dari adanya penguasaan tersebut sedikit banyak membawa pengaruh sampai dengan saat ini walaupun pada masyarakat etnis Madura di daerah Pendalungan yang sudah tidak memiliki ikatan yang kuat dengan kekerabatan di daerah asalnya (Pulau Madura).

Berkaitan dengan dominasi budaya antara etnis Madura dan Jawa di daerah pendalungan menurut Zainul Arifin (20 Maret 2019) dan juga Yuswadi (2001) dijelaskan bahwa proses terjadinya budaya Pendalungan berawal dari adanya dua etnis (Madura dan Jawa) yang mendiami wilayah yang sama di wilayah Tapal Kuda. Kedua etnis yang sangat berlainan ini

tidak berusaha untuk mempertahankan identitas kulturalnya, sebaliknya baik etnis Jawa maupun Madura saling membuka diri terhadap budaya yang dibawa oleh masyarakat lainnya. Perkembangan budaya di wilayah ini justru mengembangkan strategi integrasi, yaitu individu tetap mempertahankan budaya asli mereka tetapi individu juga ingin berpartisipasi terhadap budaya luar yang masuk dalam budaya mereka.

Lebih lanjut Zainul Arifin mengungkapkan baik budaya asli dan budaya luar diterima oleh individu. Secara nyata, baik etnis Madura maupun etnis Jawa dapat menerima budaya masing-masing pihak dengan damai. Kedua etnis tersebut dapat menggunakan budaya masing-masing pihak (misalnya kadang etnis Madura menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi, demikian juga sebaliknya terkadang etnis Jawa menggunakan bahasa Madura dalam berkomunikasi) dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian lama-kelamaan terjadi modifikasi budaya yang akhirnya identitas budaya baru yang dianggap berbeda dengan budaya asli yang membentuknya (Jawa ataupun Madura) atau yang biasa disebut sebagai budaya pendalungan.

Dalam perkembangan selanjutnya di Lumajang muncul tidak hanya pada budaya keseharian, tetapi juga dalam kesenian. Misalnya kesenian Sandur Madura menghasilkan kesenian Topeng Kaliwungu, yakni sebuah topeng yang diiringi musik madura akan tetapi tidak seperti Topeng Getak Madura. Begitu juga kesenian tari Glipang tidak seperti Glipang di Purbolinggo. Begitu juga Jaran Kencak dan Jaran Slining, dalam mana kesenian ini ada tambahan gending² yang tidak sama dan ada juga tari kreasinya. Itulah kesenian-kesenian Kabupaten Lumajang tidak Jawa *thok* dan bukan Madura *thok*, akan tetapi percampuran dari Jawa dan Madura.

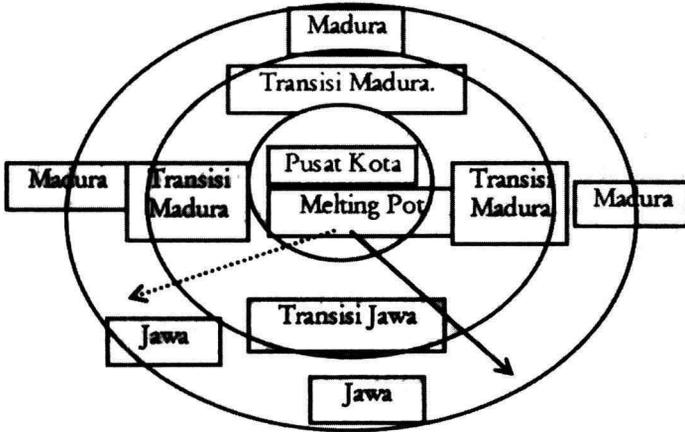
Masih dalam ungkapan Zainul Arifin, bahwa identitas kultur baru dalam hal ini pendalungan tidak lagi terpaku pada budaya dari etnik tertentu yakni Jawa saja atau Madura saja, namun identitas kultur baru ini sangat dipengaruhi oleh

besarnya komunitas yang dominan di wilayah tersebut. Ukuran komunitas tersebut dapat menghasilkan tingkat percampuran yang berbeda-beda tergantung pada daerah pertemuan budaya tersebut secara geografis.

Mengacu dari Yuswadi (2001) bahwa lingkaran konsentris dengan pusat pada daerah kota sebagai *melting pot*, terdapat gradasi percampuran menurut dominasi budaya yang ada. Kutub positif berada di pusat kota sedangkan kutub negatif berada di pinggiran. Pola tinggal masyarakat dominan berdasarkan kantong-kantong budaya yang melingkari pusat kota, maka degradasi perubahan kultural disinyalir mengikuti sifat lingkaran konsentris dari pola konsentrasi etnik tersebut. Semakin menjauh dari pusat kota maka akan budaya khas tersebut akan tampak semakin memudar dan akan mengikuti pola budaya dominan. Identitas budaya Pendalungan secara degradatif yakni susunan tingkat atau drajat menjadi semakin memudar kekhasannya di wilayah pinggiran kota.

Menurut Zainul Arifin, secara objektif terdapat empat kategori masyarakat pendalungan yaitu masyarakat Madura, masyarakat transisi Madura, masyarakat transisi Jawa dan masyarakat Jawa. Masyarakat Madura adalah masyarakat yang memiliki latar belakang budaya Madura, sebaliknya masyarakat Jawa adalah masyarakat yang memiliki latar belakang budaya Jawa. Kedua kategori masyarakat tersebut sebagian besar masih mempertahankan tradisi leluhurnya dalam kehidupan sehari-hari sampai sekarang.

Gambar 5.
Gradasi Budaya Pendalungan Menurut Lingkaran Konsentris.



Sumber: Yuswadi (2001)

Di Kabupaten Lumajang masih menurut Zainul Arifin, persebaran masyarakat pendalungan yang benar-benar merupakan hasil percampuran dari etnis Madura dan etnis Jawa berada di sekitar kota Lumajang yaitu di daerah Kecamatan Gucialit, Padang, Sukodono, Kota Lumajang, Tekung, Summersuko, dan Kecamatan Tempeh. Kecamatan-kecamatan tersebut menempati wilayah yang membujur serupa garis dari utara ke selatan membelah wilayah Kabupaten Lumajang menjadi dua, dengan wilayah sebelah barat Kabupaten Lumajang yang dominan dari etnis Jawa dan sebaliknya di sebelah timur Kabupaten Lumajang dominan dengan etnis Madura. Sehingga persebaran masyarakat Pendalungan di wilayah Kabupaten Lumajang ini boleh dikatakan sudah terpetakan.

“Lumajang Barat, Selatan seperti Kecamatan Senduro, Pasirian, Candipura, Pasrujambe, Tempursari, Pronojiwo, ini lebih terkenal dengan Jawa-nya. Terlihat dengan tradisi-tradisi yang masih dilakukan seperti memperingati satu *Suro*, tradisi *nyadran*, dan ritual lainnya. Bahasa yang dipakai banyak yang menggunakan bahasa Jawa. Sedangkan wilayah Lumajang Utara ke timur sudah tidak ada tradisi-tradisi seperti *nyadran*, satu Suroan dan tradisi lain karena terjadi peradapan-peradapan (moderen), lain dengan Lumajang Barat ke selatan masih banyak yang melakukan tradisi-tradisi. Bahasa yang dipakai juga sudah jelas orang Lumajang bagian utara-timur ini masih memakai bahasa Madura”.

“Lumajang bagian wilayah utara, sebagai pusat penyebaran pendalungan (kerajaan Lumajang). Penyebaran di tengah tidak Madura-*nen* dan juga tidak Jawa-*nen*, antara lain Kecamatan Sukodono, Klakah, Randuagung, dan Kecamatan Ranuyoso walaupun mayoritas orang Madura. Lumajang tengah (kecamatan kota) merupakan tempat penyebaran pendalungan dan pendalungan ditengah inilah sebagai oposisi, seperti Kecamatan Sumber, Tukung, Klakah. Nah... Lumajang tengah inilah bukan Madura *banget* dan bukan Jawa *banget*. Contohnya muncul kosa kata *gak weruh, gak ono*”.

Kendatipun berada di pulau Jawa, menurut informan Zainul Arifin mayoritas masyarakat pendalungan adalah masyarakat Madura dan atau dalam keseharian menggunakan bahasa Madura. Akan tetapi anehnya mereka banyak yang enggan disebut orang Madura dan lebih suka disebut sebagai orang Pendalungan atau campuran, dikarenakan nenek moyang mereka yang merupakan pembauran antara etnis Jawa dan Madura, atau orang Jawa yang “dimadurakan”. Sementara untuk etnis Jawa ini lebih banyak berada atau menghuni di kawasan selatan tapal kuda, utamanya di wilayah Kabupaten Lumajang, Kabupaten Jember bagian selatan begitu juga di wilayah Kabupaten Banyuwangi berada di bagian selatan. Lebih lanjut dikatakan oleh informan bahkan uniknya kebanyakan penduduk yang berada di wilayah tapal kuda tersebut tidak mengerti bahasa Jawa.

C. Kesenian Pendalungan

Kesenian merupakan satu dari sekian unsur kebudayaan (Koentjaraningrat, 1994) Berbagai produk kesenian tradisional yang berkembang di wilayah pendalungan secara garis besar mencerminkan kultur yang mendukung identitas masyarakat pendalungan. Wilayah pendalungan merupakan wilayah pertemuan budaya sehingga sebagian kesenian yang ada telah mengakomodasi berbagai pengaruh kesenian lain dan dalam beberapa hal menjadi berbeda dengan kesenian asal. Menurut Zoebazary (2017:100) menyatakan bahwa masyarakat pendalungan merupakan masyarakat yang adaptif, menyerap, dan kemudian mengolah berbagai pengaruh yang ada sehingga memunculkan seni campuran ataupun modifikasi kesenian. Pendalungan merupakan produk dari suatu campuran etnis dan budaya sehingga kesenian bersifat campuran yaitu Jawa, Madura, Banyuwangi, Arab, Cina, kontemporer, dan sebagainya (Zoebazary, 2017:96).

Di Lumajang berdasarkan data dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Kabupaten Lumajang Tahun 2017, terdapat 262 kelompok kesenian. Secara rinci wilayah persebaran ke 262 kelompok kesenian di setiap kecamatan dapat dilihat pada Tabel II.2.

Tabel II.2.
Daftar Kesenian Di Kabupaten Lumajang

No.	Kesenian	Kecamatan	Jumlah
1.	Al Banjari	Jatiroto, Padang, Sukodono, Senduro, Yosowilangun, Pronojiwo, Rowokangkung, Candipuro, Gucialit, Randuagung	110
2.	Al Jiduri	Randuagung, Candipuro, Gucialit, Jatiroto, Padang, Pronojiwo, Randuagung, Rowokangkung, Senduro, Sukodono, Yosowilangun	37
3.	Balai Ganjur	Senduro	4
4.	Balap Kereweng	Jatiroto	1
5.	Band	Yosowilangun, Senduro, Randuagung	4
6.	Barongsai	Pronojiwo	1
7.	Campursari	Senduro	4
8.	Campursari dan Ludruk	Senduro	1
9.	<i>Dhangglung</i>	Yosowilangun	4
10.	Doro Getakan	Jatiroto	1
11.	Drum Band	Gucialit	1
12.	Gambus/Jafen	Sukodono, Senduro	2
13.	Glipang	Padang	3
14.	Jaran Kecak	Padang, Gucialit, Randuagung, Rowokangkung, Senduro, Yosowilangun	16
15.	Jaran Kepang	Jatiroto, Senduro	2
16.	Jaran Kidalan	Senduro	1
17.	Jaran Slining	Senduro	2
18.	Jaranan	Candipuro, Pronojiwo, Rowokangkung, Senduro	9
19.	Jaranan Sentari	Senduro	1
20.	Jaranan Senterewe	Senduro	1
21.	Karawitan	Candipuro, Padang, Pronojiwo, Yosowilangun	4
22.	Kenong Telok	Gucialit, Padang	2
23.	Keroncong	Yosowilangun	1

No.	Kesenian	Kecamatan	Jumlah
24.	Kuda Lumping	Candipuro, Pronojiwo	5
25.	Lesung Kayu	Padang	1
26.	Ludruk	Randuagung, Sukodono	2
27.	Musik Patrol	Jatiroto, Padang	2
28.	Orkes	Gucialit, Jatiroto, Padang, Senduro, Sukodono	8
29.	Orkes Dangdut	Randuagung	1
30.	Orkes Gambus	Pronojiwo	1
31.	Orkes Melayu	Pronojiwo, Randuagung	2
32.	Paduan Suara	Yosowilangun	2
33.	Pencak Silat	Senduro, Jatiroto	5
34.	Qosidah	Senduro	1
35.	Reog	Candipuro, Guccialit, Jatiroto, Padang, Randuagung, Yosowilangun	10
36.	Sangat Tari	Candipuro, Pronojiwo, Senduro	3
37.	Sheran Kemlok	Gucialit	1
38.	Tari Remo	Randuagung	1
39.	Ujung	Candipuro, Guccialit	3
40.	Wayang Kulit	Pronojiwo	1
41.	Wayang Topeng	Senduro	1

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang (Wuryansari, 2017:29).

Di Lumajang, masyarakat keturunan Madura memilih untuk memainkan seni-seni tradisi khas Madura. Beberapa jenis kesenian yang memiliki akar tradisi Madura masih dapat ditemukan, bahkan beberapa di antaranya berkembang dengan cukup baik, di wilayah Lumajang adalah:

1. *Jaran Kencak*

Jaran kencak menjadi pertunjukan yang masih diminati masyarakat, kesenian ini menggunakan Kuda sebagai hiburan. Untuk bisa tampil atraktif, kuda-kuda *kencak* ini dilatih khusus untuk melakukan gerakan tarian, berputar-putar sambil mengangkat kedua kakinya. Tinggal menunggu perintah saja, kuda atau *jaran-jaran* ini sudah *berkencak-kencak*. Pertunjukan *jaran kencak* ini, biasanya juga berfungsi sebagai tradisi pelepasan nadzar bagi seseorang dengan tata cara dan perilaku secara turun-menurun.

Kemunculan pertunjukan kesenian tradisional *jaran kencak* pertama kali diciptakan oleh Klabisajeh dari Klakah, Lumajang. Klabisajeh bisa menjinakan kuda liar sehingga kuda menjadi tunduk bahkan kemudian pandai menari. Kuda yang pandai menari ini dinamakan kesenian *jaran kecak*. Penamaan *jaran kencak* dari kata *jaran* yang artinya kuda dan *kencak* yang artinya *obah* (bergerak). *Jaran kencak* merupakan pertunjukan atraksi kuda berjoget atau menari dengan mengikuti irama musik (Kusumaningrum, 2007 dalam Wuryansari, dkk, 2017:29). *Jaran kencak* yang dalam pertunjukannya menggunakan kuda, asli yang dirias sedemikian rupa dengan warna yang kontras agar lebih menarik, tidak lupa pawang kuda yang mengenakan baju berwarna cerah yang memegang pecut sembari menuntun kudanya yang beratraksi dengan penumpangnya, sambil menari-nari diiringi iringan suara khas *jaran kencak*.

2. *Jaran Slining*

Jaran slining merupakan satu dari sekian ide dari gagasan yang lahirnya diilhami oleh *jaran kencak* yang menggambarkan kegembiraan, ketegasan, kegagahan, yang terangkum dalam gerak yang diiringi musik yang *rancak*. *Jaran slining* adalah kuda-kudaan, yaitu kuda tiruan dari kuda *kencak* atau biasa dikenal dengan *jaran kencak*. *Jaran slining* dibuat dari keranjang yang dilubangi lalu diberi kepala kuda-kudaan. Keranjang yang

menjadi badan kuda ditutup 'sabrak' atau kain sehingga mirip jaran *kencak*. Kata 'slining' berasal dari 'sak lining' yang berarti satu. Dengan demikian, jaran *slining* adalah satu-satunya kuda-kudaan yang dibuat untuk mendampingi *arak-arakan*.

Kesenian jaran *slining* sudah berkembang sejak lama dikalangan masyarakat. Kata jaran *slining* mungkin sudah cukup familiar dikalangan masyarakat yang berdomisili di kota Lumajang. Pada mulanya kesenian jaran *slining* berakar dari kesenian jaran *kencak* yang merupakan sumber dari munculnya kesenian jaran *slining*.

3. *Glipang*

Seni *glipang* merupakan kesenian tari tradisional khas Lumajang dengan iringan rebana dan jidor yang bernafaskan Islam, mulai dikembangkan sejak jaman penjajahan Belanda. Kesenian rakyat ini banyak menonjolkan unsur nilai-nilai seni bela diri tradisional dan merupakan kesenian turun-temurun, mengakar serta membudaya di masyarakat Kabupaten Lumajang dan biasanya tari *glipang* untuk menyambut tamu raja-raja jaman dahulu. Seni tari *glipang* biasanya diikuti jaran *kencak*.

4. *Topeng Kaliwungu*

Kesenian tari topeng *getak* tidak terlepas dari topeng dalang yang populer di dalam masyarakat Madura. Tari *topeng getak* dibawa migran Madura yang menetap di Desa Kaliwungu, Kabupaten Lumajang. Migran Madura yang bernama Pak Salang pada tahun 1935 merantau ke Lumajang. Kerinduan akan kesenian tradisional yang ada di Madura, membuat Pak Salang berinisiatif menumbuhkan seni tradisi yang sudah ada di Madura di tempat barunya. Pak Salang mengajak teman-teman sesama migran Madura untuk membentuk tari tradisional seperti yang dipertunjukkan di Madura. Pada tahun 1938, Pak Salang mengambil seperangkat alat musik serta 2 buah topeng ke Madura, kemudian dipentaskanlah kesenian

yang dinamakan tari *topeng getak*. Tari *topeng getak* karena keberadaannya di Kaliwungu maka dikenal sebagai tari topeng getak Kaliwungu. Tari *topeng getak Kaliwungu* berkembang di Lumajang dari generasi penerus dari keluarga yang membawa kesenian (Wawancara dengan Dimo Irfan).

5. *Salempang Ornas*

Kesenian topeng Madura mengalami kejayaan pada tahun 1950-an yang dikenal dengan sebutan kesenian *kenong telok* dan kesenian *ronnang* di dalamnya menampilkan drama topeng dan satu episode tari salempang ornas atau salempang baris. Tari salempang ornas merupakan bagian atau adegan pada kesenian *kenong telok* lakon (Sandur Madura). Tari salempang ornas merupakan sindiran-sindiran terhadap orang-orang Indonesia yang bekerjasama dengan bangsa asing dan bertindak sewenang-wenang terhadap bangsanya sendiri. Tari salempang ornas dipentaskan oleh kesenian sandur Madura (*kenong telok*) dari Desa Kaliwungu, Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang. Tari salempang ornas merupakan kesenian yang berkembang di kalangan masyarakat Madura, yang mana gerak tariannya menirukan gerak-gerak berbaris prajurit pasukan Belanda yang disertai kelucuan yang khas. Kesenian ini dipentaskan untuk hiburan pada acara hajatan khitanan, pernikahan, nadzar, dan acara resmi.

BAB III

MUSIK *DHANGGLUNG*

Kesenian yang menjadi ikon atau ciri khas Kabupaten Lumajang yaitu *jaran kecak, jaran slining, topeng Kaliwungu, glipang, dan dhangglung*. Dari kelima kesenian khas Kabupaten Lumajang, empat di antaranya berbentuk tarian, Sedangkan *dhangglung* merupakan pertunjukan musik. Musik *dhangglung* Lumajang menurut Zoebazary (2017:96), merupakan kesenian khas yang mempresentasikan pendalungan. Ada dua versi penamaan musik ini yaitu *danglung* dan *dhangglung*. Penulis untuk segi penamaan mengambil *dhangglung* dengan pertimbangan dari pernyataan informan yang mengetahui sejarah keberadaan musik ini di Yosowilangun. Disamping itu masyarakat Yosowilangun yang berada di pedesaan tidak mengenal istilah pendalungan.

A. Asal Mula Musik *Dhangglung*

Data tertulis tentang sejarah asal mula musik *dhangglung* belum ditemukan. Sejarah awal keberadaan musik *dhangglung* hanya berdasarkan penuturan informan saja. Ada dua pendapat terkait asal mula keberadaan musik *dhangglung*. Pendapat pertama, dari kata *pendalungan* yang kata dasarnya *dalung* yang artinya penggabungan. Zainul Arifin mengatakan demikian:

"*Dhangglung* sendiri ini berasal dari *pendalungan*. Dalung itu kalau dalam Wiratoatmojo, periuk besar artinya, gabungan. *Pendalungan* itu sendiri adalah sebuah etnis Lumajang yang berasal dari Jawa dan Madura. Lahirnya namanya *pendalungan*. Dari mana *dhangglung* atau sebutan *pendalungan* itu muncul prosesinya sebutan, pada saat Aria Wiratmaja membawa kerajaan yang ada di Sumenep dan dia dinobatkan sebagai raja di sini lahirnya sebuah etnis *pendalungan* di sini. Nah, mengangkar dari itu maka bahwa *dhangglung* itu disebut sebagai musik *pendalungan*."²

Tidak adanya data tertulis yang menjelaskan tentang asal mula keberadaan musik *dhangglung* di Kabupaten Lumajang maka asal mula penamaan musik *dhangglung* belum dapat diketahui secara pasti.

Asal mula penamaan dengan melihat dari masing-masing alat bahwa ansambel musik *dhangglung* terdiri dari dua jenis unsur yaitu *kenong telok* dan jenis *kenthongan (dhung-dhung)*. Penamaan musik *dhangglung* ada keterkaitannya dengan permainan pemukulan pada instrumen *dhung-dhung* dan *eghung*. Secara morfologi, *dhangglung* berasal dari kata *dhang* yang berasal dari suara *kenthongan* besar, *glung* berasal dari suara *eghung*. Jika dihubungkan dengan penamaan yang berasal dari suara yang ditimbulkan ketika alat musik dibunyikan maka yang lebih tepat disebut *dhangglung*.

Menurut keterangan Dimo Irfan, *dhangglung* menurut sejarahnya merupakan suatu bentuk kesenian yang digunakan untuk mengiringi kerapan sapi yang disebut dengan *tabuhan sapeh*. *Tabuhan sapeh* berbentuk *kesenian kenong telok*. *Tabuhan sapeh* untuk mengiringi kerapan sapi bisa juga menggunakan *thong-thong kerap*. Kedua bentuk iringan ini awal mulanya dipertunjukkan mandiri. Namun, kemudian ada inisiatif dari pemain *kenong telok* dari Desa Yosowilangun untuk menggabungkan dua kesenian tersebut karena persamaannya untuk kebutuhan mengiringi kerapan sapi. Kedua bentuk

²Wawancara dengan Zainul pada tanggal 13 Maret 2019 di Lumajang.

kesenian ini kemudian disajikan bersama-sama saling mengisi atau diramu keduanya. Bentuk kesenian perpaduan *kenong telok* dan *thok-thok kerap* oleh masyarakat Yosowilangun dinamakan kesenian *dhangglung*. Hal ini seperti yang dituturkan informan sebagai berikut:

“*Dhangglung* dulu namanya *kenong telok*. Hanya penamaan saja yang berbeda. *Dhangglung* merupakan perpaduan antara musik *kenong telok* dan *kenthongan*. Untuk *ngarak sapi*, iringannya seperti itu, *kenong telok* dan *kenthongan*.”

Pendapat yang lain dari informan yang bernama Zainul, yang menyatakan bahwa musik *dhangglung* untuk mengiringi acara pelepasan burung merpati. Ada kesepakatan dari informan yang bernama Dimo Irfan dan Zainul bahwa *dhangglung* lahir dari wilayah Yosowilangun. Pendapat keduanya tidak salah, karena masyarakat Yosowilangun masa sekarang menggunakan musik *dhangglung* untuk mengiringi kerapian sapi dan pelepasan burung merpati.

Pendapat Zainul bahwa musik *dhangglung* untuk iringan pelepasan burung merpati dilakukan masyarakat Desa Krai, Kecamatan Yosowilangun. Masyarakat Desa Krai, Kecamatan Yosowilangun mempunyai kegemaran memelihara burung merpati. Kegemaran memelihara burung merpati sampai sekarang masih meskipun aktivitas mulai menurun. Hampir setiap rumah yang ada di desa tersebut mempunyai *bejodon*³ (rumah burung merpati). Burung merpati yang dipelihara masyarakat Desa Krai termasuk jenis merpati biasa yang jumlahnya per keluarga sampai puluhan ekor.

Bejodon berbentuk rumah kecil yang diberi penyangga dari bambu utuh dan di sampingnya terdapat tangga yang juga dibuat dari bambu. *Bejodon* diletakkan di samping, biasanya di depan rumah. *Bejodon* diletakkan pada ketinggian kurang lebih 12 meter. Penempatan *bejodon* di ketinggian 12 meter

³Rumah atau *kandang* merpati di Jawa dikenal dengan nama *pagupon*.

dimaksudkan untuk memberi kemudahan burung merpati pergi dan pulang ke kandangnya. *Bejodon* terbuat dari bambu, bahan yang muda



Foto 1. *Bejodon* di Desa Krai (Koleksi Tim Peneliti)

Bunyi-bunyian menurut anggapan masyarakat Desa Krai bisa untuk menarik perhatian burung merpati (*menrammen*). Alat yang digunakan untuk mendatangkan bunyi-bunyian berupa *kenthongan* besar berdiameter 30 cm yang terbuat dari kayu. Keramaian yang dihasilkan dari bunyi *kenthongan* dipercaya dapat memanggil burung merpati untuk pulang ke kandangnya. Aktivitas *menrammen* biasanya dilakukan pada waktu sore hari.⁴

Instrumen *dhung-dhung* yang dipakai terbuat dari batang pohon nangka yang sudah tua. Dari satu pohon nangka biasanya dapat dibuat tiga buah instrumen *dhung-dhung*. Suara yang dihasilkan dari potongan kayu nangka yang bercelah ini menghasilkan dua jenis bunyi yaitu satu sisi menghasilkan suara yang lebih berat daripada sisi yang lain. Alat yang digunakan

⁴Wawancara dengan Zainul pada tanggal 13 Maret 2019 di Lumajang.

untuk memukul biasanya terbuat dari potongan bambu dengan panjang kira-kira 25 cm. Ada dua jenis pemukul yang digunakan, pemukul yang ujungnya menggunakan karet dan yang tidak menggunakan karet. Karet yang digunakan biasanya diambil dari potongan ban sepeda motor atau mobil yang sudah tidak terpakai. Penggunaan karet ban pada pemukul bertujuan untuk menambah variasi suara⁵.

Setiap orang berusaha menarik perhatian burung merpati lain untuk pulang (kesasar) ke *bejodon* miliknya. Hal ini menjadikan kepuasan tersendiri bagi mereka, apalagi jika berhasil mendapatkan burung merpati milik tetangga atau orang lain. Burung merpati yang sudah masuk ke *bejodon* berarti burung merpati tersebut menjadi milik orang yang mempunyai *bejodon*. Apabila pemilik asli mau meminta kembali, dia harus merelakan sejumlah uang untuk menebusnya. Sekitar tahun 1975, merupakan puncak keramaian masyarakat Desa Krai memelihara burung merpati. Aktivitas memukul *kenthongan* (*dhung-dhung*) yang dilakukan jadi meningkat seiring dengan bertambahnya *bejodon*. Kegiatan ini dilakukan sebagai hiburan setelah seharian berkerja di sawah. Mereka berlomba-lomba memukul *kenthongan* agar terdengar ramai dan indah.⁶

Menrammen dilakukan pada sore hari sebelum adzan Maghrib. Jika setelah adzan Maghrib hari sudah mulai gelap, bangsa unggas tidak mampu melihat jauh jika sudah gelap. Apabila setelah *menrammen*, merpati tidak pulang ke kandang berarti merpati itu dianggap hilang. Terbatasnya waktu dalam aktivitas *menrammen* membuat beberapa orang ingin menambah musik kegiatan ini, selanjutnya mereka berinisiatif untuk melakukan patroli keliling pada bulan puasa. Tujuan dilakukan patroli untuk membangunkan orang yang berpuasa sebelum sahur. Kegiatan ini mendapat respon yang positif dari masyarakat sekitar. Mulai terbentuk kelompok-kelompok patrol

⁵Wawancara dengan Usman pada tanggal 23 Maret 2019 di Lumajang.

⁶Wawancara dengan Sulas pada tanggal 15 Januari 2019 di Lumajang

untuk meramaikan suasana di bulan puasa. Penggabungan instrumen mulai dilakukan dengan menambah *glundhang* dan *kencer*. Penambahan instrumen dengan tujuan agar lebih indah dan meriah sehingga orang akan lebih tertarik. *Kencer* pada awalnya terbuat dari potongan-potongan seng atau tutup botol minuman tetapi kemudian diganti dengan instrumen *tamborin*. *Glundhang* merupakan instrumen kayu berbentuk bilah yang berjumlah empat, dimainkan oleh dua orang pemain. Penggunaan instrumen *glundhang* tidak lama, selanjutnya diganti instrumen *kenong telok*. *Kenong telok* merupakan instrumen yang terbuat dari logam berbentuk bonang (dalam gamelan Jawa) berjumlah tiga.

B. Musik *Dhangglung*

Musik *dhangglung* menurut Dwi Suwartiningsih dan Zainul Arifin ada yang asli atau pakem dan pengembangan. Asli atau pakem yang dimaksud di sini dari jumlah instrumen dan cara menabuh instrumennya. Oleh kedua informan tersebut dikatakan bahwa musik *dhangglung* yang merepresentasikan asli atau pakem adalah *dhangglung* Kriya Manunggal dari Yosowilangun. Instrumen *dhangglung* yang pakem terdiri dari perpaduan instrumen *kenong telok* dan *thong-thong kerap*.

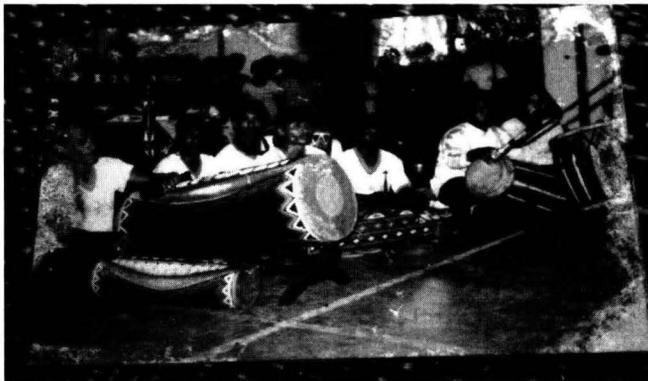


Foto 2. Pementasan *Dhangglung* Kriya Manunggal Pada tahun 1990 di Malang (Repro koleksi Dimo Irfan)

Alat-alat yang digunakan dalam kesenian musik *dhangglung* yang menyerap musik *kenong telok* terdiri dari beberapa *ricikan-ricikan* di antaranya adalah:

- 1 Kendang besar
- *Kenong telok* (bonangan dengan jumlah 3 buah)
- 1 Terompet (*Sronen*) *laras slendro* atau *pelog*
- *Kempul* berlaras 5 dan gong besar berlaras 6
- Gong *suwukan* tiga

Disebut kesenian *kenong telok* karena terdapat seperangkat musik *kenong telok* yang terdiri dari tiga buah *kenong* dalam ukuran kecil (seukuran *bonang* pada gamelan Jawa). *Kenong* tiga ditempatkan pada sebuah *pangkön* berderet memanjang dengan urutan laras dari kiri ke kanan (1, 2, dan 5). *Kenong* dibunyikan dengan tehnik pukulan *manceri* oleh tangan kiri secara menetap terus menerus pada *kenong petit* (1) dengan diimbangi tangan kanan memukul *kenong* berlaras *tenggok* (2) dan *lima* (5). Bunyi pukulan ketiganya menimbulkan komposisi bunyi *kenong* dengan interval tertentu yang ritmis.⁷

Selain musik *Kenong Telok*, musik *dhangglung* merupakan perpaduan dari musik *Thong-Thong Kerap*. Musik *Thong-Thong Kerap* dari membaca namanya *kerap* karena biasa ditmpilkan ketika ada kerapan sapi. Biasanya masing-masing rombongan peserta kerapan sapi membawa team *thong-thong* sendiri. Bentuk kesenian *Thong-Thong Kerap* (*thuk-thuk*) terdiri dari *ricikan-ricikan* di antaranya adalah:

- *Thong-thong* besar (*thuk-thuk* besar) yang berfungsi sebagai gong.
- *Thong tanggung* 2 dan kecil 2 yang berfungsi sebagai kendang;
- *Thong-thong* pengiring kecil yang berfungsi sebagai *isen-isen* berjumlah 2 buah dengan laras yang berbeda;

⁷Wawancara dengan Dimo Irfan pada tanggal 23 Maret 2019 di Lumajang.

- *Thong-thong kerapak* (*thuk-thuk* kecil) berjumlah 2 buah dengan laras yang berbeda;
- Terompet (*sronen*) yang berfungsi sebagai pembuat melodi atau lagu.⁸

Thong-Thong Kerap adalah satu dari sekian jenis musik rakyat, yang mana alat bunyi-bunyiannya terbuat dari bahan kayu. *Thong-Thong* (*thuk-thuk*) bentuknya bulat panjang seperti *kenthongan*, di sebelah dalam dibuat ruangan berlubang yang memanjang pada badannya. Ruangan berlubang ini merupakan lubang atau ruang gema (*resonator*) yang dapat menimbulkan suara nyaring apabila dipukul.⁹

Cara memainkan *Thong-Thong Kerap* dengan cara memukul alat *thong-thong* nya, dipukul secara seimbang dalam batasan fungsinya masing-masing sehingga menghasilkan satu bentuk kesatuan bunyi yang terdengar ritmis dan harmonis.

Instrumen musik *dhangglung* menggunakan instrumen perkusi dan tiup. Hal ini karena dalam musik *dhangglung* jenis alat musik yang digunakan dan dipakai adalah *kenong telok*, gong, kendang, *kenthongan*, terompet atau *sronen*, dan perkembangannya dengan kreasi adanya *jidor*, *terbang*, *peking*, *jimbe* maupun *saron*.

Perkusi adalah sebutan bagi semua instrumen musik yang teknik permainannya di pukul, baik menggunakan tangan maupun stik. Adapun yang termasuk instrumen musik yang tergolong dalam alat musik perkusi antara lain: Gamelan (dari daerah Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur) dan di Jawa Barat disebut dengan Degung dan di Bali disebut Gamelan Bali; Arumba (alunan rumpun bambu berasal dari daerah Jawa Barat), kendang atau gendang (dapat dijumpai di banyak wilayah Indonesia. Di daerah Jawa Barat kendang mempunyai peranan penting dalam tarian Jaipong. Di Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa

⁸Wawancara dengan Dimo Irfan pada tanggal 22 Maret 2019 di Lumajang

⁹Wawancara dengan Usman pada tanggal 23 Maret 2019 di Lumajang

Timur dan Bali kendang selalu digunakan dalam permainan gamelan baik untuk mengiringi tarian, wayang dan ketoprak); Kolintang (berasal dari daerah Minahasa); Tifa (alat musik sejenis kendang yang dapat di jumpai di daerah Papua, Maluku dan Nias); Talompeng (seni musik tradisi dari Minangkabau); Rebana (jenis alat musik yang biasa di gunakan dalam kesenian yang bernafaskan Islam); Bedug, Jimbe dan Sampek (alat musik yang bentuknya menyerupai gitar berasal dari daerah Kalimantan). Sedangkan instrumen musik tiup atau alat musik yang dimainkan dengan cara ditiup seperti suling dan terompet. Seni musik tradisional yang menggunakan alat musik seperti ini adalah kesenian rakyat Tapanuli, Jawa Barat, Jawa Timur, Madura dan Papua (<https://www.dosenpendidikan.com>).



Foto 3. Seperangkat Instrumen Musik *Dhangglung* Koleksi Museum Daerah Kabupaten Lumajang (Koleksi Tim Peneliti)

1. Instrumen Musik *Dhangglung* terdiri dari:

a. *Dhung-Dhung* atau *Thuk-Thuk* atau *Thong-Thong*

Dhung-dhung digunakan secara ansambel atau pun tunggal. *Dhung-dhung* secara tunggal digunakan untuk memanggil

merpati agar merpatinya pulang ke sangkarnya ataupun untuk memikat merpati lawannya. Masing-masing kelompok pemilik merpati dalam membunyikan *dhungdhung* membuat pola ritme yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sedangkan ansambel *dhung-dhung* digunakan sebagai iringan *ocolan dara* dan karapan sapi yang terdiri dari: *dhung-dhung pangorbi*, *dhung-dhung buduan*, *dhung-dhung colcol*, *takkatek*, *taktok* dan *saronen*.

Dhung-dhung atau *thuk-thuk* ada yang menamakan *thong-thong*. *Thong-thong* adalah alat musik yang sangat kuno. Menurut Jaap Kunst, *thong-thong* (*kenthongan*) ada yang terbuat dari bambu maupun kayu dan keberadaannya sudah ada pada jaman pra-Hindu (Kunst, 1973:106.) Penggunaan istilah *thong-thong* sudah tidak digunakan lagi di Jawa. Namun, istilah *thong-thong* masih dipakai di Madura, bahkan penggunaannya menjurus permainan musikal. *Thong-thong* yang digunakan secara musikal sudah ada pada jaman Hindu (Kunst, 1973:192).

b. *Kenong*

Kenong adalah *ricikan* yang berbentuk *pencon*, yang bertugas sebagai pendukung jalannya irama. Menurut Bapak Dimo Irfan disebut *pencu* atau *pencon* (budarannya), yaitu adalah suatu jenis alat musik yang mempunyai bagian khusus yang dipukul dengan memakai alat pukul yang dinamakan *blidi* pada saat alat tersebut dibunyikan. Fungsinya adalah sebagai penentu batas-batas *gatra* dan menegaskan irama. *Kenong* juga termasuk dalam alat musik *berpencu*, namun ukuran lebih besar dari pada *bonang*. Adapun jenis yang termasuk kelompok *pencon*, meliputi: *bonang*, *kenong*, *kethuk*, *kempul* dan *kenong* besar. Jenis *bonang*, *kenong* maupun *kethuk*, *kempul* dan gong besar. Jenis *bonang*, *kenong* maupun *kethuk*, bentuknya sama perbedaannya terletak pada ukurannya. Ukuran *kenong* jauh lebih besar bila dibandingkan dengan *bonang* ataupun *kethuk*. Bahan yang dipergunakan untuk membuat *kenong* hampir sama dengan bahan yang dipergunakan untuk membuat *kempul*. Sedangkan

bonang dan *kethuk* baik bahan bentuk maupun ukurannya tidak jauh berbeda. *Kempul* dan gong mempunyai bentuk yang sama, perbedaannya terletak pada ukurannya.¹⁰

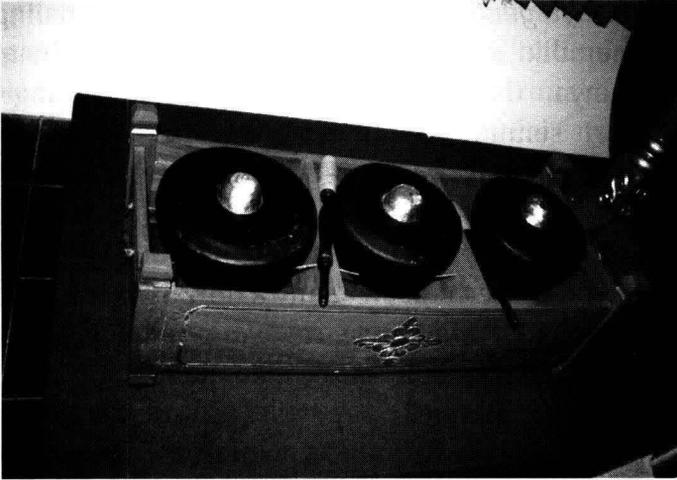


Foto 4. *Kenong Telok* (Koleksi Tim Peneliti)



Foto 5. *Kenthongan/Tong Tong* (Koleksi Tim Peneliti)

¹⁰Wawancara dengan Zainul pada tanggal 14 Maret 2019 di Lumajang.

c. Gong

Alat musik gong fungsinya adalah untuk memberi tanda berakhirnya sebuah *gatra* dan juga untuk menandai mulainya dan berakhirnya *gendhing*. Gong memiliki bentuk paling besar sehingga memiliki suara paling rendah di antara instrument gamelan lainnya. Gong merupakan instrument yang paling dihargai dari semua instrument gamelan karena dianggap sebagai jiwa gamelan. Dalam istilah ini gong bisa dijeniskan menjadi dua yakni gong *ageng* dan gong *suwukan*. Gong *ageng* yakni gong gantung dengan ukuran besar, ditabuh untuk menandai permulaan dan akhiran kelompok dasar lagu (*gongan*) *gendhing*. Gong *suwukan* yakni gong gantung berukuran sedang, ditabuh untuk menandai akhiran *gendhing* yang berstruktur pendek, seperti *lancaran*, *srepegan*, dan *sampak* (<https://jawatimuran.wordpress.com/2013/02/25/jenis-bentuk-gamelan/>).

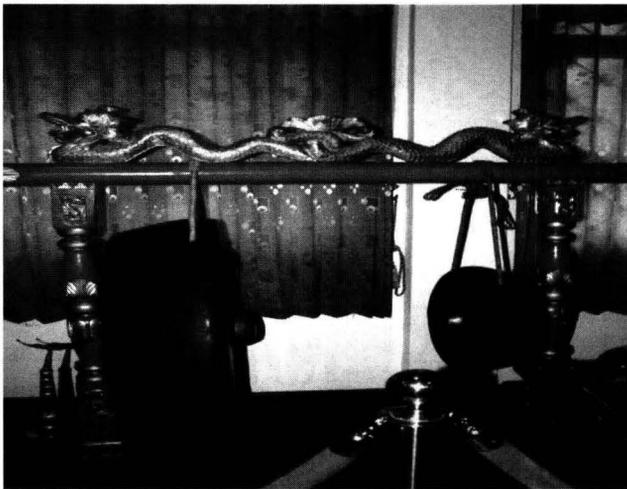


Foto 6. Gong dan *Kempul* (Koleksi Tim Peneliti)

d. Kendang

Kendang dalam musik tradisional *dhangglung* sebagai pemimpin jalannya irama atau *ricikan* pemimpin irama. Kendang merupakan kepala yang memimpin setiap permainan musik gamelan, berfungsi sebagai penentu setiap ritme yang ada dalam pemain gamelan. Kendang merupakan pengatur irama *gendhing*. Alat ini berfungsi memulai, mempercepat, memperlambat, dan memberi tanda akan berakhirnya *gendhing*. Alat ini dimainkan dengan dipukul oleh kedua tangan pada setiap sisinya. Jenis kendang yang kecil disebut ketipung, yang menengah disebut kendang *ciblon/kebar*. Pasangan ketipung ada satu lagi bernama kendang *gedhe* biasa disebut kendang *kalih*.¹¹

Kendang *kalih* dimainkan pada lagu atau *gendhing* yang berkarakter halus seperti *ketawang*, *gendhing kethuk kalih*, dan *ladrang* irama dadi. Bisa juga dimainkan cepat pada pembukaan lagu jenis *lancaran*, *ladrang* irama tanggung. Untuk bermain kendang, menurut informan dibutuhkan orang yang sangat mendalami budaya kesenian Jawa, dan dimainkan dengan perasaan naluri si pemain dengan aturan-aturan yang ada.¹²

Ukuran kendang hampir serupa dengan kendang *kosek wayangan* (Jawa Tengah), namun distem (*tuning*) dengan lebih keang, sehingga suara yang dihasilkan lebih keras dan melengking. *Ghendhang raja* merupakan membran oponik yang dipukul dengan menggunakan tangan secara langsung tanpa alat pemukul lain. Dipukul dengan digendong atau digantungkan ke badan pada prosesi berjalan, diletakkan pada *plangkan* pada posisi duduk.¹³

¹¹Wawancara dengan Dimo Irfan pada tanggal 14 Januari 2019.

¹²*Ibid.*

¹³*Ibid.*



Foto 7. Kendang (Koleksi Tim Peneliti)

e. *Saronen*

Dari banyak keterangan, dapat dimengerti bahwa nama pertunjukan musik *dhangglung* ternyata mengacu pada nama salah satu *ricikan* pengiring yang secara musikal memberi kesan sangat dominan, yaitu *saronen*. *Ricikan* sejenis *saronen* tersebut sesungguhnya banyak terdapat di sebagian besar tempat di Nusantara, bahkan lebih jauh bertebaran di jajaran etnis dari belahan dunia yang lain. *Ricikan* sejenis *saronen* itu memiliki nama yang beragam. Di Jawa Timur, *saronen* dinamakan *selompret* atau *slompret*. *Selompret/saronen* menurut Kunst berasal dari Bahasa Persi-Arab, *sur nai*. Penamaan di Indonesia berubah menjadi *serunai* atau *sarune* (di Sumatera) dan *saronen* (di Madura dan Jawa Timur). Fenomena sebutan tersebut telah diadopsi pula oleh kelompok-kelompok kebudayaan non Islami selama periode Jawa-Hindu, baik di Jawa, Bali, dan Batak. Istilah lainnya, seperti: *rebab*, *terbang* (rebana) dan gambus juga merupakan pengadopsian (Kunst, 1973: 223).

Saronen yang memiliki fungsi utamanya sebagai pemimpin lagu. *Saronen* atau terompet merupakan instrumen tiup yang terbuat dari kayu dengan bentuk memanjang berlubang tujuh. Keenam lubang letaknya tersusun berurutan, satu lubang berada

di balik sisinya. Bagian pangkal disebut *pepet* terbuat dari daun aren, merupakan area meniup alatnya. Cara membunyikannya dengan ditiup vertikal (*end-blown flute*). Menuut bentuknya *ricikan saronen* seperti corong yang merupakan jenis aeroponik yakni sumber bunyinya dihasilkan melalui getaran udara. Cara membunyikannya dengan mengalir udara melalui mulut secara langsung dan terus-menerus (sirkuler), kemudian masuk ke dalam celah yang tipis (*cleret*), nada-nada diatur melalui lubang-lubang kecil dengan menggunakan ujung jari.¹⁴

Melalui *saronen* dapat dimainkan lagu-lagu berlaras *slendro* maupun *pelog*. Untuk menghasilkan perbedaan bunyi *laras* yang dihasilkan *saronen* dengan cara menutup salah satu dari kedua lubang yang terletak pada urutan dari bawah. Bunyi tangga nada *slendro* dari nada rendah sampai tinggi akan dihasilkan dari *sronen* apabila lubang pertama dari bawah ditutup satu jari, sedangkan lubang lainnya terbuka. Selanjutnya menutup secara berurutan lubang-lubang berikutnya sampai lubang terakhir dengan disertai tiupan pada *pepet*. Dimulai dari tiupan lemah, makin kuat kuat sejalan dengan urutan lubang yang ditutup. Sedangkan bunyi tangga nada *pelog* akan dihasilkan. Adapun caranya dengan tetap menutup lubang kedua dari bawah dan yang lainnya dibiarkan terbuka. Selanjutnya menutup secara berurutan dari lubang paling bawah, kemudian lubang ketiga dari bawah dan seterusnya dengan meniup *pepetnya*.¹⁵

Di Kabupaten Lumajang menurut informan Bapak Dimo Irfan, alat musik terompet, *serompet*, atau *selompret* ini jenis alat musik yang tiup dengan mempunyai atau terdapat 4 - 6 lubang nada dan bagian untuk meniupnya berbentuk corong. Terompet ini merupakan satu dari sekian alat musik tradisional yang berasal dari Jawa Timur yang hingga sekarang masih dimanfaatkan dan digunakan untuk mengiringi berbagai kesenian antara lain, musik *dhangglung* Lumajang, *jaran*

¹⁴Wawancara dengan Dimo Irfan pada tanggal 15 Januari 2019 di Lumajang.

¹⁵Wawancara dengan Dimo Irfan pada tanggal 15 Januari 2019 di Lumajang.

slining, *jaran kencak*, dan *reog* Ponorogo yang cukup terkenal. Terompetyang digunakan pada musik *dhangglung* Lumajang ini terbuat dari kayu atau bambu dan juga tempurung kelapa. Adapun bentuk dan hiasan dari terompet seperti kepala naga dan ini hanya untuk menggambarkan seni dari terompet tersebut. Sedangkan enam (6) lubang yang terdapat pada terompet berfungsi sebagai pengatur nada, lalu 1 lubang yang ada di ujung terompet tempat untuk pemainnya meniup terompet.



Foto 8. *Sronen* atau Terompet (Koleksi Tim Peneliti)

C. Pertunjukan Musik *Dhangglung*



Foto 9. *Dhangglung* Mengiringi Pertunjukan *Jaran Kecak*
(Repro Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang)

1. Tehnik *Tabuh* dan Fungsi

a. *Kenong Telok/Sandur*

- 1). Kendang besar sebagai pengatur irama
- 2). Kendang *kerapak* (kecil/ketipung) sebagai pengisi dan pengiring kendang besar
- 3). Kendang *bedhug/Jidor* sebagai pemberi tekanan atau aksen-aksen yang diperlukan dalam suatu garapan
- 4). *Kenong telok* (*bonang* tiga) *berlaras*: 2 (kecil) sebagai penerus (seperti tehnik tabuh Surabaya); 3 (besar) sebagai *kenong* dari *kempul*; 6 sebagai *bonang barung* atau *kethuk pancer*.¹⁶

b. *Thuk-Thuk* atau *kenthongan* Kerapan Sapi *berlaras matut*¹⁷ atau *ngedongi*, yang terdiri dari:

- 1). *Kenthongan* besar sebagai *kempul* dan gong;
- 2). *Kenthongan* tanggung besar sebagai kendang;

¹⁶Wawancara dengan Dimo Irfan pada tanggal 15 Januari 2019 di Lumajang.

¹⁷*Matut* artinya menurut *cengkok gawan penabuh kenthongan*.

- 3). *Kenthongan* tanggung kecil sebagai kenong telok;
- 4). *Kenthongan* kecil (1 atau 2 jumlahnya) sebagai kendang *kerapak*/ pengisi, dengan tehnik *klenengan*.¹⁸

Adapun bentuk dan jenis *gendhing* pada kesenian musik *dhangglung*, menurut informan Dimo Irfan dan juga mengutip dari Irfan (2004:6-7) dalam makalahnya yang berjudul “*Kesenian Musik Dhangglung*” adalah memiliki empat bentuk dan ini merupakan versi Madura semua yang terdiri dari:

1. Bentuk *Giro* antara lain *Sramaan, Bar Jabar, Lennong, Sarkak, Berek Lamah*. *Gendhing giro* bentuknya seperti *lancaran* di Jawa Tengah dan Yogyakarta.
2. Bentuk *Ayak* antara lain *Ayak Topeng, Ayak Komedi, Ayak Kerapan Sapeh*. *Ayak* biasanya ditampilkan dengan ketukan *kempul* yang tetap dan hanya kadang-kadang disertai ketukan *kenong* dan gong.
3. Bentuk *Gendhing* antara lain *gendhing Kamar Kothong, Pedat (ladrang), Yang Layang, Ramera Berek, Slabung, Gunung Sari Temor, Lek Palek Katebung, Lan Jalan, Pelog Temor, Ram Eram*, dan *gendhing* lain yang berasal dari *gendhing karawitan* Jawa (gamelan) seperti *gedhing Godri, Walang Kekek, Samirah, Jamong, Jula-Juli*, dan *gendhing Gunung Sari*.
4. Bentuk *Gendhing* komposisi sederhana antara lain:
 - a. *Siraman, Ayak Sapeh, Bar Jabar*
 - b. *Rakara Mojedah, Bar Jabar*
 - c. *Slabung, Lennong*
 - d. *Pedhat, Baru*
 - e. *Slempang, Mayor Kanginan*.¹⁹

¹⁸Wawancara dengan Dimo Irfan pada tanggal 15 Januari 2019 di Lumajang.

¹⁹Wawancara dengan Dimo Irfan pada tanggal 25 Maret 2019 di Lumajang.

Satu dari sekian *gendhing* yang dimainkan musik *dhangglung* yaitu *giro* atau *giroan* misalnya:

Giro (Berek-Lama)

BK Terompet (*Sronen*). . . 2 2 1 6 (5)
 2 . . . 2 2 2 . 2 3 5 2 . . . 2 2 2 . 2 3 5 2 . . . 2 2 2 . 2 3 5 2
 2 . . . 2 2 2 2 3 2 1 . . . 2 2 2 2 1 2 2 . . . 2 2 2 2 1 2 1
 2 . . . 2 2 2 2 3 5 6 . . . 2 2 2 2 3 5 6 . . . 2 2 2 2 3 5 6
 2 . . . 2 2 2 2 1 6 5 . . . 2 2 2 2 1 6 5 . . . 2 2 2 2 1 6 5

Cengkok-cengkok di atas tergantung pada penerompet atau yang memainkan terompet atau *sronen*, karena tiap-tiap penerompet atau pemain *sronen* memiliki *cengkok* sendiri atau diistilahkan *cengkok gawan*.²⁰

Musik *dhangglung* juga memainkan *gendhing-gendhing* Madura atau Surabaya misalnya:

Gendhing: Jula-Juli (pancer-5)

BK. Terompet . . . (3)
 . 5 . 3 . 5 . 2 . 5 . 3 . 5 . (1)
 . 5 . 1 . 5 . 6 . 5 . 1 . 5 . (3)

Untuk *cengkok* terompet *ngendongi* atau *matut* (*cengkok gawan* penerompet).

Gendhing lainnya yang dimainkan dengan instrumen *dhangglung* adalah *gendhing slabung*. *Gendhing: Slabung* (seperti bentuk *ketawang*).²¹

BK. Terompet . . . 1 2 3 5 3 6 5 2 5 3 2 (1)
 2 5 3 5 2 5 1 5 6 1 2 1 3 2 6 5 1 6 (5)
 6 2 1 2 6 1 5 1 5 6 1 5 6 5 3 2 5 3 (2)
 3 6 5 6 3 5 2 1 2 3 5 3 6 5 2 5 3 2 (1)

²⁰*Ibid.*

²¹*Ibid.*

Masing-masing *gatra*, *laras cengkok* terompet *matut* (*cengkok gawan* sebagaimana *cengkok* pada *gendhing giro* atau *cengkok* lain yang sesuai dengan selera dan kreatifitas penerompet).

Gendhing lainnya yang dimainkan oleh instrumen *dhangglung* yaitu *Yang Layang*.²²

Gendhing Yang Layang

```
//1 6 1 3 1 6 3 2 3 2 3 1 3 2 1 6 //
(4)// 6 1 2 6 1 2 6 5 3 6 5 3
3 1 6 3 1 6 5 3 2 5 3 2 //
(5)... 2 ... 2 ... 2 ... 2
(6)// 1 2 6 1 2 6 1 2 1 6 2 1 6
      1 2 6 1 2 6 1 2 3 5 6 5 . 3 . 2
```

Musik *dhangglung* yang menggunakan alat musik gong, kendang, terompet, *kenthongan*, *jidor* dan gamelan tersebut biasanya di gelar untuk mengiringi berbagai kesenian khas Lumajang seperti *Jaran kencak*, *tari topeng kaliwungu*, *tari glipang* serta kesenian khas lainnya.²³

Musik *dhangglung* untuk *ngarak sapi kerapen* menggunakan *gendhing lorongan* dan *sarkak* merupakan bentuk *gendhing* prosesi, memiliki pola sebagai jenis *gendhing* yang hampir sama. *Gendhing lorongan* digunakan untuk acara prosesi yang membutuhkan jarak tempuh relatif lama atau panjang. Sedangkan *gendhing sarkak* yang dalam pertunjukannya membutuhkan waktu terbatas atau sempit. Pada aplikasinya dapat berubah, semua tergantung dari kesepakatan para pemainnya. Perbedaan dua jenis *gendhing* tersebut dapat dilihat dengan jelas melalui analisis musikalnya. *Gendhing lorongan* dan *sarkak* untuk 'buka' (introduksi) dilakukan oleh *ricikan saronen*. Kedudukan *saronen* dalam konteks ini layaknya *rebab*

²²*Ibid.*

²³Wawancara dengan Indrijatno pada tanggal 16 Januari 2019 di Lumajang.

atau *gender* di Jawa, yang akan menentukan jenis *gendhing* apa yang akan dibawakan. Dengan demikian para musisi diharapkan tanggap oleh orkestrasi musikal yang dilakukan pemain *ricikan saronen* (Sabar, 2012: 12)

Dalam *gendhing lorongan*, *ricikan saronen* dapat dengan leluasa berimprovisasi dan melakukan loncatan nada dari *laras slendro* ke *pelog*, dengan “ ” yang sama. Pemain *saronen*, dalam konteks *gendhing lorongan* dituntut memiliki kreativitas dan kepekaan orkestrasi musikal yang tinggi dibanding dengan *gendhing sarkak*. Adapun sebabnya, *gendhing lorongan* dibawakan pada irama lambat atau tanggung. Karena dibawakan dengan irama tanggung, setidaknya *ricikan melodi saronen*, dapat dengan leluasa mengembangkan pola permainannya, karena tersedianya ruang yang cukup. Sedangkan pada *gendhing sarkak* karena dibawakan pada irama lancar, peran *ricikan melodi saronen*, terbentur dengan tempo dan ritme yang relaif cepat sehingga ruang untuk *gendhing* mengembangkan orkestrasi musikalnya menjadi sempit dan terbatas. Akan tetapi apabila kita amati secara sepintas, tanpa didasarkan atas analisis yang dalam, *gendhing lorongan* terkesan lebih cepat dan rapat dibandingkan dengan *gendhing sarkak*. Hal ini disebabkan oleh frekuensi pukulan *ricikan struktural* lebih banyak pada *gendhing lorongan* sehingga terkesan lebih cepat dari pada *gendhing sarkak*. *Gendhing sarkak* dalam satu *gongan* terdapat dua pukulan *kenong* dan satu pukulan *kempul*, sedangkan dalam *lorongan* terdapat dua kali pukulan *kempul* dan empat kali pukulan *kenong*. Hal tersebut yang melatari *gendhing lorongan* terkesan lebih padat dan cepat (Sabar, 2012:13).

Musik *dhangglung* untuk mengiringi pertunjukan tari *Jaran Kecak* berupa alat musik *kenong*, *slendro*, *kempul*, gong, kendang, dan *sronen (slompret)*. Masa sekarang iringan *jaran kecak* mengalami penambahan dengan instrumen lainnya. *Gendhing* yang digunakan dalam mengiringi pertunjukan tari *kecak* yaitu *gendhing giron* dan dolanan untuk mengiringi *jaran kecak*. *Jaran kecak* sama-sama *alit* yang satu kendang *isen* dan

pengiring (*wadon* dan *lanangan*) Kendang *ageng* dan kendang *alit*. Topeng *Kaliwungu* menggunakan *giron*, *ayak-ayakan*, dan *beksan*.²⁴

2. Bentuk Penyajian

Menurut Susetyo (2009: 9 - 11), bentuk penyajian suatu pertunjukan musik meliputi urutan penyajian, tata panggung, tata rias, tata busana, tata suara, tata lampu, dan formasi. Oleh karena itu, sebuah pertunjukan tari atau musik dapat berjalan dengan baik harus didukung oleh unsur-unsur dari bentuk penyajian tersebut.

a. Urutan Penyajian

Bentuk seni pertunjukan, baik musik maupun tari mempunyai urutan-urutan penyajian yang merupakan bagian dari keseluruhan pementasannya, namun ada juga yang tidak. Musik *dhangglung* dalam pertunjukannya tidak mempunyai urutan dalam penyajiannya. Dalam pertunjukannya, musik *dhangglung* hanya bisa dilihat dari urutan membunyikan instrumennya. Musik *dhangglung* klasik selalu dibuka dengan diibunyikan instrumen *saronen*. Dalam pertunjukan biasanya diawali dengan *giroan*, baru kemudian *gendhing* yang lebih cepat.

b. Tata Panggung

Sebuah pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat dan ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan tersebut. Tempat pertunjukan tersebut biasa dikenal dengan panggung. Secara umum panggung terbagi menjadi dua, yaitu panggung terbuka dan panggung tertutup. Panggung terbuka adalah panggung yang terbuat di lapangan terbuka dan luas. Sedangkan panggung tertutup panggung yang dibuat dalam ruang tertutup, seperti di dalam sebuah gedung.

²⁴Wawanacara dengan Dimo Irfan pada tanggal 24 Maret 2019.

Panggung tertutup dapat pula disebut panggung *proscenium*, yaitu panggung konvensional yang memiliki ruang *proscenium* atau suatu bingkai di mana penonton menyaksikan pertunjukan (Lathief dalam Wijanarko, 2013:15).

Pementasan *dhangglung* Kriya Manunggal dalam penggunaan tata panggung menyesuaikan dengan yang *menanggap* atau tempat pementasannya. Untuk mengiringi *ngarak sapi* dan *getak doro*, yang mana tempatnya di lapangan rumput yang luas, maka panggung pertunjukan musik *dhangglung* menempati sebagian lahan di lapangan tersebut. Untuk pementasan di panggung dalam rangka mengiringi tarian maka menempati di tempat di bagian dari panggung itu juga. Pementasan yang dilakukan Sanggar Palupi dan CIO (Culture Indonesia Organisasi) di panggung karena keduanya biasanya untuk mengiringi pertunjukan tarian.

c. Tata Rias

Fungsi rias menurut Jazuli (1994: 12) adalah mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan misalnya rias tentang keindahan, kecantikan untuk penampilan penyajian seni yang berhubungan dengan keindahan, namun ada pula tata rias yang berhubungan dengan adegan yang bersifat jenaka atau lawakan dan bisa juga tata rias yang berhubungan dengan hal-hal yang seram dan menakutkan. Tata rias untuk pertunjukan berbeda dengan tata rias sehari-hari. Riasan yang digunakan biasanya adalah riasan panggung untuk arena terbuka, yaitu pemakaian rias tidak terlalu tebal dan lebih utama harus nampak halus dan rapi. Pementasan kesenian *dhangglung* tidak membutuhkan karakter tokoh yang dibawakan karena merupakan pertunjukan musik. Pemain musik *dangglung* tidak memakai tata rias.

d. Tata Busana

Menurut Poerwadarminta (1996: 172) busana mengandung pengertian pakaian atau perhiasan yang indah dipakai oleh seorang pemain musik pada saat di atas panggung atau pertunjukan. Busana adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari rambut sampai kaki, ini berarti bahwa bagian-bagian busana hendaknya melengkapi satu sama lain sehingga menjadi satuan penampilan busana yang utuh. Tata busana yang digunakan pemain musik *dhangglung* tidak ada aturan baku. Pemain bebas mengekspresikan busananya untuk tampilannya. Pemain musik *dhangglung* grup Kriya Manunggal dalam pementasannya, busananya sangat sederhana bahkan kesannya seadanya saja. Busana yang dikenakan berupa kaos atau hem batik dan bawahan celana panjang atau sarung.



Foto 10. Busana Pemain *Dhangglung*
(Repro Koleksi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Kabupaten Lumajang dan Koleksi Zainul Arifin)



Foto 11. Pemakaian Udeng Lumajangan Ciri Khas Dhangglung CIAC (Repro dari Koleksi Zainul Arifin)

e. Tata Suara (*Sound System*)

Tata suara (*sound system*) merupakan sarana penyambung dari suara yang berfungsi sebagai penguat suara baik dari vokal atau iringan alat musik. Kualitas tata suara (*sound system*) pada sebuah pertunjukan sangat dipengaruhi oleh kualitas alat dan penataan suaranya. Penataan suara, dapat dikatakan berhasil apabila dapat menjadi jembatan komunikasi antara pertunjukan dengan penontonnya, artinya penonton dapat mendengar dengan baik dan jelas tanpa gangguan apapun sehingga terasa nyaman (Jazuli, 1994: 25). Tata suara untuk penunjang pementasan musik *dhangglung* berupa seperangkat peralatan *sound system*, namun terkadang tidak menggunakan alat bantu penguat suara, misalnya ketika memainkannya harus jalan kaki untuk mengiringi *arak-arakan*.

f. Tata Cahaya (Lampu)

Tata lampu merupakan segala perlengkapan perlampuan baik tradisional maupun modern yang digunakan untuk keperluan penerangan dan penyinaran dalam pertunjukan. Penataan lampu bukanlah sebagai penerang semata, melainkan juga berfungsi untuk menciptakan suasana atau efek dramatik dan memberi daya hidup pada sebuah pertunjukan, baik

secara langsung maupun tidak langsung (Jazuli, 1994 :24-25). Pertunjukan *dhangglung* CIO sudah menggunakan tata lampu untuk menciptakan suasana atau efek dramatik. Namun, untuk Sanggar Palupi dan Kriya Manunggal fungsi lampu yang utama untuk perlengkapan penerangan.

g. Formasi

Bentuk formasi pemain biasanya terdapat pada bentuk-bentuk penyajian yang besar dan tidak berpindah tempat seperti paduan suara, ansambel, dan gamelan. Formasi dalam suatu pertunjukan seni musik merupakan hal yang sangat penting. Formasi pertunjukan musik *dhangglung* tidak baku tergantung dari kelompok kesenian *dhangglung* sendiri mau dibuat formasi seperti apa. Hanya jika diamati dari penempatan instrumen dan pemainnya, instrumen gong dan *kempul* serta *dhuk-dhuk* besar selalu ditempatkan di formasi paling belakang. Formasi depan diletakkan instrumen *kenong telok*, *saronen*, dan diapit kendang. Sanggar CIO (Culture Indonesia Organisasi) dalam pementasan sudah melakukan kolaborasi instrumen sehingga ketika pementasan formasinya yang barisan terdepan kendang dan *peking*.

D. Fungsi dan Kegunaan Musik *Dhangglung*

Musik pada hakikatnya adalah seni yang menggunakan media penciptaan bunyi. Namun, tidak semua bunyi dapat disebut musik karena sebuah musik harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat tersebut juga ditopang oleh berbagai komponen, seperti melodi, harmoni, ritme, timbre (warna suara), tempo, dinamika, dan bentuk. Seni musik adalah seni pengorganisasian bunyi dilakukan dengan teknik tertentu, yang mempunyai arti dan makna estetis di dalamnya (Taher, 2010: 12).

Masih dalam Taher, ada dua ciri utama bagi suatu bunyi dapat disebut musik, yaitu pengorganisasian bunyi dan artinya. Musik adalah pengorganisasian bunyi dan memiliki arti terjadi dalam rentang waktu tertentu dan biasanya mempunyai *pitch*. Musik merupakan satu di antara cabang seni yang menjadi kebutuhan hidup masyarakat. Keberadaan musik dalam kehidupan masyarakat tentunya tidak lepas dari berbagai macam fungsi yang ada dalam musik itu sendiri, antara lain sebagai media ekspresi, ritual keagamaan, estetik, dan sebagai media hiburan bagi masyarakat. Musik menurut Fatkhurrohman (2017:9-10) mampu mengungkapkan hal-hal yang tidak dapat diekspresikan dengan kata-kata maupun jenis seni lainnya. Mereka juga mengatakan bahwa musik akan lebih mampu dan ekspresif untuk mengungkapkan perasaan dari bahasa baik lisan maupun tulisan. Hal ini disebabkan karena bentuk-bentuk perasaan manusia jauh lebih dekat atau sesuai dengan bentuk-bentuk musikal dari bentuk bahasa. Selain itu dikatakan juga bahwa musik menanamkan perasaan halus dan budi yang halus dalam jiwa manusia. Dengan musik, jiwa lebih mempunyai rasa akan harmoni dan irama. Kedua-duanya adalah landasan yang baik untuk menghidupkan rasa keadilan.

Fungsi dan tujuan seni menurut Indrayanto (2013: 31) bahwa dalam penyajian kesenian penting untuk memberi daya pengikat, memberi arah, dan memberi makna kepada segala sesuatu bagian dari kesenian sehingga menjadi jelas sarannya. Masih dalam Indrayanto fungsi itu adalah peranan, sehingga musik bagi manusia mempunyai fungsi antara lain: (1) Psikologis (kejiwaan), (2) Sosiologis, (3) Kultural (kebudayaan). Fungsi psikologis (kejiwaan) dan Sosiologis, dalam hal ini musik oleh manusia dipakai sebagai kawan yang dapat membantu atau sebagai perantara dalam kehidupan sehari-hari, misalnya untuk keagamaan, iringan tari, pengobatan, pesta. Sedangkan fungsi kultural atau kebudayaan, karena musik merupakan satu dari sekian hasil kebudayaan manusia. Musik dapat merupakan suatu hasil kebudayaan yang mempunyai nilai seni yang tinggi.

Di dalam tingkatan nilai perkembangan peradaban manusia, musik pun tidak ketinggalan didalam keikutsertaan untuk menentukan tingkatan perkembangan zaman.

Menurut Herawati (2001: 115) sesuatu dikatakan berfungsi karena, sesuatu hal yang berguna memiliki fungsi tertentu untuk memenuhi keperluan manusia, mendatangkan manfaat bagi yang melakukannya, dan dapat memenuhi keperluan individu untuk meneruskan relasi sosial serta memenuhi keperluan masyarakat. Fungsi selalu mengajukan kepada pengaruh terhadap sesuatu yang lain. Musik merupakan salah satu dari kebudayaan, berarti musik diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan akan sebuah keindahan. Dapat diartikan bahwa musik memiliki fungsi dalam kehidupan manusia.

Soedarsono (2001: 170) mengatakan bahwa fungsi seni pertunjukan terbagi menjadi dua yaitu: fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer adalah sebagai sarana upacara, hiburan, dan tontonan. Fungsi sekunder adalah sebagai pengikat solidaritas, media komunikasi massa, propaganda dan sebagai meditasi. Sementara mengutip dari Merriam dalam Herawati (2001: 15-17) ada sepuluh fungsi musik antara lain: berfungsi untuk pengungkapan emosional, penghayatan estetis, hiburan, komunikasi, perlambang, reaksi jasmani, norma sosial, pengesahan lembaga sosial, kesinambungan budaya, dan memiliki fungsi pengitegrasikan masyarakat.

Berdasarkan dari berbagai konsep tersebut, maka ada kesamaan dengan musik tradisional *dhangglung* di Kabupaten Lumajang seperti, sebagai fungsi hiburan, pengiring tarian, pendidikan, dan pelestarian atau kesinambungan budaya. Seperti yang telah diungkapkan oleh informan Dimo Irfan dan Zainul Arifin, pada mulanya fungsi dan kegunaan musik *dhangglung* untuk iringan *ngarak sapi*, pelepasan burung dara (*getak doru*) atau *doroan*, dalam menunaikan nadzar atau sebagai gelaran dalam selamatan atau hajatan (upacara), namun seiring berkembang zaman, kegunaan dan fungsi

kesenian musik *dhangglung* berkembang menjadi sebagai fungsi hiburan seperti untuk sajian mandiri (sama dengan *uyon-uyon*) atau *tabuhan* biasa, garapan musik atau konser, dan medium pembantu dalam mengiringi tari atau sebagai iringan drama atau teater.

Begitu juga pendapat dari informan Dwi Suryantiningsih pengurus Sanggar Palupi di Kabupaten Lumajang, musik *dhangglung* pada awal tahun 1980-an digunakan sebagai mengiringi kerapan sapi (berangkat maupun pulang) dari tempat perlombaan. Kemudian pada tahun 1990 berkembang yakni mulai digunakan sebagai iringan tari dengan pola garap editing *gendhing*. Selanjutnya berkembang dan berkembang lagi dengan mulai adanya kreasi pola pukulan (perkusi) dan tentunya berfungsi sebagai hiburan, akan tetapi tetap mempertahankan dengan pola-pola *gendhing* baku. Pada saat ini pola garapan sudah mulai menambah pola asli yakni dengan *saron* dan beberapa jumlah alat musik *kenthongan* yang besar dan kecilnya variatif. Secara rinci fungsi musik tradisional *dhangglung* di Lumajang adalah sebagai berikut:

1. Hiburan

Hiburan merupakan kebutuhan hidup manusia yang sangat penting, karena dengan hiburan manusia dapat meringankan beban dari tekanan-tekanan dan ketegangan psikologis atau mental maupun fisik yang terjadi dalam kehidupan. Seperti ungkapan informan Bapak Dimo Irfan, seni dan hiburan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan manusia.

Pada tahun 1988, musik *dhangglung* dipakai untuk memeriahkan karnaval yang semula hanya terdiri dari beberapa grup *dhangglung* kemudian berlanjut hingga cukup ramai. Pada tahun 2000 karnaval mulai disetop oleh tokoh-tokoh agama karena dianggap mengganggu waktu orang sembahyang. Menurut Dimo Irfan, sebetulnya tidak mengganggu karena dimulai dari pukul 08.00 sampai 12.00 WIB. Namun, seniman-seniman yang

ada di pemerintahan tidak berani melawan tokoh-tokoh agama. Akhirnya karnaval yang biasa cukup ramai dengan adanya berbagai pelaku musik, tari-tarian, dan lain sebagainya sudah tidak jalan atau berhenti. Sekarang karnaval hanya memakai kaset-kaset dari hasil edit-mengedit dan kasetnya pun bukan *dhangglung*.

Begitu juga musik *dhangglung* di Kabupaten Lumajang dikatakan oleh informan Zainul Arifin, bagi para seniman dan pemerhati musik tradisional musik *dhangglung* sudah tidak asing lagi karena musik tradisional ini sudah ada sejak lama dan sering tampil dalam *event-event* yang diselenggarakan oleh pemerintah setempat atau pagelaran-pagelaran seni yang diselenggarakan oleh masyarakat dan untuk menghibur masyarakat. Bahkan musik *dhangglung* juga pernah di mainkan pada kegiatan Internasional sekelas *Bedog Art Festival* yang diselenggarakan di Yogyakarta yang dibawakan oleh Sanggar Cio Indonesian Arts Culture (CIAC) dan meraih *The Best Performance*, penampilan musik *dhangglung* kala itu memukau tamu dari mancanegara seperti Korea Selatan, Selandia Baru, dan Australia.

Masih menurut informasi dari informan, di zaman sekarang musik baik yang tradisional maupun tidak selalu sarat dengan hiburan dan ini juga semakin luas cakupannya. Bahkan para musisi atau seniman seni musik difasilitasi dengan panggung yang mewah dan megah untuk melakukan pagelaran seni atau yang bisa dikatakan pentas seni musik atau juga konser musik untuk menghibur masyarakat. Sehingga musik merupakan media yang sangat efisien sebagai sarana penghibur jiwa selama musik tersebut masih bisa dianggap indah, sehingga sudah pasti musik itu bisa menghibur.

Kesenian akan tetap atau eksis keberadaannya apabila kesenian tersebut mempunyai makna atau fungsi yang penting di masyarakat pendukungnya (Hastanto, 2000: 3). Fungsi sebuah unsur kebudayaan dalam masyarakat adalah kemujaraban atau

kemanjurannya dalam memenuhi kebutuhan yang ada atau dalam tujuan tertentu. Keberadaan musik *dhangglung* berawal dari ekspresi masyarakat Madura di Desa Krai mencari sarana pengungkapan perasaan mereka.

Fungsi unsur-unsur kebudayaan merupakan segala aktivitas kebudayaan yang bertujuan untuk memuaskan suatu rangkaian kebutuhan naluri manusia yang berkaitan dengan kehidupannya. Ansambel musik *dhangglung* sebagai bagian dari unsur kebudayaan tercipta karena aktivitas sekelompok. Fungsi musik *dhangglung* pada awalnya untuk iringan *ngarak sapi* dalam menunaikan *nadar* dan mengisi acara selamatan atau hajatan. Perkembangan selanjutnya musik *dhangglung* menjadi sarana hiburan dalam bentuk: sajian mandiri atau *uyon-uyon*, garapan musik atau konser, dan pengiring tarian ataupun drama.

Menurut Umar Kayam (2002: 213), keberadaan kesenian tidak bisa dilepaskan dari masyarakat pendukungnya sebagai penyangga kebudayaan yang menentukan arah perkembangan kesenian tersebut. Kesenian *dhangglung* dipengaruhi oleh keberadaan masyarakat Madura di Desa Krai sebagai penyangga kebudayaan.

Masyarakat Desa Krai, Kecamatan Yosowilangun mempunyai kebiasaan melakukan ziarah ke makam leluhur maupun makam keramat. Kegiatan berziarah merupakan bentuk penghormatan terhadap para leluhur. Ada kebiasaan pada masyarakat untuk melakukan kegiatan ziarah ke makam sebagai sarana untuk melepas *nadar*. Kegiatan berziarah ketika *arak-arakan* ke makam dengan diiringi Musik *dhangglung*.²⁵

Hewan peliharaan merupakan kekayaan yang harus dipelihara oleh masyarakat Desa Krai, Kecamatan Yosowilangun. Ketika hewan peliharaan dalam hal ini sapi sakit, pemiliknya merasa sangat sedih. Demi kesembuhan sapinya, pemiliknya mengucap janji atau *nadar*. Pemilik sapi berujar: “kalau kamu

²⁵Wawancara dengan Sulas pada tanggal 18 Januari 2019 di Lumajang.

(sapi) sembuh, kamu akan saya bawa ke makam di Desa Krai untuk mendoakan (*nyekar*) leluhur saya dengan iringan musik *dhangglung*.”²⁶

Adapun urutan pelaksanaan *nadar* adalah sebagai berikut:

a. Persiapan

Persiapan dilakukan di dua tempat yaitu di rumah pemilik sapi dan rumah juragan atau pemilik musik *dhangglung*. Rumah juragan *dhangglung* digunakan untuk persiapan instrumen *dhangglung*, tempat peralatan disimpan. Tahap pertama diawali dengan pembersihan instrumen. Setelah dibersihkan instrumen kemudian ditempatkan di atas mobil pick up. Penataan instrumen di atas mobil mempertimbangkan posisi *panjak*. Hal ini dilakukan agar dalam prosesi *arak-arakan* tidak kesulitan memainkan alat musiknya. Instrumen beserta *panjak* atau *penabuh* ditempatkan menjadi satu di bagian belakang mobil terbuka menghadap ke belakang (berlawanan dengan arah laju kendaraan). Tahap persiapan di rumah juragan musik *dhangglung* tidak begitu lama kurang lebih hanya berlangsung selama setengah jam, kemudian rombongan musik menuju ke rumah yang empunya hajat (pemilik sapi) untuk mempersiapkan hal-hal yang belum disiapkan.²⁷

Hidangan yang disiapkan yaitu berupa makanan dan minuman sehari-hari. Kegiatan makan bersama di tempat ini dilakukan oleh semua pendukung prosesi *arak-arakan*. Di tengah kesibukannya menyiapkan kebutuhan *arak-arakan*, mereka yang terlibat langsung dalam prosesi *arak-arakan* berusaha meluangkan waktu untuk makan bersama-sama.²⁸

Sapi yang akan *diarak* juga dipersiapkan. Persiapan sapi ini diawali dengan memberi makan dan minum secukupnya. Kemudian sapi-sapi tersebut diberi pakaian atau properti.

²⁶*Ibid.*

²⁷Wawancara dengan Sulas pada tanggal 18 Januari 2019 di Lumajang.

²⁸Wawancara dengan Tinarto pada tanggal 18 Januari 2019 di Lumajang.

Properti yang digunakan sama dengan properti sapi yang akan digunakan untuk kerapan sapi antara lain *rapek* (penutup dada), *kaleles* (kayu yang melintang yang terdapat dipundak sapi), *totop sungu* (penutup tanduk), *totop rae* (hiasan wajah), *anjherran* (cemeti hias).²⁹

Pemasangan pengeras suara di atas mobil biasanya dilakukan di tempat ini juga. Pengeras suara yang digunakan berjumlah 1 buah dan microphone berjumlah 3 buah. Pengeras suara dipasang di atas bagian depan mobil dengan menghadap ke depan.³⁰

b. Arak-arakan Sapi

Sekitar pukul 15.30 WIB atau setelah ashar, *arak-arakan* diberangkatkan dengan diiringi musik *dhangglung*. Tidak ada persiapan khusus dalam pemberangkatan awal *arak-arakan* ini. Secara teknis, ketika sapi sudah siap berjalan maka musik *dhangglung* akan berbunyi dan *arak-arakan* akan berjalan menuju makam Desa Krai. Rute yang diawal prosesi *arak-arakan* ada dua jalur yaitu rute pemberangkatan ke makam dan rute kembali ke rumah pemilik sapi. Rute pemberangkatan yaitu dari halaman depan rumah pemilik sapi ke makam Desa Krai melewati jalan-jalan desa. Prosesi pemberangkatan *arak-arakan* sapi masih terlihat ramai karena waktu pelaksanaannya merupakan waktu istirahat penduduk Desa Krai setelah mereka bekerja seharian. Mereka melakukan aktivitas seperti menyapu halaman, menyiram tanaman di halaman rumah, membersihkan rumah bahkan banyak yang hanya duduk-duduk di serambi depan rumah.³¹

Kondisi jalan desa yang tidak semuanya lebar atau cukup untuk dilalui rombongan *arak-arakan* menjadikan pengambilan rute yang sama. Rute kembali ke rumah pemilik sapi hampir sama dengan rute keberangkatan menuju makam Desa Krai.

²⁹Wawancara dengan Sulas pada tanggal 18 Januari 2019 di Lumajang.

³⁰Wawancara dengan Dimo Irfan pada tanggal 18 Januari 2019 di Lumajang.

³¹Wawancara dengan Sulas pada tanggal 18 Januari 2019 di Lumajang.

Ada perbedaan mendasar dalam prosesi *arak-arakan* kembali ke rumah pemilik sapi. Pada saat itu, rombongan *arak-arakan* sapi singgah ke tempat saudara atau kerabat pemilik sapi. Di tempat itu, seluruh rombongan beristirahat sambil makan dan minum yang telah disiapkan pemilik rumah. Kegiatan sambang ke saudara pemilik sapi menjadikan rute pulang menuju rumah pemilik sapi menjadi berbeda. Rute yang dilewati yaitu makam Desa Krai, rumah kerabat pemilik sapi, rumah kelahiran pemilik sapi, dan rumah pemilik sapi. Musik *dhangglung* selalu dibunyikan setiap sapi berjalan. Musik *dhangglung* hanya berhenti sekitar 2-3 menit ketika para *panjak* merasa lelah. Rombongan *arak-arakan* sampai di rumah pemilik sapi kurang lebih jam 19.30. Akhir pelaksanaan upacara *nadar* ke makam leluhur ditandai dengan sampainya rombongan *arak-arakan* di rumah pemilik sapi.³²

Adapun urutan rombongan peserta *arak-arakan* sapi (*karapan sape*) sebagai berikut:

1). Penuntun sapi

Penuntun sapi bertugas menjaga sapi agar berjalan sesuai dengan arah yang dituju. Penuntun atau *pawang* sapi ini berjalan sejajar dengan sapi yang *diarak*. Satu ekor sapi dituntun satu orang *pawang*. Jumlah penuntun sapi sesuai dengan jumlah sapi yang *diarak*. Apabila sapi yang *diarak* sebanyak 2 ekor maka penuntun (*pawang*) sapi sejumlah 2 orang.³³

2). Masyarakat penggembira atau simpatisan

Masyarakat simpatisan yang dimaksud adalah orang-orang yang ikut meramaikan *arak-arakan*. Mereka merupakan saudara pemilik sapi dan masyarakat sekitar yang ikut ambil bagian dalam kegiatan. Para simpatisan mengelompok di barisan tengah antara sapi yang *diarak* dengan mobil yang berisi *panjak dhangglung*. Kelompok simpatisan biasanya

³²Wawancara dengan Sulas pada tanggal 18 Januari 2019 di Lumajang.

³³Wawancara dengan Usman pada tanggal 23 Maret 2019 di Lumajang.

hanya berjalan mengikuti *arak-arakan*. Intensitas jumlah simpatisan dari awal pemberangkatan sampai akhir selalu berubah, walaupun ada juga yang mengikuti mulai berangkat dari rumah sampai kembali lagi ke rumah pemilik sapi. Jumlah simpatisan paling banyak pada waktu *arak-arakan* melewati rumah penduduk. Semakin mendekati area pemakaman jumlah simpatisan semakin sedikit hal ini kemungkinan karena letak makam Desa Krai di luar perkampungan penduduk.³⁴

3). Mobil yang berisi *panjak dhangglung*

Para *panjak* (pemusik) berada di urutan paling belakang yaitu setelah rombongan para simpatisan. Mereka memainkan *gendhing* yang rata-rata bertempo cepat seperti *gendhing jaran kenca*, *gendhing ijo-ijo*, *gendhing berjabar*, *gendhing berek lama*, dan lain-lain. Tidak ada aturan yang pasti mengenai *gendhing* yang digunakan dalam prosesi *arak-arakan*. Penyajian *gendhing berek lama* dalam iringan pelaksanaan upacara *nadar* ke makam leluhur ini biasanya menggunakan syair berbahasa Madura. Bentuk syair yang digunakan adalah panutan atau kidung.³⁵

Selain memainkan *gendhing-gendhing* Madura, para pemusik *dhangglung* juga menginformasikan kegiatan tersebut kepada masyarakat sekitar. Informasi yang disampaikan lewat pengeras suara biasanya mengenai makam yang akan dituju, nama pemilik sapi yang telah melaksanakan *nadar*, sakit yang dialami sapi, dan permintaan maaf bila ada salah kata dalam penyampaian informasi.³⁶

c. Pelaksanaan *Kupat Luar*

Mendekati area pemakaman yaitu jalan desa yang langsung menuju area pemakaman, *panjak* musik *dhangglung* menghentikan aktivitas memainkan musik. Ketika sampai depan

³⁴Wawancara dengan Sadi pada tanggal 20 Maret 2019 di Lumajang.

³⁵Wawancara dengan Sukyo pada tanggal 19 Maret 2019 di Lumajang.

³⁶*Ibid.*

area pemakaman, rombongan *arak-arakan* berhenti. Kedua sapi dihadapkan ke nisan makam orang tua pemilik sapi. Pemilik sapi (sebagai pelaksana *nadar*) kemudian mendekatkan diri ke makam orang tuanya sambil membawa bunga setaman dan air yang dibawa dari rumah. Setelah berdoa dan menyebarkan bunga di makam orang tuanya, pemilik sapi kemudian menyiramkan air ke tubuh hewan peliharaan tersebut. Prosesi penyiraman air ke tubuh sapi inilah yang disebut dengan *kupat luar*. *Kupat luar* merupakan pertanda bahwa pelaksanaan hajat *ngluwari ujar* atau *nadar* telah usai.³⁷

Prosesi pelaksanaan *kupat luar* telah selesai, selanjutnya rombongan meninggalkan makam masih dalam suasana hening. Beberapa puluh meter dari area pemakaman, musik *dhangglung* dibunyikan lagi, dengan diawali suara *saronen* yang disambung bunyi instrumen lainnya. Arak-arakan kembali pulang ke rumah pemilik sapi.³⁸

2. Pengiring Tarian

Hasil dari wawancara, disampaikan musik seringkali digunakan sebagai pengiring salah satu cabang seni lain yaitu mengiringi seni tari atau sebagai iringan drama atau teater. Begitu juga musik tradisional *dhangglung* Lumajang, hal ini karena musik dan tari saling berkaitan satu sama lain, yakni dengan adanya kesamaan dari struktur dan ritme atau iramanya. Lebih lanjut dikatakan informan, jika dilihat sebuah tarian tanpa diiringi dengan sebuah musik maka akan terasa aneh bahkan juga terasa kosong, selain itu juga bisa menyulitkan sang penari. Bahkan terkadang para penari yang sedang melakukan gerakan tarinya membutuhkan sebuah tempo dan ritme agar menunjang gerakannya. Di Kabupaten Lumajang musik tradisional *dhangglung*, digunakan untuk mengiringi kesenian tari *glipang*, *jaran kencak*, maupun *jaran slining*. Dalam hal

³⁷Wawancara dengan Sulas pada tanggal 18 Januari 2019 di Lumajang.

³⁸*Ibid.*

ini *dhangglung*, memiliki ritme yang berbeda dari satu jenis kesenian satu dengan yang lain. Berikut ungkapan informan Zainul Arifin ketua Sanggar Cio Indonesian Arts Culture (CIAC) sebagai berikut:

“Musik *Dhangglung* yang digunakan dalam mengiringi tarian memiliki ritme yang berbeda. Misalnya untuk tradisi *getak doro* ini musik *dhangglung* memiliki tempo dan ritme yang lebih monoton, kesenian *jaran slining* menggunakan *gendhing ayak*, dan *sarkak*, *Glipang* ada tambahan musik *dhangglungnya*, *jaran kencak* memakai *gendhing kembang kacang*. Jadi sama-sama memakai musik *dhangglung* akan tetapi lain atau berbeda yang membedakan adalah pada *cengkok lagu*”.

Informan Dimo Irfan juga mengungkapkan bahwa musik *dhangglung* bisa digunakan untuk mengiringi berbagai tari-tarian, *tayupan* maupun kesenian campursari tentunya campursari ala atau versi Madura. Hal ini karena bentuk segi *ricikan-ricikan* pada musik *dhangglung* Lumajang ini bisa digunakan secara bebas

3. Pelestarian atau Kesenambungan Budaya

Musik tradisional *dhangglung* di Kabupaten Lumajang telah ada sejak dahulu dan sekarang keberadaannya hampir mengalami kepunahan karena pengaruh adanya kemajuan jaman dan kurangnya ketertarikan anak muda yang menganggap musik tradisional adalah musik yang kuno, mereka memilih musik modern. Menurut informan Bapak Dimo Irfan pengasuh musik *dhangglung* kelompok Kriya Manunggal musik tradisional *dhangglung* semakin lama semakin berkurang karena sudah banyak yang meninggal, walaupun masih ada para pemain usianya sudah-tua-tua (lima puluh tahun ke atas). Akan tetapi musik *dhangglung* Lumajang tetap lestari karena masih sering latihan maupun tampil, walaupun tidak secara rutin. Berikut ungkapan Pak Dimo Irfan tentang fungsi musik tradisional *Dhangglung* sebagai pelestarian atau kesinambungan budaya:

“Kalau kita masih latihan bermain atau *tabuhan* biasa dan kadang tampil, menurut saya ya secara tidak langsung kita sudah dikatakan ikut dalam melestarikan kesenian tradisional dalam hal ini khususnya *dhangglung*”.



Foto 12. Musik *Dhangglung* Kriya Manunggal
Sedang Latihan (Koleksi Tim Peneliti)

Informan lain juga menyampaikan, musik tradisional *dhangglung* memiliki fungsi sebagai pelestarian atau kesinambungan budaya. Hal ini karena setiap acara tertentu musik tradisional *dhangglung* selalu ditampilkan dengan tujuan melestarikan musik tradisional *dhangglung* dan berusaha untuk mengenalkan secara luas kepada masyarakat bahwa musik tradisional *dhangglung* mampu memberikan banyak manfaat dalam kehidupan bermasyarakat selain sebagai bentuk peninggalan kesenian tradisional. Ungkapan Ibu Guru yang juga ikut mengasuh Sanggar Palupi milik Ibu Dwi Suryatiningsih sebagai berikut:

“Di Sanggar Palupi mengajarkan musik pada anak-anak dan remaja untuk mencintai kesenian modern maupun tradisional termasuk dalam hal ini kesenian musik *dhangglung*. Mengingat kesenian tradisional termasuk musik *dhangglung* merupakan warisan leluhur yakni sebuah warisan yang bisa menjadi kekayaan yang tak ternilai harganya. Selain itu, di Hari Jadi Kabupaten Lumajang atau yang disingkat HARJALU pada tahun 2016 musik *dhangglung* difestivalkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Lumajang Ini menunjukkan adanya pelestarian terhadap musik tradisional”.



Foto 13. Sanggar *Cio Indonesian Arts Culture* (CIAC) Saat Latihan (Koleksi Tim Peneliti)



Foto 14. Penerimaan Penghargaan Peserta Festival Musik *Dhangglung* Tahun 2016 (<http://lumajangsatu.com>)

4. Sarana Pendidikan

Mengutip dari informan Bapak Dimo Irfan selaku budayawan dan guru bidang seni dan budaya di SMA PGRI Lumajang, bahwa tujuan pendidikan di antaranya adalah membentuk manusia berbudi pekerti luhur. Secara filosofis titik tekannya adalah obyek nilai dan moral pada diri anak tersebut. Seni dapat dimanfaatkan untuk membimbing dan mendidik mental serta tingkah laku seseorang agar berubah menjadi kondisi yang lebih baik, antara lain memperhalus perasaan, bersikap santun, berperilaku lemah lembut, bermoral mulia, dan berbudi pekerti luhur. Oleh karena itu, saat sekarang menggunakan musik sebagai salah satu mendidik anak adalah cara yang tepat. Saat ini banyak sekolah yang menggunakan musik untuk proses belajar mengajar. Seperti yang diungkapkan oleh informan Bapak Dimo Irfan, hal ini karena di dalam berkesenian musik terkandung nilai-nilai di antaranya kerjasama, sosial, tata karma atau sopan santun, dan disiplin. Dengan musik jiwa lebih memiliki rasa akan sebuah keharmonisan dan irama, dan kedua unsur tersebut merupakan sebuah landasan untuk menanamkan rasa cinta dan keadilan.

Informasi dari Sanggar *Cio Indonesian Arts Culture* (CIAC), bahwa peserta sanggar pada umumnya adalah dari generasi muda yang belum bisa sama sekali tentang musik. Bahkan dari mereka sebesar 90% yang berada di Sanggar CIAC ini dari keadaan keluarga yang tidak harmonis (*Broken Home*) serta anak putus sekolah. Kebanyakan mereka ini anak-anaknya tidak disiplin, tidak tahu tata krama, anak rege, pangrok, suka mabuk, jalanan, dan narkoba. Namun memang seperti itulah yang diharapkan atau diprioritaskan oleh sanggar. Hal ini karena, dalam mendidik anak-anak tersebut berhasil dan tidaknya adalah anak didik itu bukan dari suka menjadi tidak suka akan tetapi yang diharapkan dari tidak suka menjadi suka. Sehingga kalau sudah suka, mereka ingin belajar lebih bagus secara perlahan akan mengerti tentang sopan santun, tercetak

keperibadian yang baik, dan dengan demikian pelestarian akan terwujud.³⁹

³⁹Wawancara dengan Zainul Arifin Pada tanggal 18 Maret 2019.

BAB IV

PELESTARIAN MUSIK DHANGGLUNG

Kesenian tradisional, antara lain musik dengan adanya arus globalisasi mengalami kemunduran bahkan kepunahan. Musik *dhangglung* di Lumajang pun nasibnya tidak jauh berbeda mengalami kemunduran. Kemunduran musik *dhangglung* jika tidak segera dilakukan usaha pelestarian dikhawatirkan akan mengalami kepunahan. Peran serta berbagai pihak untuk ambil bagian dalam upaya pelestarian sangat dibutuhkan.

Musik *dhangglung* mulai dipentaskan pada tanggal 24 Juli 1954 di rumah Sadini, Dusun Bayuran, Desa Krai, Kecamatan Yosowilangun. Kesenian ini sampai tahun 1968 sangat digemari masyarakat terutama masyarakat Madura, karena memang kesenian ini berasal dari Pulau Madura yang dibawa ke Lumajang. *Dhangglung* dari tahun 1968 sampai dengan tahun 1985 sangat banyak kelompok kesenian *dhangglung*. Pada tahun 1986-1987 masih diminati meskipun tidak mengalami perkembangan, dengan kata lain statis. Pada tahun 1988, *dhangglung* menjadi salah satu alat musik yang digunakan untuk karnaval bersama-sama dengan kesenian lainnya. Karnaval yang dahulunya hanya biasa-biasa saja menjadi ramai dan meriah. Namun sayang, pada tahun 2000, karnaval dilarang oleh tokoh-tokoh agama karena dianggap mengganggu waktu sembahyang. Hal ini disikapi berbeda oleh Dimo Irfan seperti yang dituturkannya berikut ini:

“Menurut saya, sebetulnya tidak mengganggu karena dimulai dari pukul 08.00 sampai 12.00, akan tetapi seniman-seniman yang ada di pemerintahan juga takut, *ajrih*. Akhirnya karnaval yang biasa cukup ramai dengan adanya berbagai pelaku musik, tari-tarian, dan lain sebagainya sudah tidak jalan atau berhenti. Sekarang karnaval hanya memakai kaset-kaset dan hasil ngedit-ngedit dan kasetnya pun bukan *dhangglung*.”

Namun setelah adanya perhatian dari beberapa seniman, pada tahun 2013, *dhangglung* mengalami perkembangan dan telah dipentaskan di even internasional. Upaya kreatif dilakukan para seniman dengan penggabungan atau penambahan berbagai bentuk iringan lain. Para seniman menggunakan musik *dhangglung* untuk iringan *glipang*, iringan *jaran kecak*, tarian modern, konser musik, dan lain-lain.

A. Regenerasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011: 896), Regenerasi adalah pembaruan semangat tatasusila dan penggantian generasi tua kepada generasi yang muda. Sedangkan regenerasi menurut Edih (2014:1) adalah proses alih tukar atau pewarisan unsur pemikiran, perilaku dan rasa dari generasi pendahulu kepada generasi yang menjadi penerusnya.

Musik *dhangglung* di Yosowilangun sebagai asal mula lahirnya musik yang dinamakan *dhangglung* sangat memprihatinkan. Pada masa sekarang hanya tinggal satu grup musik *dhangglung* yaitu Kriya Manunggal. Macetnya regenerasi musik *dhangglung* Kriya Manunggal karena anak keturunan pemain *dhangglung* tidak tertarik untuk menekuni musik *dhangglung*. Generasi muda di Lumajang, khususnya Yosowilangun lebih menyukai kesenian reog. Kesenian tradisional lainnya, seperti tari *topeng Kaliwungu* juga tergeser oleh reog. Reog disukai generasi muda karena pertunjukannya atraktif dan akrobatik. Pertunjukan reog menampilkan berbagai peran dalam suatu *arak-arakan*. Dalam *arak-arakan* disajikan tata rupa, tari, musik dan berbagai sajian

atraktif untuk membuat penonton terhibur dan takjub terhadap pameran ketrampilan para pemain dalam pertunjukan reog. Reog menampilkan berbagai bentuk eksotik penataan artistik dapat diamati dalam tata kostum, perangkat artistik, instrumen, musik, dan sebagainya.

Di masa kejayaan musik *dhangglung*, kesenian *dhangglung* terdapat di beberapa di Kabupaten Lumajang yaitu tersebar di Kecamatan: Yosowilangun, Kunir, Tempeh, Klakah, Randuagung, dan Senduro. Kemunduran musik *dhangglung* dikarenakan kelompok kesenian *dhangglung* tidak ada inisiatif untuk melakukan regenerasi. Berdasarkan data tahun 2004, populasi *dhangglung* yang ada di Kabupaten Lumajang sebagai berikut:

Tabel IV.1.
Populasi *Dhangglung* Di Lumajang Tahun 2004

No.	Desa	Kecamatan	Jumlah
1.	Krai	Yosowilangun	3
2.	Wotgalih	Yosowilangun	1
3.	Keraton	Yosowilangun	2
4.	Munder	Yosowilangun	2
5.	Bulaktal	Yosowilangun	1
6.	Nogosari	Yosowilangun	1
7.	Kedungmoro	Kunir	1
8.	Kaliwungu	Tempeh	1
9.	Sumberjati	Tempeh	1
10.	Buwek	Randuagung	1
11.	Kedungjajang	Kedungjajang	1
12.	Mlawang	Klakah	1
13.	Jambekumbu	Senduro	1
14.	Jambearum	Tempeh	1
Jumlah			18

Sumber: Dimo Irfan, Kesenian Musik *Dhangglung*, 2004.

Dalam tabel di atas, dari jumlah 18 kelompok kesenian *dhangglung* ada 29 pemain. Namun, pada tahun 2004, jumlah

pemain hanya tersisa 26 orang. Berkurangnya tiga pemain karena meninggal dunia, yaitu: Baswi dari Desa Bulaktal, Marsin dari Desa Kunir, dan Sunaryo dari Desa Krai. Adapun seniman *dhangglung* yang masih aktif pada tahun 2004 sebagai berikut:

Tabel IV.2.
Pemain Musik *Dhangglung* Tahun 2004

No.	Nama	Desa
1.	Dareli	Kedungmoro
2.	Senemo	Kaliwungu
3.	Mail	Jambearum
4.	Surai	Sukosari
5.	Gimin	Bulaktal
6.	Senimin	Senduro
7.	Tuha	Bulaktal
8.	Samian	Krai
9.	Kasdau	Krai
10.	Senumin Tunjung	Randuagung
11.	Sali	Kalipepe
12.	Miseran	Krai
13.	Rasman	Krai
14.	Sulas	Krai
15.	Sunaryo	Krai
16.	Mat Endid	Keraton
17.	Boyong	Karang Rejo
18.	Satuiban	Krai
19.	Sutirto	Krai
20.	Tinarto	Krai
21.	Sadi	Krai
22.	Miskan	Kaliwungu
23.	Asan	Krai
24.	Siman	Wotgalih
25.	Rasid	Wotgalih
26.	Yono	Yosowilangun Kidul

Sumber: Dimo Irfan, 2004.

Musik *dhangglung* di Kecamatan Yosowilangun pada tahun 2004 ada dua kelompok seni yaitu *dhangglung* dari Desa Krai dan *dhangglung* dari Desa Kalipepe. Kelompok seni *dhangglung* dari Desa Krai di bawah pimpinan Rasman dan *dhangglung* dari Desa Kalipepe di bawah pimpinan Sali. Proses regenerasi yang tidak berjalan dengan baik menjadikan, seniman *dhangglung* semakin berkurang dari tahun ke tahun. Berkurangnya seniman *dhangglung* karena meninggal dunia dan tidak ada generasi penerusnya. Pada tahun 2004 dari jumlah 26 orang, pada tahun 2015 hanya tinggal 10 orang (Lihat Tabel IV.3).

Tabel IV.3.
Pemain Musik *Dhangglung* Tahun 2015

No.	Nama	Alamat
1.	Dareli	Desa Kedungmoro
2.	Sali	Desa Kalipepe
3.	Miseran	Desa Krai
4.	Rasman	Desa Krai
5.	Sulas	Desa Krai
6.	Sunaryo	Desa Krai
7.	Boyong	Desa Karangrejo
8.	Tinarto	Desa Krai
9.	Sadi	Desa Krai
10.	Asan	Desa Krai

Sumber: Zainul Arifin, 2015

Pada tahun 2019, kelompok kesenian *dhangglung* yang masih bertahan hanya Kriya Manunggal, itu pun sudah memprihatinkan kondisinya. Jumlah pemain musik *dhangglung* Kriya Manunggal hanya 8 orang. Dalam kurun waktu empat tahun pemain *dhangglung* yang meninggal dunia berjumlah 3 orang seharusnya tinggal 7 orang. Namun, sepeninggal Sulas, anaknya yang bernama Tinarto berkenan menekuni musik *dhangglung* sehingga jumlahnya menjadi 8 orang (lihat Tabel IV.4).

Tabel IV.4.
Pemain Musik *Dhangglung* Tahun 2019

No.	Nama	Alamat
1.	Dulusa	Desa Krai
2.	Subonadi	Desa Wotgaleh
3.	Warki	Desa Wotgaleh
4.	Sukyo	Desa Krai
5.	Sukdi	Desa Krai
6.	Sadi	Desa Krai
7.	Usman	Desa Karangrejo
8.	Tinarto	Desa Krai

Sumber: Wawancara dengan Dimo Irfan, 2019

Lokasi penyimpanan instrumen kelompok kesenian *dhangglung* Kriya Manunggal berada di Desa Kalipepe, di tempat Sulas (sekarang menjadi tempat tinggal Tinarto). Kelompok kesenian *dhangglung* Kriya Manunggal kurang dikenal namanya oleh masyarakat sekitar. Masyarakat hanya mengetahui *dhangglung* kepunyaan Sulas dari Kalipepe. Kondisi ini tidaklah mengherankan karena kelompok kesenian *dhangglung* Kriya Manunggal jarang mengadakan latihan. Latihan hanya diadakan ketika akan melakukan pementasan saja. Seperti yang dituturkan Tinarto berikut ini:

“Latihan tidak menentu bahkan sudah jarang sekali untuk latihan *dhangglung*. Sekarang latihan bila hanya ada pementasan atau *gawe/damel*, misalnya karnaval desa, ada hajatan tetangga, baru latihan.”

Latihan yang tidak rutin juga menjadi kendala ketika peneliti mau melihat pertunjukan kelompok kesenian *dhangglung* ketika berlatih. Ketika peneliti meminta waktu untuk latihan pada siang hari, dijawab oleh Tinarto, tidak bisa, karena kesibukan para pemainnya pada waktu siang hari. Pada waktu siang hari, para pemain sibuk untuk mencari nafkah sebagai petani. Semua pemain *dhangglung* dari Kalipepe bermatapencaharian sebagai

petani dan sebagian ada yang mempunyai pekerjaan sampingan menjadi tukang. Dari pagi hari sampai sore hari, mereka sibuk mengolah sawahnya ataupun menjadi tukang. Dimo Irfan mengatakan demikian:

“Latihan siang tidak bisa bu. Kalau jam 10 an pada repot. Ada yang ke sawah ada yang sampingan menjadi tukang. Kalau setelah maghrib pada longgar waktunya.”

Berdasarkan data Kecamatan Yosowilangun Dalam Angka Tahun 2018, kelompok kesenian di Kecamatan Yosowilangun pada tahun 2017 hanya tercantum dua kesenian yaitu reog dan qosidah. Hal ini sangat mengherankan karena Kecamatan Yosowilangun merupakan awal mula keberadaan musik dengan nama *dhangglung*. Namun, jika melihat tidak adanya papan nama kelompok kesenian *dhangglung* tentu saja belum terdaftar di Dinas terkait. Latihan juga tidak rutin, tidak mengherankan jika tidak terdata oleh pemerintah setempat.

Tabel IV.5.

Kelompok Kesenian Kecamatan Yosowilangun Tahun 2017

No.	Desa	Qasidah	Reog
1	Darungan	2	-
2	Kraton	1	-
3	Wotgaleh	2	-
4	Tunjungrejo	-	1
5	Yosowilangun Kidul	1	1
6	Yosowilangun Lor	1	-
7	Krai	1	1
8	Karanganyar	2	-
9	Karangrejo	-	1
10.	Munder	2	1
11.	Kebonsari	-	1
12.	Kalipepe	-	1
Jumlah		12	7

Sumber: Kecamatan Yosowilangun Dalam Angka 2018.

Pada tahun 2019, ketika dilakukan penelitian tinggal ada 8 orang pemain musik *dhangglung* karena Sali dan Sulas meninggal dunia.

B. Upaya Pelestarian (Pemerintah dan Seniman)

Soedarsono (1998:16) menyatakan bahwa kesenian merupakan ekspresi budaya yang kehadirannya sedikit banyak ditentukan oleh pemikiran peran penguasa dari sekelompok masyarakat yang mendukungnya. Dengan demikian masyarakat memegang peranan penting dalam melestarikan kebudayaan khususnya kesenian. Seiring dengan kemajuan teknologi terlebih di era globalisasi ini begitu gencarnya pengaruh kebudayaan modern masuk kedalam kebudayaan asli sehingga terkadang membawa pengaruh buruk keberadaan kebudayaan asli Indonesia yang termasuk kesenian tradisional.

Pelestarian kesenian tradisional bukan hanya merupakan tanggungjawab perorangan, salah satu hal yang menjadi kunci dalam proses regenerasi kesenian tradisional adalah peran stakeholder. Stakeholder dapat merujuk kepada berbagai pihak, yakni sebagai individu, kelompok atau organisasi. Berbagai pihak yang tergolong stakeholder yang bersentuhan dengan bidang seni dan budaya, antara lain Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

Zainul Arifin, seorang seniman asal Lumajang, Jawa Timur yang memiliki mimpi menyebarkan pemahaman positif mengenai kearifan lokal kepada masyarakat di sekitarnya. Berawal dari kegiatan desa wisata yang digagasnya, ia terus berupaya menumbuhkan rasa nasionalis dan cinta terhadap kekayaan bangsa lewat seni dan budaya. Salah satu jenis kesenian yang diperkenalkannya kepada masyarakat adalah musik *dhangglung*, seni musik khas Lumajang.

Awalnya, Zainul sempat mendapatkan resistensi dari warga masyarakat di sekitarnya. Bahkan, ia dianggap menyebarkan

ajaran sesat dan sempit dijauhi oleh tetangga-tetangganya. Namun, salah satu penerima Semangat Astra Terpadu Untuk (SATU) Indonesia Awards 2016 ini konsisten dengan cita-cita positif yang ia upayakan agar terwujud. Ia terus memberikan pemahaman serta kesadaran kepada masyarakat bahwa seni musik, dalam hal ini kesenian *dhangglung* adalah sebuah media yang efektif mempersatukan masyarakat.

Musik *dhangglung* adalah kesenian tradisional khas Lumajang yang sudah dikenal sejak tahun 50-an. Pada dasarnya, musik *dhangglung* diisi dengan beragam instrumen seperti gong, kendang, terompet, *kentkongan*, jidor, dan gamelan. Selintas, irama yang dimainkan adalah perpaduan antara musik khas Jawa dan nada-nada khas etnis Madura. Warisan musik tradisional ini biasanya mengiringi sejumlah tarian khas Lumajang seperti *jaran kencak*, *tari topeng Kaliwungu*, dan beberapa lainnya.

Zainul memilih musik *dhangglung* sebagai bagian dari program gagasannya yang bertajuk “Pengenalan Pendidikan Kearifan Lokal melalui Sadar Wisata dan Musik Tradisional Daerah” karena sejumlah alasan. “Dalam program ini, musik saya tempatkan sebagai *entry point* karena memiliki nilai strategis dalam mengembangkan budaya sekaligus menguatkan forum komunikasi antar umat beragama dalam melestarikan seni dan budaya.

1. Seniman

a. Zainul Arifin

Dengan berkembangnya zaman serta arus globalisasi, perkembangan musik tradisi sangat memprihatinkan. Tentunya peran dari berbagai pihak Zainul Arifin merupakan seniman kelahiran Lumajang, pada tanggal 20 Februari 1989. Zainul Arifin tinggal di Jalan Pasinan 50 RT 02 RW XI Desa Karang Bendo, Kecamatan Tekung, Lumajang. Zainul Arifin mendirikan sanggar CIO (Culture Indonesia Organisasi). Pada tahun

2013 Sanggar CIO resmi terdaftar di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang untuk memperoleh legalitas dan terus berkembang. Target CIO adalah anak-anak yang tidak suka kesenian. Zainul berkeinginan menjadikan anak yang tidak suka dengan kesenian menjadi suka itu. Anggota sanggar anak-anak sudah umur 20 tahun bahkan lebih sampai anak-anak yang masih duduk di SMA, namun rata-rata anak SMA karena merupakan pioner. Kemudian anak-anak SMP beberapa sanggar mitra kami yang membina ada regenerasi ke kesenian.

Menurut Zainul, *dhangglung* merupakan hal yang pas untuk dikenalkan, karena musik bisa menyatukan. *Dhangglung* yang terdahulu atau yang sudah ada sebelumnya merupakan *cikal-bakal* atau identitas daerah, tetapi CIO mencoba mengkolaborasi dari apa yang ada itu menjadi sebuah kesempurnaan karena tantangan anak-anak muda sekarang ingin hal-hal yang baru ada unsur modern akan tetapi tidak menghilangkan aslinya. Agar menjadi sebuah sajian yang tepat sesuai jiwa anak-anak muda untuk mengiringi karya tari sesuai dengan kebutuhan dan tema tarian. Beberapa karya yang dilakukan sajian tari, musik dipadukan dengan tari-tari bali, kolaborasi reggae, dan komunitas lainnya. Harapan kedepan kesenian ini merupakan kebanggaan bersama untuk semua yang suka gamelan, akan tetapi yang tidak suka gamelan menjadi suka gamelan.

Untuk lebih dikenal dan agar tidak punah, Zainul terus menampilkan seni *dhangglung* ke masyarakat Internasional melalui beberapa *event*. Zainul dan kawan-kawannya bergerak dengan swadaya, berjuang mengenalkan *dhangglung* dan berkeinginan kuat agar seni musik *dhangglung* ini tidak mati. Dalam program ini, musik oleh Zainul ditempatkan sebagai *entry point* karena memiliki nilai strategis dalam mengembangkan budaya sekaligus menguatkan forum komunikasi antar umat beragama dalam melestarikan seni dan budaya.

Program tersebut digagas Zainul lebih dari sembilan tahun lalu, tepatnya pada 10 November 2007. Ketika itu, dia bersama beberapa pemuda di desanya berupaya mengenalkan

musik *dhangglung* dan adat budaya lokal kepada warga sekaligus membentuk forum komunikasi antar umat beragama dalam kegiatan pelestarian seni dan budaya. Lokasi pertama pelaksanaan program ini adalah Kecamatan Tekung, tempat tinggal Zainul dan beberapa kecamatan sekitar di Kabupaten Lumajang.

“Tujuan dari kegiatan sadar wisata membentuk dan membina komunitas sadar wisata, ikut serta memelopori terbentuknya kelompok sadar wisata di desa wisata, memelopori pemberdayaan pariwisata berbasis masyarakat, seperti pemberdayaan kuliner, pemberdayaan ojek wisata, pemberdayaan *homestay*, pengenalan adat budaya lokal kepada kelompok-kelompok, membentuk komunitas dan kelompok binaan, serta membentuk forum komunikasi antar umat beragama dalam kegiatan pelestarian seni dan budaya”.

Namun upayanya tersebut tidak mendapat respon yang positif dari warga setempat. Warga menolak dengan bermacam-macam dalih, seperti yang dituturkan Zainul sebagai berikut ini:

“Saya dianggap membawa ajaran sesat melalui musik *dhangglung*, sampai-sampai tetangga saya tidak menyapa keluarga saya selama bertahun-tahun. Saya bisa memahami kondisi tersebut karena minimnya pengetahuan warga. Padahal seni dalam konteks forum lintas agama begitu menguatkan.”

Dihadapkan pada penolakan warga, Zainul tidak menyerah. Zainul terus-menerus memberikan pemahaman kepada warga. Tidak hanya itu yang dilakukannya. Zainul juga menggandeng beberapa komunitas dan berkoordinasi dengan instansi terkait, serta mengajak masyarakat ikut serta dalam programnya, termasuk mengajar tari dan musik tradisi setiap tiga hari sekali secara bergiliran di beberapa wilayah.

“Saya terus-menerus secara konsisten memberikan pemahaman dan kesadaran kepada masyarakat.”

Perjuangan panjangnya akhirnya berbuah manis. Sikap warga seiring waktu berubah dan mulai menerima gagasan

Zainul. Kini di Bukit 29 telah terbentuk kelompok sadar wisata, terdapat 25 *homestay*, 300 orang bekerja sebagai tukang ojek wisata, 20 orang membuat usaha kuliner dan souvenir. Situasi tersebut ditanggapi Zainul dengan sangat gembira:

“Yang menggembirakan, kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan Nusantara ke Bukit 29 mencapai lebih-kurang 6.000 orang per bulan dengan perputaran uang mencapai Rp 750 juta per bulan. Selain itu Lumajang menjadi daerah wisata berbasis lokal yang tidak meninggalkan nilai-nilai lokal dan tidak merusak alam, serta menjadikan masyarakat sejahtera dari wisata,”

Selain mengembangkan Bukit 29 yang terletak di Desa Argosari Senduro atau berjarak sekitar 50 km dari pusat kota, Zainul memberdayakan warga di sekitar objek wisata Air Terjun Tumpak Sewu. Berkat pendampingannya, kini di objek wisata yang terletak di Desa Sidomulyo, Kecamatan Pronojiwo, atau berjarak sekitar 65 kilometer dari pusat kota ini, telah terbentuk kelompok sadar wisata serta beberapa kelompok yang mendirikan *homestay*, jasa ojek wisata, jasa parkir, kuliner, dan souvenir. Pernyataan dari Zainul berikut ini menunjukkan keberhasilan perjuangannya:

“Angka kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan Nusantara di tempat ini mencapai lebih kurang 3.000 orang per bulan dengan perputaran uang Rp 75 juta per bulan. Bukit 29 dan tempat-tempat lain telah menjadi bukit harapan bagi kami dalam mengantarkan warga hidup sejahtera dari kegiatan wisata berbasis kearifan lokal.”

Pada hari Sabtu, tanggal 21 Juli 2018, musik *dhangglung* ditampilkan dalam penutupan acara *Citriland Superfest* di Surabaya. *Citriland Superfest* merupakan festival kesenian yang diikuti oleh peserta dari berbagai daerah dan negara. Dalam pagelaran musik *dhangglung*, semua pemain merupakan pelajar dari SMP maupun SMA, dibawah binaan sanggar CIO. Keikutsertaan CIO dalam *Citaland Superfest*, Zainul Arifin selaku pemimpin CIO memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Suatu kebanggaan bagi Kabupaten Lumajang bisa mementaskan kesenian musik tradisional *dhangglung* di acara festival tersebut. Yang menjadi kebanggaan. Semoga kebudayaan Lumajang semakin dikenal dan memberikan dampak positif bagi perkembangan masyarakat Lumajang.”



Foto 15. Pagelaran Pentas Tarian dengan Iringan Musik dan *Dhangglung* (Repro Koleksi Zainul Arifin)

Pada tanggal 12-13 Januari 2019, CIO berkesempatan melakukan pementasan di *Mugidance Arts Centre* Sukoharjo, Jawa Tengah. Demi memperkenalkan potensi seni budaya Lumajang, Jawa Timur, pemuda dan pemudi yang tergabung dalam sanggar *CIO Indonesian Arts Culture* Lumajang, terus berkarya. Salah satunya adalah penampilan kesenian musik *dhangglung* (kesenian khas Lumajang) di Internasional Rain Festival, yakni sebuah pertunjukan yang berlatar belakang alam dengan tetap mempertahankan kearifan lokal.

Kelompok kesenian yang dipimpin Zainul ini memang bukan pertama kali mengikuti festival di luar kota. Sebelumnya ia juga pernah tampil baik di *event* nasional maupun internasional. Sanggar CIO ini konsisten dalam pengembangan kesenian musik *dhangglung* Lumajang. Semua karya-karyanya tidak lepas dari nilai-nilai kearifan lokal di Lumajang. Pada International Rain Festival V 2019 kesenian ini akan menampilkan kebolehannya berjudul Karya Triloka. Triloka mempunyai makna tiga

perjalanan budaya yang ada di Lumajang, yakni Jawa, Madura dan Bali dengan mengangkat nilai-nilai pluralisme sehingga mampu berdampingan dan mengakar pada nilai kemanusiaan.



Foto 16. *Dhangglung* CIO Pentas di International Rain Festival (Repro Koleksi Zainul Arifin)

Dalam festival ini Indonesia menampilkan 8 grup dan salah satunya dari Lumajang Jawa Timur. Sedangkan grup yang lain berasal dari Filipina, Timor Leste, Amerika, Jepang, Mexico, Singapura, dan Nederland.

1). Upaya dan Bentuk Kreasi

Dengan berkembangnya zaman serta arus globalisasi, perkembangan musik tradisi seakan ditelan bumi, mendekati garis kepunahan. Tentunya peran dari berbagai pihak harus maksimal, khususnya menyadarkan generasi bangsa untuk mencintai dan mengenal musik tradisi serta menjadikan mereka bangga dan terlibat terhadap kegiatan dalam rangka upaya pelestarian, pengembangan dan penganalan musik *dhangglung* kepada masyarakat luas. Untuk itulah selain mempertahankan bentuk keaslian musik ini, kami mencoba berkreasi dengan merevitalisasi kesenian tersebut, beberapa upaya diantaranya :

- Penambahan alat sebagai upaya kolaborasi seperti : terbang, jimbe, *saron* dan *peking*.
- Penggabungan bentuk iringan lain misalnya: iringan kesenian *glipang*, iringan kesenian *jaran kencak*, iringan *jidoran*, terbang *Maulud*, *kotek'an*, *ricikan karawitan Jawa* (gamelan) dan lainnya yang dimungkinkan bisa bersenyawa.
- Bentuk penyajian: kolaborasi drama dan tari serta musik perform.
- Penciptaan tari dengan menggunakan iringan *dhangglung* sehingga dapat diikuti pada ajang festival atau lomba serta diajarkan kepada generasi muda lainnya dalam bentuk iringan tari atau menari.

2). Strategi Pelaksanaan

a). Rekonstruksi dan Kreasi:

- Penguatan nara sumber sebagai bahan *pakem* musik *dhangglung*.
- Pengindentifikasian alat-alat kesenian musik *dhangglung*.
- Pemberdayaan generasi muda untuk belajar dan memainkan alat musik *dhangglung*.
- Pembelajaran terhadap irama/gending yang ada pada musik *dhangglung*.
- Pemahaman filosofi musik *dhangglung* terhadap kehidupan masyarakat Lumajang



Foto 17. Pemberian *Reward* Ke Pemula yang Berhasil memainkan Musik *Dhangglung* (Repro Koleksi Zainul Arifin)

b). Pengembangan:

- Pembentukan kelompok pecinta seni tradisi dalam bentuk sanggar.
- Pemberian materi terhadap para peminat seni tradisi.
- Pengenalan musik *dhangglung* di kalangan generasi muda melalui sekolah.
- Memberikan ruang apresiasi dalam bentuk gelaran festival, ajang pertunjukan maupun forum diskusi.



Foto 18. Pembelajaran Secara Langsung Melalui Sekolah (Repro Koleksi Zainul Arifin)



Foto 19. Penampilan Musik *Dhangglung* Grup CIO
(Repro Koleksi Zainul Arifin)

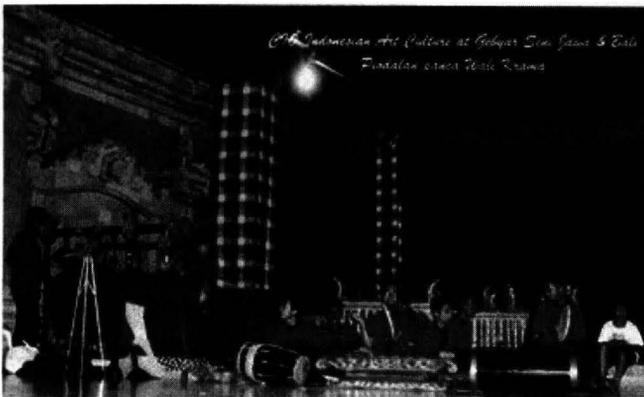


Foto 20. Apresiasi Gelar Seni Musik *Dhangglung* yang
Bersinergi dengan Aktifitas Keagamaan (Repro Koleksi Zainul Arifin)

- Berkoordinasi dengan pihak pemerintah atau stakeholder dalam upaya pengembangan musik *dhangglung* dan mengembalikannya sebagai identitas daerah.
- Membuat lagu-lagu yang dikolaborasi dengan alat-alat modern lainnya dengan catatan tidak menghilangkan sedikit pun karakter identitas kedaerahan.

- Bersinergi dengan para penata tari untuk membuat sebuah tarian dengan iringan musik *dhangglung* yang menggambarkan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Lumajang.

c). Pemberdayaan:

- Pemberian reward kepada pegiat seni *dhangglung* khususnya generasi muda melalui *event* atau tampilan.



Foto 21. Memberikan Ruang Apresiasi dan *Reward* Kepada Generasi Muda Melalui Lomba Seni Musik *Dhangglung* (Repro Kolesi Zainul Arifin)

- Membuka kegiatan wirausaha sebagai salah satu cara untuk mengenalkan *dhangglung* di kalangan masyarakat luas serta peningkatan ekonomi kelompok: pembuatan kaos kreatif seputar kesenian khas, pembuatan aksesoris, dan lain-lain.



Foto 22. Pengenalan Musik *Dhangglung* Kepada Para Wisatawan (Repro Koleksi Zainul Arifin)

- Berkoordinasi dan menggunakan media sebagai alat penyebarluasan dan penguatan opini serta kreatifitas yang telah dilakukan.
- Bersinergi dengan instansi atau perusahaan swasta tentang peluang tenaga kerja khususnya dalam bidang seni budaya dan pariwisata sebagai konsekuensi dan menjawab tantangan kehidupan.

b. Dwi Suwartiningsih

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan dan mengembangkan seni tradisi dengan mengangkat seni tradisi yang ada menjadi materi pembelajaran di sekolah-sekolah formal karena di sanalah tempat generasi muda. Proses regenerasi akan lebih tepat dilakukan di dunia pendidikan karena dampaknya akan lebih terasa, penyebarannya juga lebih luas. Proses pengenalan seni tradisi melalui pendidikan formal juga dilakukan secara berkelanjutan, pada setiap jenjang kelas selanjutnya. Dengan demikian rasa memiliki dan mencintai seni tradisi akan tertanam dalam diri siswa.

Pembelajaran di SMP Negeri 3 Lumajang sebagai mata pelajaran ekstra kurikuler berdampak pada generasi muda yang kemudian menekuni dan mendirikan sanggar untuk melestarikan musik *dhangglung*. Kondisi ini dialami oleh Zainul yang sekarang mendirikan Sanggar CIO yang menekuni kesenian *dhangglung* dari perkenalannya ketika mendapat pelajaran ekstrakurikuler di SMP Negeri 3 Lumajang dengan guru pembimbingnya Dwi Suwartiningsih. Seperti yang disampaikan oleh Zainul Arifin berikut ini:

“Saya dulu belajar otodidak, tahun 2001 masuk SMP mulai mengenal kesenian tetapi saya tidak tahu itu kesenian apa. Tahun 2003 di sekolah ada karnaval, saya diajak oleh pembina kami Ibu Dwi Sanggar Palupi dan Bapak Sik Suyono di Sanggar Kusuma. Beliau berdua mengantarkan saya pribadi dalam hal aktivitas dan berkesenian. Keluar SMP masuk Sanggar Palupi di sana belajar menganalisa, membuat karya, konsep sampai keluar SMA. Keluar SMA sampai tahun 2009, saya masih tetap belajar di sanggar Palupi untuk belajar dan berkreasi. Tahun 2010 mulai berpikir saya harus

berkembang bukannya meninggalkan atau keluar sanggar. Tetapi agar anak-anak semua terjamah dengan pola yang berbeda tetapi tujuan sama yaitu pelestarian musik. Akhirnya mendirikan Sanggar CIO. Tahun 2011 mulai rintis Sanggar CIO tetapi tidak mempunyai alat musik satupun, misalnya ketika akan berlatih meminjam dan meminjam sampai tahun 2013 mulai mengembangkan organisasi yakni sanggar CIO.”

Dwi Suwartiningsih menekuni kesenian *dhangglung* semenjak dari kecil karena orang tuanya merupakan pimpinan Sanggar Palupi, yang sekarang diwarisinya. Beliau mengajar ekstra kulikuler kesenian di SMP Negeri 3 Lumajang, disamping tetap mengelola Sanggar Palupi. Lewat dunia pendidikan, dia memperkenalkan dan mengajarkan musik *dhangglung* pada anak-anak didiknya. Dwi Suwartiningsih sangat konsen pada musik *dhangglung* karena musik ini merupakan musik khas Lumajang, yang amat disayangkan jika harus punah. Para pemain *dhangglung* umumnya sudah berusia lanjut dan mendapat

keahlian memainkan musik secara otodidak. Disamping itu belum dokumentasi rekaman terkait *gendhing-gendhing* yang dimainkan musik *dhangglung* menjadi kendala tersendiri. Dwi Suwartiningsih memerlukan waktu bertahun-tahun untuk mengetahui *gendhing-gendhing* yang dimainkan musik *dhangglung* klasik. Ia berhasil merekam delapan *gendhing* dari seniman *dhangglung* klasik. Namun, ketika peneliti meminta untuk mendengarkan rekaman kelima *gendhing* tersebut tidak bisa, karena pengarsipan yang tidak bagus, dipinjam orang tidak tahu lagi kemana untuk melacaknya.

Dwi Suwartiningsih dalam mengajar anak didiknya menggunakan metode yang santai, tidak mengharuskan anak didiknya untuk menguasai *gendhing-gendhing dhangglung* klasik. Dwi Suwartiningsih menggunakan cara tersebut untuk mengajar karena takut anak didik akan tidak tertarik jika langsung disuruh memainkan musik *dhangglung* yang klasik. Beliau mengajak anak didiknya untuk memukul instrumen masing-masing dengan instruksi permintaan musik yang menggambarkan suasana gembira, sedih, riang, dan sebagainya. Cara mengajar anak didik untuk menguasai musik *dhangglung* seperti yang diutarakannya berikut ini:

“Saya tidak pernah menekan anak-anak. Anak saya suruh pukul instrumennya, kemudian baru saya arahkan, yang penting instrumen musiknya hanya *dhangglung* saja. Nak, dipukul tepinya coba, dipukul pakai bambu sehingga menimbulkan bunyi yang berbeda. *Dhangglung* klasik iramanya monoton, hanya bisa dinikmati oleh orang yang memang mengerti dan menikmati *gendhing*, jika tidak mengetahui *gendhing*, tidak suka. Sebelum saya latihan, saya sampaikan suasana tentang ini, menggambarkan ini. sedang gembira, riang, sedih. Setelah anak suka untuk memainkan instrumen musiknya, baru saya perkenalkan dengan *gendhing-gendhing*, antara lain *bar jabar*, *sram pang*, *dril*, dan lain-lain.”

Dwi Suwartiningsih dalam usaha agar musik *dhangglung* dikenal dan disukai masyarakat mempunyai inisiatif untuk menggarap *gendhing* untuk iringan tari dengan mengajak seniman *dhangglung* senior. Namun, banyak dijumpai kendala

karena hanya seorang seniman saja yang bisa diajak atau mampu untuk *garap* yaitu Sali. Padahal Sali sudah meninggal pada bulan awal Januari 2019. Ketika *garap* musik *dhangglung* dengan Sali, untuk mengiringi satu tarian butuh waktu 3 bulan. Adapun cara beliau *garap* musik *dhangglung* untuk iringan tarian sebagai berikut:

“Gendhingnya catetannya di slompret ini sampai ini. Sangat sulit untuk ditulis notasinya karena potongan-potongan. Model-model perkusi yang saya gunakan dikembangkan. Dhangglung tidak ada balungan. Tambahan yang sejenis untuk mengganti slompret saya ganti dengan balungan yang nadanya Madura. Seniman tradisional sangat sulit untuk diajak garap.”

Pengajaran musik *dhangglung* yang dilakukan Dwi Suwartiningsih di SMP Negeri 3 Lumajang ternyata sangat mengesankan bagi anak-anak. Anak-anak yang biasa latihan musik *dhangglung* ketika lama vakum tidak latihan akan berkata “Bu, tanganku *gatel*, kalau tidak latihan”. Bahkan anak-anak yang sudah lulus SMP masih berkeinginan latihan *dhangglung*. Hal ini diwadahi oleh Sanggar Palupi untuk belajar *dhangglung* secara gratis. Keanggotaan Sanggar Palupi terbuka untuk umum, tanpa dipungut biaya.

Dwi Suwartiningsih konsisten untuk melestarikan *dhangglung*. Dalam usaha untuk melestarikan *dhangglung* menampilkan *dhangglung* yang sudah digubah. *Dhangglung* yang menurutnya berirama monoton diubah agar bisa didengar, dinikmati, dan disukai oleh masyarakat terutama generasi muda. Perubahan atau pergeseran dilakukan dalam tehnik-tehnik pukulan, tehnik-tehnik bunyi-bunyian, dan penambahan instrumen perkusi tetapi berpijak pada *dhangglung*.



Foto 23. Sekretariat Sanggar Palupi (Koleksi Tim Peneliti)



Foto 24. Penampilan *Dhangglung* dari Anggota Sanggar Palupi (Repro Koleksi Sanggar Palupi)

c. Dimo Irfan

Kegiatan ekstrakurikuler unggulan yang ada di SMK PGRI Lumajang di antaranya, *modern dance*, bela diri PSHT, seni musik *dhangglung*, tari tradisional, bola voli, basket, futsal, karawitan, dan guardian. Penghargaan tersebut diberikan dalam acara bertajuk Gen1 yang digelar oleh BBS TV bekerja sama dengan Axis. Dimo Irfan merupakan guru kesenian di SMK PGRI Lumajang.

Dimo Irfan untuk menyukai musik *dhangglung* mengalami proses kehidupan yang panjang. Sejak kecil, orang tuanya sudah memperkenalkan pada kesenian tradisional di sekitar tempat tinggalnya. Ayah Dimo Irfan merupakan peladang *tayub/pramugari/penyampai sampur*. Setiap kali ayahnya pentas di *tayuban*, Dimo Irfan selalu diajak. Saat *tayub* sudah mulai bapaknya menyuruh Dimo Irfan untuk duduk diam, karena ayahnya akan menari. Seringnya diajak oleh ayahnya *tayuban* lama-kelamaan Dimo Irfan ketika sedang melihat pertunjukan *wayang/ringgit* maupun *kethoprak*, ludruk selalu duduk di dekat gamelan. Namun masa itu, kecintaan terhadap kesenian tradisional terhalang rasa takutnya karena ada kiai yang mengatakan “haram”.

Rasa suka pada gamelan mulai dirasakan ketika di samping rumah ada yang mengadakan hajatan pernikahan dan di situ ada gamelan. Sejak saat itu, Dimo Irfan merasa senang mendengar *gendhing-gendhing*. Akhirnya Dimo Irfan, ketika sekolah di Sekolah Dasar mulai belajar gamelan dan tari, sampai akhirnya mengantarkannya untuk bersekolah di Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta (STKW) Surabaya.

Tahun 1985-1989, selepas lulus dari STKW kembali ke Lumajang, dan mengenal istilah *dhangglung*. Semenjak itu terbersit dalam pikiran Dimo Irfan untuk menggunakan kesenian *dhangglung* untuk digunakan mengiringi *beksan* atau tari. Dimo Irfan bersama-sama Sali dan Sulas, pemain *dhangglung* yang ada di Yosowilangun, yang hanya bisa memukul *giron-giron*. Namun, lama-kelamaan bisa membuat *gendhing-gendhing jabar, ayak-ayak, ladrang, ketawang jawa timuran*, dan yang lainnya. Sali dan Sulas bilang “*sampean kok ruh kabeh gendhing*”. Dimo Irfan kemudian membuat bentuk dan jenis *gendhing-gendhing* untuk iringan tari. Akhirnya tahun 1990 mengikuti lomba tari di Malang dan mendapat 10 besar. Tahun 1991 mengikuti lomba *beksan* di Surabaya masuk 5 besar. Berkat sering tampil dan rutin latihan *dhangglung* kemudian

dikenal bisa mengiringi tarian. Kemudian membuat *gendhing-gendhing sindhenan* Madura, tari dan lain sebagainya.

d. Pembuat Gamelan

Dhangglung sebagai kesenian musik sangat tergantung dengan keberadaan instrumennya. Tanpa adanya peralatan instrumen sebagai daya dukung peralatan pertunjukan maka akan kesulitan untuk melakukan pementasan. Para pengrajin atau pembuat gamelan di Lumajang sangat membantu dengan lestarnya musik *dhangglung*. Pengrajin gamelan bernama Sanudin yang berusia 75 tahun yang bertempat tinggal di Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang. Pembuat *kenthongan* bernama Usman yang berumur 55 tahun bertempat tinggal di Kecamatan Kunir, Kabupaten Lumajang.



Foto 25. Usman Sedang Menyelesaikan Pembuatan *Kenthongan* (Koleksi Tim peneliti)



Foto 26. Sanudin Pengrajin Gamelan (Koleksi Tim Peneliti)

2. Pecinta Musik *Dhangglung*

Eldian Nilamsari merupakan mahasiswa Program Studi Seni Karawitan, Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta (STKW), Surabaya. Guna memperoleh gelar sajana membuat skripsi yang berjudul "*Dhanglung*". Dorongan membuat garapan musik *dhangglung* didasarkan atas keprihatinan generasi muda yang masih sedikit menyukai dan menekuni musik *dhangglung*. Pengembangan kesenian *dhangglung* perlu dilakukan dengan cara penambahan instrumen maupun bentuk garapannya. Pengembangan kesenian *dhangglung* yang baru tanpa meninggalkan bentuk kesenian *dhangglung* yang lama.

Eldian Nilamsari mengembangkan garapan baru musik *Dhangglung* dengan tujuan memberi inovasi dan penawaran baru terhadap kesenian *dhangglung*. Dari sudut pandang syair dan termasuk di dalam sajian *gendhingnya* pada kesenian *dhangglung* ini, Eldian memfokuskan pada sajian dengan syair Madura dengan harapan kekentalan karakter Madura tersampaikan. Di dalam penyajian materi *gendhingnya* lebih berkonsentrasi pada *gendhing-gendhing kejugan* yang sudah ada hanya syair pada kejuangannya yang diubah *garapnya*. Namun demikian, Eldian juga menyajikan *garap gendhing*

misalnya pada *garap* vokal. Tentu saja beberapa upaya dimaksud dengan tidak meninggalkan kaidah-kaidah seni *dhangglung*. Karya Eldian cenderung mendorong sebuah upaya sajian tradisi inovatif. Penekanan kreatifitas dilakukan dengan tetap memperhatikan unsur-unsur musikal seni *dhangglung*.

Eldian menambahkan instrumen lain yang tidak ada dalam *dhangglung* yaitu *terbang*. Adapun penambahan *terbang* dimaksudkan untuk lebih menarik ketika disajikan dalam satu sajian komposisi. Penggabungan diharapkan mampu menimbulkan nuansa baru sehingga dapat mengembangkan kesenian *dhangglung*. Proses pembuatan komposisi *dhangglung* dipahami sebagai satu tehnik menyusun lagu, baik instrumental maupun vokal sehingga menjadi karya yang indah (Nilamsari, 2017:59).

Tehnik yang dilakukan dalam pembentukan komposisi dengan merangkai pada beberapa *gendhing* yang telah tercipta melalui proses improvisasi. Pembentukan komposisi terdiri dari tiga bagian yaitu awal, tengah, dan akhir. Komposisi yang disajikan sebagai berikut:

1. Bagian awal merupakan pengenalan beberapa instrumen *dhangglung* berupa *sronen*, kendang, dan *dhuk-dhuk*. Dimasukannya tiga instrumen saja agar tidak monoton dan pengulangan instrumen. Pada akhir bagian ini dibunyikan *sronen*.
2. Bagian tengah diawali dengan vokal tunggal menyanyikan *gendhing-gendhing* Madura.
3. Bagian akhir merupakan sajian *kejungan* dan *waranggana* (Nilamsari, 2017: 60-61).

3. Pemerintah Daerah

Berbagai bentuk pelestarian seni *dhangglung* yang merupakan musik khas Lumajang terus dilakukan oleh pemerintah daerah, dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Indrijanto Kepala Bidang Kebudayaan Dinas

Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten Lumajang, sebagai proses pengembangan yang dilakukan pihaknya, banyak upaya akan dilakukan setelah ini. Menurut Indrijanto, pengembangan itu dengan cara memperbanyak lagi pagelaran atau lomba musik *dhangglung* di berbagai wilayah Lumajang. Saat ini, Disbudpar Kabupaten Lumajang juga menggelar festival musik *dhangglung* di Kawasan Wonorejo Terpadu (KWT) dalam rangkaian peringatan Hari Jadi Lumajang (Harjalu) ke-761.

Dalam festival musik *dhangglung* tersebut diikuti 8 kelompok peserta saja, yaitu dari kelompok musik *dhangglung* yang sudah terseleksi di Lumajang. Sementara itu, Indrijanto juga mengakui pihaknya mengalami kesulitan dalam pengembangan musik *dhangglung*. Sehingga dalam pengembangan musik *dhangglung* sebagai bentuk pelestarian, perlu usaha yang lebih keras lagi. Seperti halnya memberikan pembinaan kepada kelompok musik *dhangglung* yang ada di Lumajang. Untuk itu, dalam pengembangan musik *dhangglung*, sentuhan modernisasi juga perlu dilakukan. Asalkan hal itu tidak keluar dari *pakem* yang sudah ada, bisa dicampur dengan *jazz*, *rock*, ataupun *blues*, asalkan tidak keluar dari *pakem*.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang dalam pelestarian kesenian *dhangglung* melakukan pengembangan, seperti yang dikemukakan oleh Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang sebagai berikut:

“Sebagai proses pengembangan yang dilakukan pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang, banyak upaya akan dilakukan setelah ini. Pengembangan itu dengan cara memperbanyak lagi pagelaran atau lomba musik *dhangglung* di berbagai wilayah Lumajang. Ini merupakan upaya untuk melestarikan dan mengembangkan musik etnis *dhangglung*. Musik ini khas Lumajang yang perlu mendapat sentuhan serius dan maksimal sehingga bisa dikenal lebih luas,”

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang pernah menggelar festival musik *dhangglung* di Kawasan

Wonorejo Terpadu (KWT) dalam rangkaian peringatan Hari Jadi Lumajang (Harjalu) ke-761 pada tahun 2016. Suasana festival musik *dhangglung* dikemukakan oleh Indrijanto sebagai berikut:

“Ketika diadakan Festival Musik *Dhangglung* suasana sangat meriah. Para pesertapun unjuk kebolehan dihadapan Bupati Lumajang, As’at Malik yang nonton langsung. Dalam sambutannya, Pak Asa’at mengatakan, dirinya berharap musik *dhangglung* ini terus dilestarikan dan dikembangkan. Selain itu, nantinya akan dikenal oleh masyarakat dan dilanjutkan oleh kalangan anak muda.”

Festival musik *dhangglung* tersebut diikuti 8 kelompok peserta, dari kelompok musik *dhangglung* yang sudah terseleksi di Lumajang. Dewan juri festival dari Pemerintah Provinsi Jawa Timur, Dinas Kebudayaan Pariwisata Kabupaten Lumajang, dan Pemerhati Seni Musik Jember. Dari delapan peserta festival dipilih enam pemenang yaitu:

- | | | |
|-------------|---|--|
| Juara I | : | Gimbal (Generasi Muda Arek Lumajang) |
| Juara II | : | Sunan Bonang (Klanting) |
| Juara III | : | Sanggar Kusuma (SMP Negeri 3 Lumajang) |
| Harapan I | : | P2K (Kedungjajang) |
| Harapan II | : | Al-Malanan (Kota Lumajang) |
| Harapan III | : | Al-Madina (Boreng) |



Foto 27. Salah Satu Peserta Festival Musik *Dhangglung*
(Repro Koleksi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten
Lumajang)

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang mengakui mengalami kesulitan dalam pengembangan musik *dhangglung*. Pendapat Indrijanto, dalam pengembangan musik *dhangglung* perlu adanya sentuhan modernisasi, berikut ini kutipan pernyataannya:

“Dalam pengembangan musik *dhangglung* sebagai bentuk pelestarian, perlu usaha yang lebih keras lagi. Seperti halnya memberikan pembinaan kepada kelompok musik *dhangglung* yang ada di Lumajang. Untuk itu, dalam pengembangan musik *dhangglung*, sentuhan modernisasi juga perlu dilakukan. Asalkan hal itu tidak keluar dari *pakem* yang sudah ada. Boleh saja dicampur dengan *jazz*, *rock*, ataupun *blues*, asalkan tidak keluar dari *pakem*.”

C. Perkembangan Musik *Dhangglung*

Musik *dhangglung* mengalami perkembangan dengan adanya peran serta beberapa seniman dan masyarakat Lumajang untuk melestarikannya. Dinamika musik *dhangglung* di Kabupaten Lumajang ditunjukkan dengan keberadaan tiga

grup *dhangglung* yaitu Kriya Manunggal, Sanggar Palupi, dan Sanggar CIO.

1. Kriya Manunggal

Dhangglung yang dianggap klasik bisa dilihat pada grup Kriya Manunggal. Para anggota dan sekaligus para pemain Kriya Manunggal sudah lanjut usia dan sebagian besar bermatapencaharian di sektor pertanian. Pemain *dhangglung* Kriya Manunggal tidak ada yang berlatar belakang pendidikan seni. Mereka belajar *dhangglung* secara otodidak. Hal ini menjadikan tidak mengetahui notasi lagu. Penguasaan *gendhing* juga terbatas. Mereka hanya mengandalkan daya ingat yang diajarkan secara lisan dengan langsung praktek.

Kriya Manunggal melakukan pementasan *dhangglung* untuk keperluan mengiringi arak-arakan sapi, nadar, dan *gethak doro*. Pementasannya masih di lingkungan daerah Yosowilangun dan sekitarnya. Pementasan *dhangglung* Kriya Manunggal yang berasal dari kalangan para petani yang sederhana maka dalam penyajian pun mencerminkan kesederhanaan. Kesederhanaan dalam bentuk penyajiannya, antara lain dalam busananya yang seadanya.

2. Sanggar Palupi

Pemimpin Sanggar Palupi merupakan pengampu mata pelajaran kesenian di SMPN 3 Lumajang. Melalui sekolah inilah Dwi Suwartiningsih memperkenalkan musik *dhangglung* kepada para murid di SMPN 3 Lumajang. Siswa-siswi yang tertarik untuk belajar musik *dhangglung* kemudian menjadi anggota Sanggar Palupi. Sanggar Palupi dalam keanggotaan terbuka untuk umum dan gratis. Anggota Sanggar Palupi sebagian besar siswa-siswi SMPN 3 Lumajang dan alumninya. Dwi Suwartiningsih memadukan ritme musik *dhangglung* yang klasik (Kriya Manunggal) dengan garapan baru dengan sasaran disukai anak-anak muda. Irama musik *dhangglung* tidak monoton dengan mengubah tehnik pukul dan tehnik bunyinya.

Kesulitan untuk memainkan *sronen* atau terompet maka dalam pentas tidak selalu menggunakan instrumen ini.

Dhangglung Sanggar Palupi dipentaskan untuk mengiringi tarian garapan baru karya Dwi Suwartiningsih ataupun tarian lainnya. Pentas dilakukan ketika ada acara di even tingkat Kabupaten maupun untuk peringatan hari ulang tahun Sanggar Palupi. Busana para pemain *dhangglung* ketika pentas memperingati mewakili sanggar maka memakai kostum seragam dengan tulisan Sanggar Palupi.

3. Sanggar CIO

Sanggar CIO didirikan oleh Zainul Arifin. Anggota Sanggar CIO dari kalangan generasi muda, seusia SMA. Zainul Arifin merekrut anak muda yang bermasalah (narkoba dan *broken home*). Pentas disesuaikan dengan jiwa kaum muda. Penambahan instrumen dilakukan agar menghasilkan irama musik dengan tempo yang rancak sesuai dengan jiwa kaum muda. Penggarapan iramanya dengan sentuhan musik Bali dan Banyuwangi. Zainul Arifin mengkolaborasikan musik *dhangglung* dengan jalur musik lainnya, antara lain regae. *Dhangglung* Sanggar CIO dibuat untuk konser musik dan bisa juga mengiringi tarian Bali. Sanggar CIO menampilkan musik *dhangglung* di kancah nasional dan internasional.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesenian *dhangglung* yang ada di Lumajang merupakan kesenian Madura yang berkembang di Pulau Jawa bagian timur. Syair lagu atau *gendhing* dan penyebutan instrumen menggunakan bahasa Madura. Instrumen *dhangglung* terdiri dari *saronen*, *eghung gedhe* (gong), *eghung cilik* (*kempul*), *thok thok* berjumlah 3 (*kenthongan*), dan *kenong telok*. Musik *dhangglung* identik dengan bunyi yang *rancak* dan dinamik yang dihasilkan dari perpaduan bunyi dari segi instrumen.

Asal mula keberadaan musik *dhangglung* berawal dari *kenong telok* dan *thong-thong kerap* atau *kenthongan* yang biasa dipentaskan di Lumajang. *Kenong telok* digunakan untuk mengiringi kerapan sapi. Kerapan sapi kadangkala diiringi dengan *thong-thong kerap*. Penggabungan antara kedua jenis musik inilah yang kemudian dinamakan *dhangglung*. *Dhangglung* pertama kali muncul di Yosowilangun atas kreativitas masyarakat pecinta musik *kenong telok* yang kemudian menambahkan *kenthongan* di dalamnya.

Ada dua penyebutan musik perpaduan antara *kenong telok* dan *thong-thong kerap* yaitu *danglung* dan *dhangglung*. Dinamakan *danglung* karena berasal dari kata *pendalungan*. Dinamakan *dhangglung* berawal dari suara yang dihasilkan dari instrumen kendang dan *glung* dari bunyi *eghung*.

Kesenian musik *dhangglung* Lumajang menurut para narasumber pada mulanya merupakan suatu bentuk kesenian yang kegunaannya untuk mengiringi tradisi kerapan sapi dengan sebutan "*tabuhan sapeh*" (*karawitan sapi*), mengarak sapi untuk *nadar*, dan *gethak doro*. Masa sekarang musik

dhangglung sudah mengalami pergeseran kegunaanya disamping untuk *ngarak sapi* juga menjadi pengiring kesenian ataupun tari. *Dhangglung* digunakan untuk *peristiwa arak-arakan sapi* sehingga menjadikan menambah ketertarikan masyarakat sekitar terhadap prosesi *arak-arakan sapi* menuju makam. Musik *dhangglung* digunakan untuk mengiringi *ngarak sapi* yang akan melakukan kerapan sapi.

Perkembangan zaman serta arus globalisasi, menjadikan musik tradisional termasuk *dhangglung* Lumajang seakan ditelan bumi, mendekati garis kepunahan. Tentunya peran dari berbagai pihak harus maksimal, khususnya menyadarkan generasi bangsa untuk mencintai dan mengenal musik tradisi serta menjadikan mereka bangga dan terlibat terhadap kegiatan dalam rangka upaya pelestarian, pengembangan dan pengenalan musik *dhangglung* kepada masyarakat luas.

Musik *dhangglung* yang dianggap klasik, masa sekarang ini hanya tinggal grup Kriya Manunggal yang berada di Desa Kalipepe, Kecamatan Yosowilangun. Kondisi grup Kriya Manunggal sangat memprihatinkan. Pimpinan grup sudah meninggal. Grup ini belum mempunyai papan nama sebagai penanda bahwa di situ ada grup kesenian. Grup Kriya Manunggal belum terdaftar di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang. Para pemain *dhangglung* grup Kriya Manunggal sudah tua-tua dan memiliki kepandaian memainkan musik secara otodidak. Latihan yang menjadi penanda bahwa grup kesenian tersebut eksis, ternyata hanya dilakukan jika akan melakukan pementasan saja.

Ditengah kemunduran grup Kriya Manunggal, muncullah Sanggar Palupi dan Sanggar CIO yang konsen untuk mengembangkan musik *dhangglung*. Sanggar Palupi maupun Sanggar CIO melakukan pembelajaran musik *dhangglung* untuk generasi muda. Kedua sanggar tersebut membuat pengembangan musik *dhangglung* yang berbeda dengan musik *dhangglung* Kriya Manunggal.

Dwi Suwartiningsih selaku pimpinan Sanggar Palupi dalam pengembangannya tidak melakukan penambahan instrumen musik *dhangglung*. Dwi Suwartiningsih membuat kolaborasi *gendhing* dalam pementasannya. *Gendhing* dengan irama atau ritme yang klasik dipadukan dengan perubahan ritme, irama dan cara tabuh instrumen yang berbeda.

Zainul Arifin, pimpinan Sanggar CIO melakukan perubahan dengan merevitalisasi musik *dhangglung* tersebut. Beberapa upaya yang dilakukannya yaitu:

1. Penambahan alat sebagai upaya kolaborasi seperti: *terbang, jimbe, saron* dan *peking*.
2. Penggabungan bentuk iringan lain misalnya: iringan kesenian *glipang*, iringan kesenian *jaran kencak*, iringan *jidoran, terbang Maulud, kotek'an, ricikan karawitan Jawa* (gamelan) dan lainnya yang dimungkinkan bisa bersenyawa (hidup) dan digemari oleh generasi muda.
3. Bentuk penyajian kolaborasi drama dan tari serta pertunjukan musik.
4. Penciptaan tari dengan menggunakan iringan *dhangglung* sehingga dapat diikuti pada ajang festival atau lomba serta diajarkan kepada generasi muda lainnya dalam bentuk iringan tari atau menari.

Pemerintah Kabupaten Lumajang, dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata memang sudah memberi ruang untuk tampilnya *dhangglung* di *event* Lumajang Tempo Doeloe. Namun, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang belum melakukan pendokumentasian baik secara tertulis maupun *audio-visual* terkait musik *dhangglung* yang ada di Kabupaten Lumajang.

B. Saran

1. Perlu ada penelitian lebih lanjut karena:
 - Terkait penyebutan musik yang masih jadi perdebatan antara *dhangglung* atau *danglung*.
 - Para pelaku *dhangglung* sudah uzur padahal belum didokumentasikan dalam bentuk tulisan maupun rekaman *audio-visual* terkait *gendhing-gendhing* dan notasi musik *dhangglung*.
2. Dinas Kebudayaan Kabupaten Lumajang menggiatkan kembali festival musik *dhangglung*.
3. Pembelajaran musik *dhangglung* di sekolah-sekolah sebagai muatan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, A. 2015. *Teori Identitas Sosial*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Press.
- Ahmad, Syauqi. 2018. "Pembelajaran Musik Danglung di Sanggar Palupi Kabupaten Lumajang Jawa Timur". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.
- Arifin, Z. (20 Maret 2019). *Gambaran Masyarakat Pendalungan di Kabupaten Lumajang Komunikasi Pribadi*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lumajang, 2018. *Kecamatan Yosowilangun Dalam Angka 2018*.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi keempat). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Edih. 2014. "Meretas Eksistensi dan Regenerasi Seni Tradisi di Subang: Sebuah Pengantar Diskusi." *Makalah Festival Kesenian Tradisional*. Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Fatkhurrohman, Ali. 2017. "Bentuk Musik Dan Fungsi Kesenian Jamjaneng". *Jurnal Seni Musik* 6 (1) (2017). Semarang: Jurusan Sendratasik, FBS, Universitas Negeri Semarang.
- Hastanto, Sri. 2000. *Katalog Pameran Kriya Seni*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Hatley, Ron. 1984. "Mapping Cultural Regions of Java", editor Ron Hatley dalam *Other Javas Away From The Kraton*. Clayton, Australia: Monash University.
- Herawati, N.E. 2001. "Topeng Lenger Dalam Upacara Ruwatan Ramut Gembel Di Desa Dieng Wetan, Kejajar Wonosobo Jawa Tengah". *Thesis*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.

- Indrayanto, R. 2013. "Fungsi Dan Bentuk Penyajian Musik Slolawat Khotmannabi Di Dusun Pagerjo". *Skripsi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jamalus, 1988. *Musik dan Praktik Perkembangan Buku Sekolah Pendidikan Guru*. Jakarta: CV Titik Terang.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Cetakan ke-17. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kunst, Jaap. 1973. *Music in Java: Its History, Its Theory, and Its Technique*, volume 1, ed., E.L Heins, The Hague: Martinus Nijhoff.
- Kuntoro Budianto. 2000. "Pergeseran Fungsi Dan Perkembangan Musik Thek-theke Regeng Gayeng Desa Joyosuran Pasar Kliwon Surakarta". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nilamsari, Eldian. 2017. "Dhanglung". *Skripsi*. Surabaya: Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta.
- Nursanta, Yayat. 2007. *Seni Budaya Untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Poerwadarminta. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Prasisko, Y.G. 2016. "Pedalungan: Orang-orang perantauan di Ujung Timur Jawa". *Makalah dalam Seminar Budaya "Membincang Kembali Terminologi Pandalungan"* yang diselenggarakan oleh HMI Cabang Jember Komisariat Sastra didukung Matatimoer Institute, Graha Bina Insani, 10 Desember 2016.

- Purba, Mauly. 2007. Musik Tradisional Masyarakat Sumatera Utara: Harapan, peluang, dan tantangan. *Makalah. Pidato pengukuhan guru besar Universitas Sumatera Utara*. Di akses dari:
www.usu.ac.id/id/files/pidato/ppgb/2007/ppgb_2007_mauli_purba.pdf.
- Raharjo, Christanto, P. 2006. "Pendalungan: Sebuah Periuk Besar Masyarakat Multikultural". *Makalah*. Disampaikan pada acara Pembekalan Jelajah Budaya, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 7-10 Agustus.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roesfandi, S.R. 2018. "Keluarga Pendalungan, Keluarga Berbasis Budaya Madura atau Jawa?". *10 Tahun Psychofest Conferency*. Surabaya: Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga.
- Sabar, 2012. "Musik Saronen di Madura". *JURNAL TEROB*, Volume III, No. 4.
- Sedyawati, Edy. 1992. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sholeh Anwar https://www.pzhgenggong.or.id/Seni_Budaya. Diunduh 16 Juli 2019.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Soedarsono, 2001. *Mengenal Tari-Tarian*. Yogyakarta: Akademi Seni tari Indonesia.
- Susetyo, Bagus. 2009. *Handout Materi Pembelajaran: Kajian Seni Pertunjukan*. Semarang: Unnes Press.
- Sutarto, Ayu, 2006. "Sekilas Tentang Masyarakat Pendalungan". *Makalah*. Disampaikan pada acara Pembekalan Jelajah

Budaya, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 7-10 Agustus.

- Taher, D. 2010. *Sejarah Musik 1*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Musik Uniersitas Negeri Yogyakarta.
- Tri Setyadi. 1997. "Fungsi Dan Bentuk Penyajian Musik Tradisional Genjring "Zainul Ikhsan" Di Desa Candi Wulan, Kecamatan Adi Mulyo, Kebumen, Jawa Tengah". *Skripsi*. Yogyakarta: Institut Keguruan Ilmu Pendidikan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*.
- Wasono, T.H. 2010. "Daerah Tapal Kuda Gudangnya Orang Miskin". <https://nasional.tempo.co>. Diunduh, 25 April 2019.
- Wardhani, D.L. tt. "Budaya Pandalungan (Rekrontruksi Makna Budaya Multietnis di Wilayah Tapal Kuda). Pusat Kajian Budaya dan Bahasa Indonesia. <https://www.academia.edu/31725694/>. Diunduh 30 April 2019.
- Widyosiswoyo, S. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wijanarko, Bangkit.2013. "Bentuk Pertunjukan Musik Dangdut Ardyta di Desa Margomulyo Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal." *Skripsi*. Semarang: Universitas negeri Semarang.
- Wuryansari, Esti Th. dan Ernawati Purwaningsih, 2017. *Kesenian Glipang Lumajang: Bentuk Pertunjukan dan Eksistensi Grup Bintang Budaya*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I. Yogyakarta.
- Yuswadi, H. 2001. "Masyarakat (Pandalungan) Jember-Pola Hibridisasi Budaya Antar Etnik". *Jurnal Sosial Budaya dan Politik (JSBP)*-Vol. 1. No.1 (Nopember 2001) LKPK dan LKPM-FISIP-Universitas Jember.
- Yuswadi, H. 2008. "Budaya Pandalungan: Bentuk Multikulturalisme dan Hibriditas Budaya Antaretnik".

Dalam Ayu Sutarto dan Yuwana Sudikan (ed). *Pemetaan Kebudayaan di Provinsi Jawa Timur: Sebuah Upaya Pencarian Nilai-nilai Positif*. Surabaya: Biro Mental Spiritual Provinsi Jawa Timur bekerjasama dengan Kompyawisda Jatim.

Zoebazary, M. Ilham. 2017. *Orang Pendalungan: Penganyam Kebudayaan Di Tapal Kuda*. Cetakan kedua. Jember: Paguyupan Pandhalungan Jember.

<https://jawatimuran.wordpress.com/2013/05/21/masyarakat-pandalungan-pola-hibridisasi-budaya/>. Diunduh 28 April 2013.

https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/705/jbptunikompp-gdl-erryfachri-35218-9-unikom_e-i.pdf. Diunduh 16 Juli 2019

<https://www.dosenpendidikan.com/musik-tradisional-pengertian-sejarah-fungsi-jenis-contoh/#!>. Diunduh 31 Mei 2019.

<http://lumajangsatu.com/baca/inilah-pemenang-festival-musik-danglung-khas-lumajang>. Diunduh 16 Juli 2019.

<https://bandaruyah.blogspot.com/2017/12/mitos-pandalungan.html>. Diunduh 28 April 2013.

<https://lokal karya.com/komunitas-rumah-budaya-pandalungan-jember.html>. diunduh 30 April 2019.

GLOSARIUM

- Bejodon* : Kandang burung merpati yang berbentuk rumah kecil berukuran 1 x 0,5 meter yang terbuat dari bambu biasanya diletakkan di depan rumah, dan dipasang dengan ketinggian melebihi rumah pemiliknya.
- Dhung-dhung* : Instrumen pukul yang biasanya terbuat dari batang pohon nangka atau *kenthongan* yang berukuran lebih besar dari *kenthongan* pada umumnya.
- Eghung* : Kosa kata bahasa Madura untuk menyebut instrumen gong (gamelan Jawa).
- Gendhing* : Istilah musiknya lagu.
- Glundhang* : Sebuah instrumen kayu berbentuk bilah yang berjumlah empat dan biasanya dimainkan oleh dua orang.
- Jaran Kecak* : *Jaran* artinya kuda dan *kecak* artinya menari. Kuda yang dilatih secara khusus agar jinak dan menari atau bergerak mengikuti ritme musik. Kuda yang dihias dan biasanya digunakan untuk tunggangan pengantin pria menuju tempat pengantin wanita ataupun untuk ditunggangi anak yang akan dikhitan.
- Jidor* : Instrumen musik yang bentuknya seperti bedug tetapi ukurannya kecil. Sumber bunyi dari bahan kulit yang dipasang di sisi atas alat dengan cara dipukul menggunakan alat pemukul.
- Kendang : Instrumen yang berfungsi sebagai pemimpin irama. Instrumen yang sumber bunyinya dari kulit yang dipasang di sisi kanan dan

kiri, dengan teknik pukulan memakai kedua tangan.

- Kenong Telok* : Instrumen *kenong* berbentuk seperti *bonang* yang berjumlah tiga.
- Kerapan sapi : Lomba atau aduan kecepatan lari sapi.
- Matut* : Sesuai dengan *cengkok gawan* pemainnya.
- Sronen* : Instrumen tiup khas Madura, dengan bentuk dan suara yang dihasilkan seperti terompet.

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Umur (th)	Pendidikan	Pekerjaan
1.	Indriyanto	36	Sarjana	Kabid Kebudayaan Lumajang
2.	Eko Poernomo Sidhi	52	Sarjana	Kasi Kesenian Disbudpar Lumajang
3.	Dimo Irfan	70	Sarjana	Guru Seni Budaya di SMA PGRI dan organisasi Kriya Manunggal
4.	Zainul Arifin	38	S2	Sanggar CIO
5.	Sulas	66	-	Pelaku Musik <i>Dhangglung</i> Pakem
6.	Dwi Suwartiningsih	51	Sarjana	Guru, Pengurus Sanggar Palupi
7.	Hengki Abdis	29	SMA	Dinas Pariwisata Lumajang
8.	Muchlis Huda			Sanggar Palupi
9.	Abas	32	SMA	Swasta
10.	M Irvan A	16	Pelajar	SMK PGRI kelas X
11.	Risky Three A	17	Pelajar	SMK PGRI kelas X
12.	M. Fadilah Ismail	16	Pelajar	SMK PGRI kelas X
13.	Wiligan Prasetyo	17	Pelajar	SMK PGRI kelas X
14.	M. Faisal Harianto	17	Pelajar	MAN kelas X
15.	M. Arif Nurdin	17	Pelajar	SMK PGRI kelas X
16.	Agung Yoga P.	16	Pelajar	SMK PGRI kelas X
17.	Dwi Ardiansyah	16	Pelajar	SMK PGRI kelas X
18.	M. Zainul Arifin	18	Pelajar	SMK PGRI kelas X
19.	Dulusa	50	SD	Tani/pelaku seni Desa Krai
20.	Subonadi	75	-	Tani/pelaku seni Desa Wotgaleh
21.	Warki	65	-	Tani/pelaku seni Desa Wotgaleh
22.	Sukyo	70	-	Tani/pelaku seni Desa Krai
23.	Sukdi	60	-	Tani/pelaku seni Desa Krai
24.	Sadi	65	-	Tani/pelaku seni Desa Krai
25.	Tinarto	55	SD	Tani/pelaku seni Desa Krai
26.	Usman	55	SD	Tani, pelaku/Desa Krai
27.	Sanudin	75	SD	Pembuat gamelan/Kec. Pasirian
28.	Usman	55	SD TT	Pembuat <i>kenthongan</i> /Kec. Kunir

Asal mula musik *dhangglung* berawal dari *kenong telok* dan *thong-thong kerap* atau *kenthongan* yang biasa dipentaskan di Lumajang. *Kenong telok* digunakan untuk mengiringi kerapan sapi. Selain itu kerapan sapi kadangkala diiringi dengan *thong-thong kerap*. Penggabungan antara kedua jenis musik inilah yang kemudian dinamakan *dhangglung*. *Dhangglung* pertama kali muncul di Yosowilangun atas kreativitas masyarakat pecinta musik *kenong telok* yang kemudian menambahkan *kenthongan* di dalamnya.

Musik *dhangglung* Lumajang pada mulanya merupakan suatu bentuk kesenian yang kegunaannya untuk mengiringi tradisi kerapan sapi dengan sebutan "*tabuhan sapeh*" (karawitan sapi), mengarak sapi untuk *nadar*, dan *gethak doro*. Pada masa sekarang musik *dhangglung* sudah mengalami pergeseran kegunaannya disamping untuk *ngarak sapi* juga menjadi pengiring kesenian ataupun tari. *Dhangglung* digunakan untuk peristiwa *arak-arakan* sapi sehingga menambah ketertarikan masyarakat terhadap prosesi *arak-arakan* sapi menuju makam, dan musik *dhangglung* juga digunakan untuk mengiringi *ngarak sapi* yang akan melakukan kerapan sapi.

Perkembangan zaman serta arus globalisasi, menjadikan musik tradisional termasuk *dhangglung* Lumajang ditinggalkan penggemarnya. Musik *dhangglung* digeser oleh kesenian reog yang sangat disukai generasi muda Lumajang. Situasi ini membutuhkan peran dari berbagai pihak untuk menyadarkan generasi muda agar mencintai dan mengenal musik tradisi serta menjadikan mereka bangga dan terlibat terhadap kegiatan dalam rangka upaya pelestarian, pengembangan dan pengenalan musik *dhangglung* kepada masyarakat luas. Seniman pemilik Sanggar Palupi dan Sanggar CIO konsens melestarikan musik *dhangglung* dengan merangkul para generasi muda.

Musik *dhangglung* di Lumajang pada saat ini ada tiga yaitu grup Kriya Manunggal, Sanggar Palupi, dan Sanggar CIO. Kriya Manunggal merupakan grup musik *dhangglung* klasik. Kondisi grup Kriya Manunggal saat ini sangat memprihatinkan. Sanggar Palupi dan Sanggar CIO dalam usaha melestarikan musik *dhangglung* sudah melakukan berbagai pengembangan pada musik *dhangglung*, mencoba berkreasi dengan merevitalisasi kesenian tersebut, dengan beberapa upaya yang dilakukannya untuk menarik minat para generasi muda. Pada saat ini musik *dhangglung* berkembang menjadi pengiring tari dan menjadi pertunjukan konser musik.

